

**PENGARUH *EMPATHY TRAINING* TERHADAP KECERDASAN
SOSIAL SISWA KELAS X SMA N 1 DEPOK YOGYAKARTA
TAHUN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Tri Astuti Yuliandari
NIM 10104241022

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Empathy Training* Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta Tahun 2013/2014”** yang disusun oleh Tri Astuti Yuliandari dengan NIM 10104241022 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 April 2014

Pembimbing

Dr. Farida Agus Setiawati, M. Si.
NIP 19720813 199802 2 001

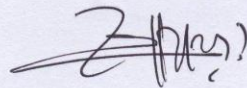
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya bersedia memperbaiki dan mengikuti yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 7 April 2014

Yang menyatakan,



Tri Astuti Yuliandari
NIM 10104241022

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENGARUH *EMPATHY TRAINING* TERHADAP KECERDASAN SOSIAL SISWA KELAS X SMA N 1 DEPOK YOGYAKARTA TAHUN 2013/2014" yang disusun oleh Tri Astuti Yuliandari dengan NIM 10104241022 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 April 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Farida Agus S., M. Si.	Ketua Penguji		7 - 5 - 2014
Agus Triyanto, M. Pd.	Sekretaris Penguji		7 - 5 - 2014
Purwandari, M. Si.	Penguji Utama		6 - 5 - 2014

Yogyakarta, 19 MAY 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Bangsa yang tidak percaya kepada kekuatan dirinya sebagai suatu bangsa, maka ia tidak dapat berdiri sebagai suatu bangsa yang merdeka

(Soekarno)

Satu-satunya pembatas menuju pencapaian adalah paksaan terhadap diri sendiri

(Denis Waitley)

Tak pernah ada jalan setapak yang tak berujung, cukup yakin ujung itu ada, lalui, dan tersenyumlah, maka ujung akan selalu ada didepan mata

(Penulis)

Ini bukan tentang aku, tetapi tentang kita. Tersenyumlah, aku baik-baik saja, begitupun kamu!

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Purwono dan Ibu Endah Mardiningsih yang telah memberikan doa dan dukungan atas segala perjuangan yang telah Tuty lakukan selama di Yogyakarta. Ini karyaku ini usahaku dan ku persembahkan khusus untuk mu.
2. Mba Yuni, Mba Linda, Mas Pur, dan Mas Toto atas doa dan semangat yang diberikan hingga terselesaikannya karya ini. Terima kasih kakak-kakak ku tercinta ini karya awalku dan akan tetap adek buktikan bahwa semua nasihat kalian memang bermanfaat untuk adek.
3. Mas Ali untuk semua semangat, bantuan, dukungan, dan doa selama ini.
4. Almamater Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Univeritas Negeri Yogyakarta.
5. Agama, Nusa, dan Bangsa

PENGARUH *EMPATHY TRAINING* TERHADAP KECERDASAN SOSIAL SISWA KELAS X SMA N 1 DEPOK YOGYAKARTA TAHUN 2013/2014

Oleh
Tri Astuti Yuliandari
NIM 10104241022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *empathy training* terhadap kecerdasan sosial siswa kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta. *Empathy training* sebagai variabel *independent* merupakan metode untuk memahami, merasakan, dan menunjukkan empati yang tertanam dalam diri individu dengan menggunakan teknik *psycho-education*, *role play*, pemberian tugas, dan *videotaping*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *quasi-eksperimental* dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian merupakan seluruh siswa kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta berjumlah 183 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *random assignment* dengan ketentuan sampel penelitian memiliki skor rendah pada skala kecerdasan sosial (Skor < 166) dan diperoleh 14 siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Sampel tersebut selanjutnya dibagi ke dalam dua kelompok sehingga diperoleh 7 siswa dalam kelompok eksperimen dan 7 siswa dalam kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan berupa skala kecerdasan sosial dan pedoman observasi yang telah melalui uji validasi dari *expert judgement* dan dinyatakan valid. Reliabilitas skala kecerdasan sosial diuji menggunakan *Alpha Cronbach* dan diperoleh koefisien 0,876 menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Analisis hipotesis menggunakan uji MANOVA melalui program *SPSS ver 16.00*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian *empathy training* terhadap tingkat kecerdasan sosial siswa yang dilihat dari koefisien *Wilks' Lambda* sebesar 0,447 dan mendekati nol. Pengaruh pemberian treatment tersebut bersifat positif yang ditunjukkan dari peningkatan rata-rata (*mean*) skor pada kelompok eksperimen dari 1,807 menjadi 2,087.

Kata kunci: *empathy training*, kecerdasan sosial

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas terucap kecuali puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Selanjutnya, dengan segala keredahan hati, penulis hanturkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi yang berjudul “Pengaruh *Empathy Training* terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta Tahun 2013/2014”.

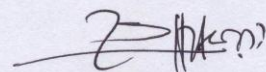
Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan laporan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang telah memberikan kesempatan untuk menjalankan dan menyelesaikan studi di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah mengarahkan proses penyusunan skripsi.
4. Dr. Farida Agus Setiawati, M. Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Ibu dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan wawasan, ilmu, dan pengalaman.

6. Ibu Dra. Wahyu Sri Nurjati selaku guru BK SMA N 1 Depok Yogyakarta yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
7. Siswa SMA N 1 Depok Yogyakarta atas kesediaan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian.
8. Kedua orang tua dan keluarga besar penulis atas doa dan dukungan yang tiada henti.
9. Mas dan sahabat tercinta, Ali, Umi, Miti, Rini, Tutut, Aceh, dan Anis yang selalu ada dalam semua kondisi.
10. Sahabat seperjuangan A2, Aning, Lia, RR, Dewi, Makrina, Prilly, Mb Dap, Domi, Tante, dan Putri yang memberikan semangat dan bersedia mendengarkan keluh kesah penulis selama ini.
11. Teman-teman Yogyakarta Nia, Zati, Natri, Yuli, Nisa, Ayu, Isna, Tegar, dan Nanang yang telah banyak membantu selama proses pelaksanaan penelitian.
12. Teman-teman BK A 2010 yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam proposal ini mengingat keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga proposal ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Yogyakarta, 7 April 2014



Tri Astuti Yuliandari

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional.....	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang <i>Empathy Training</i>	10
1. Definisi <i>Empathy Training</i>	10
2. Dasar Pengembangan <i>Empathy Training</i>	12
3. Ciri-Ciri <i>Empathy Training</i>	18
4. Metode dan Teknik Pelaksanaan <i>Empathy Training</i>	21
B. Kajian tentang Kecerdasan Sosial	27
1. Definisi Kecerdasan Sosial	27
2. Karakteristik Kecerdasan Sosial.....	29
3. Ciri Individu dengan Kecerdasan Sosial Tinggi	32
4. Aspek Kecerdasan Sosial.....	35
C. Kajian tentang Remaja SMA dan Perkembangannya	40
1. Definisi Remaja.....	40
2. Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja SMA.....	41
D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	45
E. Pengaruh <i>Empathy Training</i> terhadap Kecerdasan Sosial Remaja SMA.....	49
F. Hipotesis	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	54
B. Desain Penelitian.....	55
C. Variabel Penelitian	56
D. Tempat, Waktu, dan Seting Penelitian	57
E. Populasi dan Sampel	58

F. Teknik Pengumpulan Data	59
G. Instrumen Penelitian	61
H. Prosedur Penelitian	67
I. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	75
J. Teknik Analisis Data	78
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	81
1. Deskripsi Subjek Penelitian	81
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian	83
B. Pengujian Hipotesis	90
1. Uji Normalitas	90
2. Uji Multivariat	91
C. Pembahasan	96
D. Keterbatasan Penelitian	105
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	107
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Sosial	62
Tabel 2. Skor Penilaian Skala Kecerdasan Sosial	64
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kecerdasan Sosial.....	65
Table 4. Rumus Validasi <i>Expert</i> Gregory	76
Tabel 5. Kriteria Kategorisasi Z-Skor	81
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kecerdasan Sosial Siswa	82
Tabel 7. Data Sampel Penelitian	83
Tabel 8. Kategori Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	84
Tabel 9. Hasil <i>Pre-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	84
Tabel 10. Perbedaan Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen	85
Tabel 11. Perbedaan Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelompok Kontrol	87
Tabel 12. Perbedaan Skor <i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	88
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Tingkat Kecerdasan Sosial	90
Tabel 14. Hasil Analisis Uji MANOVA Tingkat Kecerdasan Sosial	91
Tabel 15. Hasil Analisis Uji-T <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen	92
Tabel 16. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	93
Tabel 17. Hasil Uji Homogenitas Kecerdasan Sosial Kedua Kelompok	95
Tabel 18. Hasil Uji Homogenitas Kecerdasan Sosial Secara Keseluruhan	96

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Desain Program <i>Empathy Training</i>	26
Gambar 2. Desain <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	56
Gambar 3. Pengaruh <i>Empathy Training</i> terhadap Kecerdasan Sosial.....	57
Gambar 4. Prosedur Penelitian	74
Gambar 5. Grafik Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kecerdasan Sosial	82
Gambar 6. Grafik Perbedaan Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen	86
Gambar 7. Grafik Perbedaan Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelompok Kontrol	88
Gambar 8. Grafik Perbedaan Skor <i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	90
Gambar 9. Perbedaan Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol	94

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Skala Kecerdasan Sosial.....	113
Lampiran 2. Lembar Jawab Skala Kecerdasan Sosial	120
Lampiran 3. Rubrik Observasi.....	121
Lampiran 4. Lembar Penilaian <i>Expert Judgement</i> Skala Kecerdasan Sosial	125
Lampiran 5. Lembar Penilaian <i>Expert Judgement</i> Pedoman Observasi	150
Lampiran 6. Hasil Uji Coba Skala Kecerdasan Sosial	164
Lampiran 7. Hasil Uji Coba Pedoman Observasi	165
Lampiran 8. Rekap Data Subjek Penelitian	166
Lampiran 9. Kategorisasi Skor Kecerdasan Sosial	170
Lampiran 10. Hasil <i>Pre-test</i> Kecerdasan Sosial	171
Lampiran 11. Hasil <i>Post-test</i> Kecerdasan Sosial.....	172
Lampiran 12. Hasil Uji Analisis	173
Lampiran 13. Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	177
Lampiran 14. Surat Izin Penelitian	188

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa terpenting dalam jalur kehidupan manusia karena penentuan identitas pada masa ini akan berpengaruh pada kehidupan individu di masa selanjutnya. Masa remaja disebut juga sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian membuat remaja berusaha mencari kompensasi dengan cara menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Remaja sebagai makhluk sosial pada umumnya juga memiliki dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Dorongan atau motif sosial tersebut membuat remaja berusaha mencari orang lain untuk menjalin suatu hubungan. Dengan demikian, akan terjadi interaksi antara manusia satu dengan lainnya.

Tidak hanya atas dasar dorongan sebagai makhluk sosial saja, keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus mereka lalui. Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan (2009:74) menjelaskan salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh remaja adalah mencapai kematangan emosional dan sosial. Pemenuhan tugas perkembangan ini akan berpengaruh pada perkembangan aspek lainnya dalam diri remaja. Namun, bila terjadi kegagalan dalam pencapaiannya justru berdampak pada munculnya stres yang berakibat pada

perilaku “*social maladjustment*” atau penyimpangan penyesuaian sosial, seperti minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois (*selfish*), menyendiri, dan kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial.

Ade Noviana (2011:18) menjelaskan siswa kelas X SMA dikategorikan sebagai masa tersulit dalam diri remaja. Hal ini karena siswa kelas X belum memiliki kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan. Kemandirian dalam menyelesaikan masalah sangat penting dalam proses perkembangan remaja. Melalui kemandirian, remaja akan memahami latar belakang munculnya suatu permasalahan dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Namun, banyak remaja yang mengalami kekecewaan karena merasa tidak mampu mencapai kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan sehingga mereka cenderung tertutup dan mengalihkan masalah dengan perbuatan atau pergaulan yang menjuruskan mereka ke arah negatif.

Masalah krusial lainnya yang sering dihadapi siswa kelas X SMA adalah terhambatnya proses penyesuaian diri dalam berhubungan dengan orang lain. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting saat menjalin hubungan dengan orang lain. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dengan lingkungan. Namun kenyataannya banyak remaja, khususnya siswa kelas X SMA, yang belum memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri. Remaja kelas X SMA biasanya cenderung membentuk kelompok untuk memenuhi kebutuhan sosial

mereka. Namun, bersamaan dengan terbentuknya kelompok, mereka juga akan membuat aturan sendiri yang terkadang sulit untuk dipahami oleh orang lain diluar kelompok tersebut dan justru menimbulkan gangguan bagi lingkungannya, misalnya nongkrong hingga malam hari, merokok, tawuran, dan berbagai tindakan lainnya.

Hal yang sama dialami juga oleh siswa kelas X di SMA N 1 Depok Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, siswa kelas X di sekolah tersebut sering sekali membentuk kelompok-kelompok kecil. Saat terjadi konflik dalam kelompok, siswa langsung merasa tertekan dan memilih untuk menyendiri atau justru bergabung dalam *geng* sekolah dan cenderung melakukan tindakan negatif, seperti nongkrong, merokok, atau berkelahi dengan teman. Tindakan tersebut menunjukkan adanya indikasi siswa kelas X di sekolah tersebut belum mampu menyesuaikan diri, baik terhadap permasalahan yang sedang dihadapi maupun dengan lingkungan yang ada di sekitar mereka (wawancara, 20 Desember 2013).

Melihat pentingnya usia tersebut, maka perlu adanya kemampuan yang harus dimiliki remaja, khususnya siswa kelas X SMA, agar dapat berinteraksi dengan efektif dan menjalin hubungan baik dengan orang lain, serta mencegah mereka dari perbuatan negatif. Kemampuan ini disebut dengan kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan suatu kesadaran untuk memahami situasi dan dinamika sosial yang mengaturnya. Selain itu, kecerdasan sosial juga dinyatakan sebagai pengetahuan tentang gaya interaksi

dan strategi yang dapat membantu seseorang mencapai tujuannya dalam proses interaksi dengan orang lain.

Johnson (dalam Safaria, 2005:17) mengungkapkan agar remaja mampu memulai, mengembangkan, dan memelihara hubungan sosial serta komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain, maka perlu sejumlah keterampilan dasar. Keterampilan dasar tersebut meliputi sikap saling memahami atau empati, terbuka, inisiatif, prososial, serta memecahkan konflik sosial dengan cara konstruktif. Oleh karenanya, pemberian pelatihan dianggap penting untuk membantu meningkatkan kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa. Salah satu caranya dengan memberikan pelatihan keterampilan empati (*empathy training*).

Hepworth (dalam Butters, 2010:29) mendefinisikan *empathy training* sebagai metode untuk memahami, merasakan, dan menunjukkan empati yang tertanam dalam diri individu dan juga untuk meningkatkan fungsi diri individu yang bersangkutan. Dalam hal ini, Hepwort menekankan bahwa empati merupakan komponen inti dalam hubungan manusia dan sebagai dasar dari keterampilan interpersonal yang efektif.

Sebelumnya, terdapat beberapa tokoh yang melakukan penelitian dengan menggunakan metode *empathy training* ini. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Kelley, Riess et al. (2012) yang berjudul "*Empathy Training for Resident Physicians: A Randomized Controlled Trial of a Neuroscience-Informed Curriculum*". Dalam penelitian tersebut, Kelly menggunakan metode *empathy training* untuk meningkatkan empati yang

dimiliki oleh dokter dan efek yang akan diperoleh terkait dengan proses pelayanan yang diberikan. Hasilnya, metode *empathy training* secara signifikan mampu meningkatkan empati dokter dinilai dari pernyataan sejumlah pasien yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas perawatan yang diberikan sebelumnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Robert Paul Butters (2010) yang melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *empathy training* bagi populasi klien. Hasilnya menunjukkan bahwa program *empathy training* efektif untuk meningkatkan kemampuan empati dengan hasil analisis statistik $g = 0,911$. Melalui empati, individu dapat mengontrol perilaku mereka dan memunculkan perilaku prososial.

Ridley et al. (dalam Lam, Kolomitro, and Alamparambil et al., 2011:173) juga meneliti tentang pengaruh *empathy training* terhadap hubungan dalam suatu pasangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari penggunaan *empathy training* terhadap hubungan yang dibangun. *Empathy training* mampu meningkatkan penyesuaian hubungan, rasa empati, sikap hangat dan keaslian diri, kepercayaan, dan komunikasi pasangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai *empathy training* sudah banyak dilakukan di negara asing. Sebagian besar hasil penelitian mengarah pada upaya peningkatan kemampuan empati. Di lain pihak Goleman (2007:144) mengungkapkan bahwa empati memiliki kaitan yang sangat erat dengan kecerdasan sosial.

Melalui empati, individu akan merasa diterima dan dimengerti sehingga mereka akan membuka diri untuk menjalin hubungan lebih dalam dengan orang lain. Jadi, empati merupakan inti dalam kecerdasan sosial.

Sejauh ini, belum diketahui pengaruh penggunaan metode *empathy training* terhadap tingkat kecerdasan sosial individu. Secara teoritis, program *empathy training* mengarah pada peningkatan kemampuan respon empati dan mengurangi perilaku negatif serta meningkatkan perilaku prososial. Oleh karena itu, metode ini dapat digunakan untuk membantu individu mengubah perilaku menjadi lebih positif sehingga dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Berdasarkan pemahaman konsep tersebut, maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan *empathy training* terhadap kecerdasan sosial bagi remaja, khususnya siswa kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, selanjutnya dilakukan identifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Remaja kelas X SMA belum memiliki kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan.
- b. Banyak remaja yang tertutup karena tidak mampu menyelesaikan masalah.
- c. Remaja kelas X SMA belum mampu menyesuaikan diri dan melakukan tindakan negatif.

- d. Remaja kelas X SMA cenderung membentuk kelompok dan membuat aturan yang mengganggu lingkungan sekitar, misalnya nongkrong hingga malam hari, merokok, tawuran, dan berbagai tindakan lainnya.
- e. Siswa kelas X di SMA N 1 Depok Yogyakarta memiliki indikasi kurang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri.
- f. Penelitian mengenai *empathy training* masih terkait dengan kemampuan empati saja dan belum mengarah pada kecerdasan sosial.
- g. Belum diketahui pengaruh penggunaan metode *empathy training* terhadap kecerdasan sosial pada siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, tidak semuanya akan diteliti. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah belum diketahui pengaruh penggunaan metode *empathy training* terhadap kecerdasan sosial pada siswa SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu apakah *empathy training* berpengaruh terhadap kecerdasan sosial siswa Kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian *empathy training* terhadap kecerdasan sosial pada siswa kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Dari segi teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memperkaya kajian yang lebih luas tentang metode *empathy training* dan aplikasinya dalam dunia pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan teoritis dalam mengkaji tentang konsep kecerdasan sosial pada siswa.
2. Dari segi praktis
 - a. Bagi Siswa

Dapat mengetahui tingkat kecerdasan sosial siswa sehingga mampu dijadikan modal dalam menjalin interaksi dan sosialisasi dengan masyarakat yang lebih luas.
 - b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat dijadikan referensi bagi guru BK untuk menggunakan metode *empathy training* sebagai metode baru dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman terkait dengan penggunaan metode *empathy training* dan pengaruhnya terhadap kecerdasan sosial.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari adanya penafsiran yang beragam. Beberapa istilah dalam penelitian ini, antara lain:

1. *Empathy Training*

Empathy training merupakan suatu program pelatihan yang dirancang untuk membantu meningkatkan pemahaman individu mengenai aspek kognitif empati, kemampuan merasakan empati secara akurat, serta kemampuan untuk menunjukkan empati tersebut, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, guna meningkatkan fungsi diri dan hubungan interaktif yang lebih baik.

2. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial (*social intelligence*) merupakan suatu kemampuan untuk bergaul, menciptakan hubungan, dan menjaga suasana hati, serta memahami situasi dan dinamika sosial agar mampu tercipta hubungan yang saling menguntungkan dalam kehidupan sosial.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang *Empathy Training*

1. Definisi *Empathy Training*

Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan *empathy training* dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Cotton (2011:6) mendefinisikan *empathy training* sebagai “upaya untuk meningkatkan perasaan dan pemahaman mengenai konsep empati dan meningkatkan perilaku prososial”. Pendapat tersebut mendefinisikan *empathy training* dilihat dari tujuan utama pelaksanaan pelatihan sendiri yaitu untuk meningkatkan perasaan dan pemahaman mengenai konsep empati dan perilaku prososial. Ciri utama *empathy training* ini yakni mampu berlaku untuk individu dari segala usia dan dapat dijadikan sebagai media kuratif yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek.

Pendapat lain dijelaskan oleh Hepworth (dalam Butters, 2010:29) yang mendefinisikan “*empathy training* sebagai metode untuk memahami, merasakan, dan menunjukkan empati yang tertanam dalam diri individu dan juga meningkatkan fungsi individu bersangkutan”. Dalam hal ini Hepworth menekankan bahwa aspek empati merupakan komponen inti dalam hubungan manusia dan sebagai dasar dari keterampilan interpersonal yang efektif. Selain itu, beliau juga menegaskan bahwa melalui pelatihan ini, individu mampu meningkatkan fungsinya secara optimal.

Definisi lain disampaikan oleh Marshall et al. (dalam Butters, 2010:22) yang menyatakan "*empathy training* merupakan program pelatihan yang menekankan pada keterampilan kognitif individu, seperti kemampuan membaca komunikasi nonverbal, makna bahasa tubuh, dan ekspresi wajah, untuk menguraikan keadaan emosional seseorang". Pendapat tersebut menegaskan akan pentingnya aspek kognitif dalam peningkatan empati. Oleh karenanya, program *empathy training* yang dikembangkan harus mengarah pada aspek kognitif individu mengenai konsep empati sendiri.

Sedangkan Butters sendiri (2010:30) menjelaskan

"Empathy is generally discussed as relating to another's emotional state in a way that is responsive to a person's unfortunate or disadvantaged circumstance. Clearly, we have the capacity to respond empathically not just to a negative emotional state but to another's positive emotions as well. The positive emotional response that accompanies the connection to and sharing of a loved one's positive emotional states is an important component of empathy that deserves further investigation. Empathy training programs that focus on more holistic emotional expression and connectedness have been largely neglected in the empathy training literature."

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa empati umumnya dinyatakan sebagai hubungan antara individu dengan keadaan emosinya dengan cara yang responsif. Selanjutnya definisi tersebut diperluas untuk menyertakan keterhubungan emosional dan ekspresi empati yang lebih luas. Jadi, respon empati dalam hal ini tidak hanya untuk keadaan emosi negatif, tetapi untuk emosi positif juga baik dalam diri individu sendiri maupun hubungannya dengan orang lain. Oleh karenanya, *empathy*

training dalam hal ini bukan hanya pelatihan mengenai pemaknaan empati saja, tetapi bagaimana cara individu dalam memberikan respon, baik positif maupun negatif, terhadap orang lain.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *empathy training* merupakan suatu program pelatihan yang dirancang untuk membantu meningkatkan pemahaman individu mengenai aspek kognitif empati, kemampuan merasakan empati secara akurat, serta kemampuan untuk menunjukkan empati tersebut, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, guna meningkatkan fungsi diri dan hubungan interaktif yang lebih baik.

2. Dasar Pengembangan *Empathy Training*

Pengembangan konsep *empathy training* tidak terlepas dari teori empati sendiri. Kohut (dalam Taufik, 2012:40) menjelaskan bahwa empati sebagai suatu proses dimana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan ia berada dalam kondisi orang tersebut. Jadi, empati merupakan kemampuan berfikir objektif tentang kehidupan dari sudut pandang orang lain.

Pada prinsipnya, empati terdiri atas dua komponen utama, yaitu komponen kognitif dan afektif (Taufik, 2012:42). Untuk pembahasannya sebagai berikut:

- a. Komponen kognitif, merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Secara garis besar, aspek

kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain. Selain itu, komponen kognitif dalam konsep empati merupakan perwujudan dari *multiple dimension*, seperti kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu perilaku, kemampuan untuk mengingat jejak intelektual dan verbal orang lain, serta kemampuan untuk membedakan dan menjelaskan kondisi emosional dirinya dan orang lain.

Komponen kognitif dalam empati terbagi menjadi lima tingkatan (*range*), yakni:

1) *Differentiations of the self from other*

Pada tingkat ini empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk membedakan diri sendiri dengan orang lain. Inti empati di sini adalah *share respons emosional* yang merefleksikan perasaan-perasaan orang lain sebagaimana perasaannya sendiri.

2) *The differentiations of emotional state*

Makna empati pada tingkat ini merupakan suatu kemampuan untuk membedakan kondisi emosional orang lain, yaitu kemampuan membedakan kondisi saling mempengaruhi pada dua keahlian-keahlian kognitif. Maksudnya adalah kemampuan untuk mengenali dan mengingat bentuk emosi yang berbeda yang didasarkan pada kedua isyarat efektif dan situasional. Empati tingkat ini sudah mulai terjadi pada anak usia dini. Kondisi saat mereka sudah mampu membedakan antara ekspresi emosional

yang satu dengan yang lain. Upaya membedakan ini dilakukan oleh anak melalui proses pembinaan yang dilakukan oleh orang yang lebih tua dan biasanya masih bersifat mekanistik, yaitu memahami hanya sebatas tampilan luar saja.

3) *Sosial referencing and emotional meaning*

Dalam tingkatan ini, empati tidak hanya mengacu pada membedakan ekspresi saja, tetapi sudah mengarah ada proses *modeling*. Dalam hal ini, anak akan meniru ekspresi yang ditampilkan oleh orang tua sesuai pada kondisi sosial yang tengah terjadi saat itu.

4) *Labelling different emotional state*

Empati pada tingkat ini sudah mengacu pada kemampuan untuk membedakan dan memahami makna dibalik perbedaan ekspresi yang telah ditunjukkan. Misalnya, anak sudah mampu menunjukkan ekspresi senang saat situasi sosial sedang dalam suasana yang menyenangkan. Dalam hal ini, ekspresi anak tidak lagi karena proses meniru, tetapi anak sudah mampu memahami makna senang dan cara memberikan ekspresi senang kepada orang lain.

5) *Cognitive role taking ability*

Tingkatan yang paling tinggi ini mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri sendiri ke dalam situasi orang lain dalam rangka mengetahui secara tepat pikiran dan

perasaan orang tersebut. Hoffman (dalam Taufik, 2012:50) menyatakan bahwa terdapat dua tipe *role taking*, yaitu *self focused* dan *other focused*. *Self focused* atau *role taking* yang berpusat pada diri sendiri, yaitu seseorang membayangkan dirinya sendiri berada dalam kondisi orang lain dan merefleksikan bagaimana dia akan merasakan pada kondisi yang sedang dialami oleh orang lain. Sedangkan *other focused* yaitu seseorang memusatkan perhatiannya pada sifat dan situasi orang lain, sehingga dia bisa memastikan kondisi perasaan dan pikiran orang lain.

- b. Komponen afektif, yaitu suatu kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain. Jadi, komponen afektif dalam empati ini mengarah pada kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain.

Selain perlunya pemahaman mengenai komponen empati, dalam pengembangan *empathy training* diperlukan juga pemahaman mengenai proses terjadinya empati. Davis (dalam Taufik, 2012:53) membagi proses terjadinya empati ke dalam empat tahapan, yaitu:

- a. *Antecedens*

Yaitu suatu kondisi yang mendahului terjadinya proses empati. Meliputi karakteristik observer dan observe sendiri, target dan situasi

yang terjadi saat itu, serta kapasitas kepribadian observer. Proses *actecedens* ini disebabkan oleh dua kondisi, yaitu kekuatan situasi (*strength of the situation*) seperti mengunjungi korban bencana, mengunjungi orang yang sedang berkabung dan sebagainya, serta tingkat persamaan antara observer dan observe (*the degree of similiary between observer and target*) seperti kesamaan tempat tinggal, suku, agama, dan sebagainya.

b. Processes

Terdapat tiga jenis proses empati, yaitu *non-cognitive prosses*, *simple cognitive prosses*, dan *advance cognitive prosses*. Pada jenis yang pertama, empati terjadi disebabkan oleh proses yang tidak memerlukan pemahaman terhadap situasi yang terjadi, seperti bayi yang sedang menangis di rumah sakit dan dilanjutkan dengan tangisan bayi yang lain. Jenis kedua, empati terjadi disebabkan oleh proses yang hanya membutuhkan sedikit proses kognitif, misalnya ketika menghadiri acara wisuda atau pernikahan, maka akan menunjukkan sikap bahagia. Empati melalui proses ini adalah empati yang biasa terjadi pada individu. Sedangkan pada proses empati jenis ketiga, dituntut untuk mengerahkan kemampuan kognitif individu. Dalam hal ini, munculnya empati merupakan akibat dari ucapan atau verbal orang lain. Sikap empati yang ditunjukkan oleh observer merupakan proses yang mendalam dan membutuhkan pemahaman yang tinggi terhadap situasi yang sedang terjadi.

c. *Intrapersonal outcomes*

Intrapersonal outcomes merupakan hasil yang diperoleh dari proses empati yang bersifat intrapersonal. Dalam hal ini terbagi menjadi dua macam, yaitu *affective outcomes*, yang terdiri atas reaksi emosional yang dialami oleh observer dalam merespon pengalaman target, dan *nonaffective outcome (cognitive outcomes)* yang merupakan akurasi empati yang didasarkan pada proses kognitif.

d. *Interpersonal outcomes*

Bila *intrapersonal outcomes* lebih mengarah pada diri observer sendiri, maka *interpersonal outcomes* merupakan hasil yang diperoleh dari empati yang berdampak pada hubungan antara observer dengan observe. Salah satu bentuk dari *interpersonal outcomes* adalah munculnya *helping behavior* (perilaku menolong).

Terdapat berbagai cara untuk mengekspresikan empati yang dapat dilakukan oleh individu, salah satunya dengan mengembangkan sikap hangat kepada orang lain. Sikap hangat menurut Goldstein (dalam Safaria, 2005:109) diartikan sebagai kemampuan individu untuk membuat orang lain merasa diterima apa adanya melalui sikap penerimaan tanpa syarat (*unconditional positif regard*) yaitu kemampuan menerima kondisi orang lain tanpa adanya penolakan, perasaan tidak suka, paksaan, dan penilaian yang menyudutkan. Bentuk kehangatan ini dapat pula diekspresikan melalui bahasa verbal maupun nonverbal, seperti menciptakan

suasana tenang dan nyaman dengan bahasa tubuh yang positif, senyuman, intonasi suara yang lembut, serta sikap tubuh yang menunjukkan penerimaan dan penghargaan.

3. Ciri-Ciri *Empathy Training*

Butters (2010:38) menyatakan bahwa *empathy training* akan memberikan efek yang sangat besar dan pengaruh yang luas dalam perubahan sikap yang bersifat empati. Oleh karenanya, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan *empathy training* ini, diantaranya:

- a. Memfungsikan faktor kognitif. Hal ini merupakan dasar dalam pengembangan empati yakni dengan memfungsikan aspek kognitif yang merupakan langkah dasar untuk memahami, menerjemahkan, dan memberikan respon empati. Hal ini penting karena kognitif merupakan dasar untuk memberikan respon empati yang tepat kepada orang lain.
- b. Mempresentasikan masalah. Sebagian besar tujuan utama pelaksanaan *empathy training* adalah perubahan perilaku individu kepada orang lain selanjutnya. Secara teoritis, program *empathy training* mengarah pada peningkatan kemampuan respon empati dan mengurangi perilaku negatif serta meningkatkan perilaku prososial. Oleh karenanya, memahami perbedaan letak permasalahan setiap individu dijadikan basis dalam pelaksanaan kegiatan ini.

- c. Tingkat pencegahan. Pelatihan yang baik dilaksanakan untuk kelompok yang bersifat spesifik. Pada dasarnya, terdapat dua kategori program pencegahan yang ada dalam training ini, yakni program pencegahan primer dan tersier. Program pencegahan empati yang bersifat tersier akan sangat efektif untuk mengurangi perilaku yang berbahaya, tetapi program pencegahan empati primer lebih pada peningkatan kemampuan perilaku yang bersifat empati pada dasarnya.
- d. Prinsip sukarela. Prinsip sukarela para peserta training merupakan aspek yang mampu mempengaruhi motivasi peserta untuk menghadiri kegiatan, partisipasi, dan proses internalisasi program pelatihan empati. Farabee et al. (dalam Butters, 2010:40) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tekanan saat pelatihan tidak akan memberikan efek kepada peserta, tetapi hal tersebut tidak terbukti dari penelitian yang telah dilakukan.
- e. Komponen program. Komponen program merupakan kategori penting dari keberhasilan program pelatihan. Adanya dasar bersifat teoritis, modalitas pelatihan, intensitas pelatihan, bahan program khusus dan bersifat variatif, kapasitas pembahasan masalah empati, dan peninjauan kembali apakah program ini bersifat independen atau bagian dari program lain merupakan variabel penting dalam pelaksanaan pelatihan.

- f. Landasan teoritis program. Banyak tokoh menjelaskan bahwa program pelatihan empati ini memiliki dasar teori yang kuat karena menggunakan teori dasar empati, yakni : empati kognitif, empati afektif, dan dampak pelatihan bagi peserta. Hampir semua program pelatihan empati bersumber dari teori tersebut. Empati kognitif dan afektif merupakan dasar bagi pembentukan dampak terhadap peserta training.
- g. Modalitas pelatihan. Hal ini menekankan bahwa individu, pasangan, keluarga, ataupun kelompok merupakan variasi sasaran dari pelatihan empati ini. Memahami spesifikasi sasaran merupakan modal penting bagi kesuksesan suatu pelatihan. Hal ini didasarkan atas pertimbangan program pelatihan yang diberikan dan intensitas pemberian program.
- h. Intensitas pelatihan. Intensitas pelatihan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu program. Terdapat variatif pilihan yang dapat dilakukan dan harus diperhatikan, seperti waktu pelaksanaan, jumlah sesi, dan jumlah jam pelatihan. Hal ini penting untuk mengetahui standar intensitas pelatihan yang diperlukan untuk melihat perubahan respon empati yang signifikan.
- i. Bahan pelatihan. Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pelatihan ditinjau dari permasalahan sasaran pelatihan. Misalnya dapat melalui mendatangkan trainer khusus, menonton

video, visualisasi, mendengarkan pernyataan masing-masing peserta, pemberian bahan bacaan yang relevan, dan berbagai cara lainnya.

4. Metode dan Teknik Pelaksanaan *Empathy Training*

Lam, Kolomitro, and Alamparambil et al. (2011:166) menganalisis metode *empathy training* yang selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tujuh jenis metode sebagai berikut: (1) *Experiential training*, (2) *Didactic and experiential training*, (3) *Skill training*, (4) *Didactic and skill training*, (5) *Mindfulness training*, (6) *Video stimulus*, and (7) *Writing training*.

a. *Experiential training*

Seperti namanya, pelatihan eksperimental menekankan pada upaya untuk memperoleh pengalaman empati dari para peserta. Dalam pelatihan eksperimental ini, instruktur adalah fasilitator yang merancang pengalaman untuk peserta sehingga tugas instruktur yakni menyediakan sejumlah rangkaian kegiatan agar peserta memiliki pengalaman untuk menggunakan empatinya.

Dalam model ini, Lam menyebutkan bahwa terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yang kemudian beliau sebut dengan istilah *Reflective Learning Cycle*. Dalam siklus ini, terdapat empat langkah yang harus dilakukan yakni (1) peserta memberikan refleksi langsung setelah diberi stimulus, (2) membangun prinsip

pertahanan diri, (3) melakukan proses pembelajaran, dan (4) mendapatkan *feedback*.

b. *Didactic and experiential training*

Dalam pelatihan didaktik dan pengalaman ini, fasilitator memberikan penjelasan mengenai teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan empati dan kemudian memberikan pengalaman bagi peserta melalui permainan, magang, kasus hidup, pemecahan masalah, dan sebagainya.

c. *Skill training*

Bentuk pelatihan empati model ini terdiri dari tiga komponen: (1) menjelaskan kepada peserta mengenai keterampilan yang akan dipelajari, (2) menunjukkan penggunaan efektif keterampilan ini melalui pemodelan, dan (3) memberikan kesempatan berlatih menggunakan keterampilan ini.

d. *Didactic and skill training*

Model ini merupakan metode gabungan antara didaktif dan pelatihan. Jadi, fasilitator memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai konsep empati dengan menggunakan metode ceramah dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan keterampilan empati melalui proses pemodelan dan diakhiri dengan pemberian kesempatan kepada peserta untuk berlatih menggunakan keterampilan tersebut.

e. *Mindfulness Training*

Pelatihan kesadaran ini mengajar peserta untuk menjadi sadar yaitu dalam keadaan kesadaran yang *non-judgement* dan berorientasi pada pada saat ini. Menjadi sadar merupakan dasar untuk memfasilitasi keterampilan memberikan respon yang bersifat empatik. Dalam pelatihan kesadaran, peserta diarahkan untuk bersantai, untuk mengikuti praktik-praktik meditasi dan berpikir positif. Praktik-praktik meditasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para peserta dari sensasi tubuh, suara, pikiran dan emosi.

f. *Video Stimulus Training*

Dalam pelatihan stimulus video ini pelatih meminta peserta untuk menonton rekaman video tentang perilaku empati dari orang lain atau dari diri mereka sendiri. Setelah itu, peserta diminta untuk memberikan tanggapan mengenai tayangan video tersebut. Sesi pelatihan juga dapat melibatkan proses diskusi dan umpan balik.

g. *Writing Training*

Seperti namanya, metode ini adalah metode pelatihan yang meminta peserta untuk menulis dari pandangan atau perspektif yang lain sebagai strategi untuk meningkatkan empati.

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan yakni metode *Didactic and Experiential Training* yang dikolaborasikan dengan metode *Video Stimulus Training*. Alasan pemilihan metode ini karena melalui pemberian pemahaman dan pengalaman secara langsung akan membantu

peserta training dalam memahami konsep empati yang ditekankan. Selain itu, Lam, Kolomitro, and Alamparambil et al. (2011:167) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa metode *Didactic and Experiental Training* cocok diberikan kepada guru dan orang yang bekeja dalam bidang layanan jasa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa metode *Didactic and Experietal Training* yang diberikan kepada guru mampu menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan mengajar dan keterampilan interpersonal yang ditunjukkan oleh guru saat mengajar di depan kelas. Sedangkan pemberian metode kepada orang yang bekerja dalam bidang jasa menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosialisasi, kemampuan memberikan respon, dan peningkatan keterbukaan diri.

Sedangkan alasan penggunaan metode *Video Stimulus Training* karena metode ini cocok diberikan kepada murid tingkat menengah dan mahasiswa bidang psikologi dan konseling. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh bahwa pemberian stimulus berupa video kepada siswa mampu membantu siswa untuk lebih peka terhadap stimulus yang diberikan dan lebih mengutamakan penggunaan perasaan dalam memberikan respon. Selain itu, metode ini juga mampu meningkatkan kemampuan pemberian respon dan pengendalian emosi diri.

Terdapat berbagai teknik pelatihan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan *empathy training*. Butters (2010:102) menjelaskan bahwa terdapat sepuluh teknik pelatihan yang dapat diberikan dalam pelaksanaan

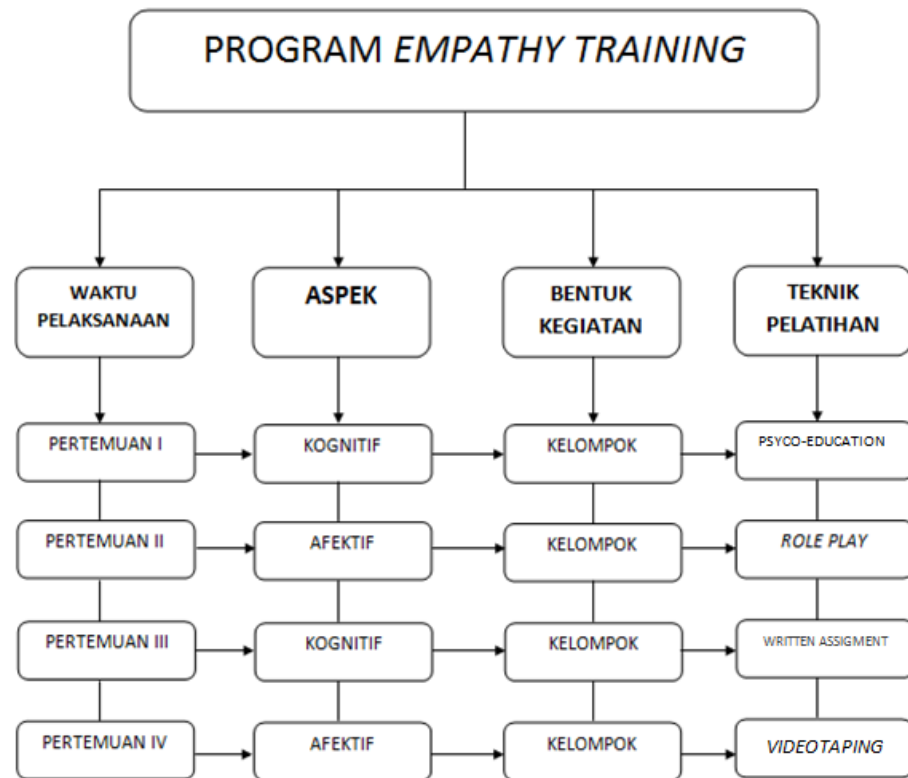
empathy training, diantaranya: (1) *Audio tape*, (2) *video tape*, (3) *role play*, (4) *Exposure to victim*, (5) *Visualisasi*, (6) *home work*, (7) *written assigment*, (8) *reading materials*, (9) *psyco-education*, dan (10) *psycodrama*.

Dari berbagai teknik yang ada, hanya digunakan empat teknik pelatihan yakni *psyco-education* yang disajikan dalam bentuk ceramah, *role play*, *written assigment*, dan *videotaping*. Penentuan teknik ini atas dasar kesesuaian dengan metode yang akan digunakan. Selain itu, Butters menambahkan bahwa setelah dilakukan uji coba lapangan diketahui bahwa keempat teknik tersebut lebih efektif diberikan kepada siswa tingkat sekolah menengah dan mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan empati mereka (Butters, 2010:92).

Desain training diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Butters (2010:40). Dalam penelitian tersebut, terdapat beberapa hal yang harus ditekankan dalam pelaksanaan training, yakni jenis empati yang akan ditingkatkan (aspek kognitif atau afektif), bentuk kelompok training (individual, kelompok, atau pasangan), waktu pelaksanaan (jumlah dan durasi pertemuan), serta teknik yang digunakan.

Gambaran desain training yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain, jenis empati yang akan ditingkatkan yakni pada aspek kognitif dan afektif dengan menggunakan desain kelompok. Waktu pelaksanaan terdiri dari empat pertemuan dengan durasi 45-90 menit.

Sedangkan, teknik yang akan digunakan berupa *psycho-education* khusus mengenai empati itu sendiri yang disertai dengan penayangan video, *role play*, pemberian tugas, dan *videotaping*. Desain training tersebut dapat pula dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Desain Program *Empathy Training*

B. Kajian tentang Kecerdasan Sosial

1. Definisi Kecerdasan Sosial

Safaria (2005:23) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial atau yang biasa disebut dengan kecerdasan interpersonal sebagai “kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada

dalam situasi menang-menang dan saling menguntungkan”. Pendapat di atas menjelaskan hal utama yang harus diperhatikan dalam kecerdasan sosial berupa kemampuan untuk menjalin relasi dan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Selain itu, kemampuan untuk menjalin kerja sama menjadi elemen penting lainnya untuk mengukur tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki oleh individu.

Sedangkan Albrecht (2006:1) mendefinisikan “*Social Intelligence (SI) is includes an awareness of situations and the sosial dynamics that govern them, and a knowledge of interaction styles and strategies that can help a person achieve his or her objectives in dealing with others*”. Definisi tersebut dapat diartikan sebagai suatu kesadaran untuk memahami situasi dan dinamika sosial yang mengaturnya. Selain itu, kecerdasan sosial juga dinyatakan sebagai pengetahuan tentang gaya interaksi dan strategi yang dapat membantu seseorang mencapai tujuan dalam proses interaksi dengan orang lain. Pendapat ini lebih menekankan pada kemampuan membaca situasi sosial sehingga individu mampu mempersiapkan diri dan berupaya untuk menyikapi situasi tersebut sesuai dengan persepsi dan kemampuan pribadi yang dimiliki.

Pendapat lain dijelaskan oleh Goleman (2007:111) “*Social Intelligence is the ability to understand other people and how they will react to different sosial situation*” kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana mereka akan

bereaksi terhadap berbagai situasi sosial yang berbeda. Pendapat tersebut lebih menekankan pada kemampuan individu untuk siap menanggapi segala situasi sosial dan memberikan respon yang sesuai dengan situasi tersebut.

Vernon (dalam Khilstorm and Cattor, 2011:359) memberikan definisi yang lebih luas mengenai kecerdasan sosial. Beliau mengungkapkan kecerdasan sosial sebagai "kemampuan seseorang untuk bergaul dengan orang-orang pada umumnya, kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, pengetahuan tentang masalah sosial, serta kemampuan untuk menjaga suasana hati". Pendapat tersebut menjelaskan definisi kecerdasan sosial dengan lebih terperinci meliputi kemampuan untuk bergaul, baik dengan orang lain maupun masyarakat pada umumnya, kemampuan untuk peka terhadap permasalahan dan situasi sosial, serta menuntut adanya kemampuan pribadi untuk tetap menjaga suasana hati agar mampu menunjukkan sikap yang pantas dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial (*social intelligence*) merupakan suatu kemampuan untuk bergaul, menciptakan hubungan, dan menjaga suasana hati, serta memahami situasi dan dinamika sosial agar mampu tercipta hubungan yang saling menguntungkan dalam kehidupan sosial.

2. Karakteristik Kecerdasan Sosial

Pemahaman mengenai kecerdasan sosial tidak terlepas dari kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal yang dikemukakan oleh Gardner. Teori kecerdasan umum yang dikemukakan oleh Thorndike (dalam Saxena and Jain, 2013:1) menjelaskan pada dasarnya kecerdasan dibagi menjadi tiga macam, yakni kemampuan untuk memahami dan mengelola ide (kecerdasan abstrak), kemampuan untuk memahami objek konkret (kecerdasan mekanik), dan kemampuan untuk memahami individu (kecerdasan sosial).

Selanjutnya, Thorndike (dalam Saxena and Jain, 2013:2) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial tersusun atas dua unsur pokok yakni kemampuan personal dan kemampuan bersosialisasi atau dalam teori kecerdasan yang dikembangkan oleh Gardner biasa disebut dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal mengarah pada kemampuan individu untuk meningkatkan pemahaman akan dirinya sendiri dan kemampuan mengontrol emosi, sedangkan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami perbedaan antarindividu.

Hal senada dijelaskan oleh Campbell (1996:17) yang mengkaji tentang teori *Multiple Intelligence* Gardner bahwa teori kecerdasan majemuk terbagi menjadi tiga kategori dasar. Tiga dari kategori tersebut diantaranya, kecerdasan spasial, logika-matematika, dan kinestetik disebut sebagai “*object-related*” yang membentuk kecerdasan. Kategori

ini dikontrol dan dibentuk oleh objek yang mempengaruhi manusia dalam kehidupannya.

Kategori yang kedua disebut dengan istilah “*object-free*” yang tersusun atas kecerdasan verbal dan musical, merupakan kategori yang tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi harus melalui pembelajaran dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan budaya yang ada. Terakhir yakni kategori “*person-related*” yang tersusun atas kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kategori ini lebih menekankan pada hubungan sosial dan proses refleksi yang menuntut keseimbangan dalam hidup. Dijelaskan bahwa kemampuan menjalin hubungan dan menciptakan relasi sosial yang baik dapat terbentuk maksimal bila individu memiliki dua kecerdasan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial pada dasarnya tersusun atas kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal yang dikembangkan oleh Gardner.

Pemahaman mengenai kecerdasan sosial dikaji juga dalam bidang neurologi. Goleman (2007:14) dalam penelitiannya mengenai kecerdasan sosial menemukan bahwa ketika seorang perempuan tertarik dengan laki-laki dan melihat pria tersebut secara langsung, maka otak perempuan akan mengeluarkan zat kimia *dopamine* yang akan membangkitkan rasa senang, tetapi hal ini tidak terjadi pada laki-laki lain. Penemuan ini menjelaskan mengenai sistem kerja “otak sosial” ketika individu sedang berinteraksi. Otak sosial adalah jumlah seluruh mekanisme saraf yang

mengatur interaksi individu dan juga pikiran serta perasaan tentang orang lain dan hubungan yang terbentuk. Dengan kata lain, responsivitas sosial otak akan menuntun individu untuk menyadari bahwa suasana hati dan juga biologis individu akan digerakkan dan dibentuk oleh orang lain saat interaksi terjadi.

Karakteristik lain dari kecerdasan sosial yakni merupakan kecerdasan yang lebih bersifat *crystallized* (Safaria, 2005:24). Maksudnya, kecerdasan ini dapat meningkat dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki. Jadi, kecerdasan *crystallized* ini masih dapat berkembang sampai usia 30-40 tahun bahkan lebih. Oleh karena itu, kecerdasan sosial ini bisa berubah dan dapat ditingkatkan melalui proses belajar dan pelatihan.

Hal senada diungkapkan oleh Khilstorm and Cator (2011:361) bahwa pada dasarnya kecerdasan sosial dapat terus berkembang dengan terlebih dahulu memahami konsep kecerdasan sosial sebagai kombinasi untuk mengekspresikan kemampuan melalui perilaku yang dipelajari, kemudian menilai dampak perilaku seseorang terhadap orang lain, sejauh mana mereka berhasil dalam berhubungan dengan orang lain, dilanjutkan dengan kemampuan untuk menciptakan perilaku dan strategi interaksi yang baru. Istilah yang lebih sederhana, kecerdasan sosial merupakan suatu kemampuan untuk bergaul dengan orang lain karena pada dasarnya

individu akan mulai belajar saat mereka tumbuh dewasa, matang, dan mendapatkan pengalaman saat berinteraksi dengan orang lain.

3. Ciri Individu dengan Kecerdasan Sosial Tinggi

Albrecht (2006:3) menyebutkan individu dengan kecerdasan sosial tinggi akan memiliki beberapa kriteria tertentu, diantaranya:

a. *Social Skills* (keterampilan sosial), merupakan keterampilan dasar dalam lingkup sosial mencakup kemampuan bersosialisasi dan memahami konteks sosial yang ada disekitarnya. Keterampilan sosial tersusun atas lima kategori dasar yang dikenal dengan istilah SPACE, meliputi:

1) *Situational Awareness* (kesadaran sosial) yakni kecenderungan untuk mengamati dan memahami kondisi diri sendiri, memahami situasi sosial yang sedang dialami oleh diri sendiri, dan memahami cara sebuah situasi dalam membentuk perilaku. Individu yang memiliki kecerdasan sosial dalam kategori ini mampu menyadari, memperhatikan, dan mengamati suatu konteks sosial, mampu memaknai perilaku yang dibuat berdasarkan situasi sosial, dan mampu mengambil sikap berdasarkan situasi sosial tersebut.

2) *Presence* (kehadiran) merupakan suatu kesan atau pesan yang disampaikan oleh individu melalui perilaku yang dimunculkan. Individu yang memiliki kecerdasan sosial akan memiliki

kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui penampilan fisik, suasana hati dan sikap, bahasa tubuh, dan cara mereka dalam bersikap.

3) *Authenticity* (kebenaran atau keaslian) adalah suatu kemampuan untuk bersikap apa adanya di hadapan orang lain, kemampuan untuk meyakinkan orang lain bahwa perilaku yang dimunculkan sesuai dengan kepribadian yang dimiliki dan kemampuan individu untuk bersikap jujur dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini, Albrecht meyakini bahwa individu yang memiliki kecerdasan sosial akan peduli dengan dirinya sendiri, meyakini nilai yang mereka pegang, dan mampu sejalan dengan orang lain. Dengan kata lain, kategori ini meyakinkan individu untuk menjadi diri dan bangga dengan kemampuan yang dimiliki.

4) *Clarity* (kejelasan) adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan ide secara jelas, efektif, dan tepat sasaran. Ciri individu dalam kriteria ini mencakup pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi, seperti kemampuan untuk mendengarkan, memberikan umpan balik, *paraphrase*, kemampuan menggunakan bahasa, kemampuan menggunakan perumpamaan, dan kemampuan untuk menjelaskan suatu hal dengan jelas dan konsisten.

- 5) *Empathy* (empati) adalah kemampaun untuk memahami orang lain, kemampuan untuk membuat orang lain merasa tertarik, dan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Individu dengan kecerdasan sosial pada kategori ini akan memiliki kemampuan untuk melihat secara benar kondisi diri sendiri, menyesuaikan perasaan diri sendiri dengan orang lain, dan mampu masuk dalam jalan pikiran orang lain.
- b. *Self-Insight* (Pemahaman diri): merupakan kemampuan memahami diri dan mengenali diri sendiri. Ciri individu dengan kecerdasan sosial akan mampu memahami kelebihan, kekurangan, potensi, visi diri, obsesi, dan cita-cita yang dimiliki. Mereka mampu membaca pemikirannya sendiri, mengenali hati nurani, dan dengan tepat mengerti hal yang diinginkan. Selain itu, mereka juga akan mengetahui cara yang sesuai dan efektif untuk mengembangkan dirinya sendiri.
- c. *Interaction Style* (Gaya Interaksi): Gaya berinteraksi mencakup pada kemampuan menyesuaikan diri saat berhubungan dengan orang lain dalam segala situasi yang berbeda. Orang yang memiliki gaya berinteraksi akan lebih mudah diterima, memberi warna, menggerakkan dinamika, dan mempunyai pengaruh pada situasi yang dimasukinya. Dalam kategori ini, terdapat dua dimensi dasar yang dimiliki oleh individu dengan kecerdasan sosial yakni energi sosial dan fokus pada hasil. Individu yang memiliki energi sosial mampu untuk

melibatkan diri, mampu berinteraksi, dan mampu mempengaruhi orang lain. Sedangkan individu yang memiliki kemampuan untuk fokus pada hasil akan mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan kemampuan yang dimiliki.

4. Aspek Kecerdasan Sosial

Goleman (2007:113) mengungkapkan bahwa unsur kecerdasan sosial diorganisir dalam dua kategori dasar, yaitu kesadaran sosial (hal yang dirasakan oleh individu tentang orang lain) dan fasilitas sosial (tindakan yang kemudian individu lakukan dengan kesadaran yang dimiliki tersebut). Lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Kesadaran sosial

Merujuk pada kemampuan untuk merasakan keadaan batiniah orang lain, memahami perasaan, dan pikirannya untuk mendapatkan situasi sosial yang sama dengan orang yang bersangkutan. Hal ini meliputi:

- 1) Empati dasar : merujuk pada kemampuan untuk merasakan emosi orang lain dan memahami isyarat nonverbal. Empati mampu menciptakan hubungan efektif antarindividu karena dapat saling merasakan dan memahami perasaan, kebutuhan, dan keadaan hati sehingga seseorang mampu merasa nyaman, dihargai, dibutuhkan, dan didengarkan oleh orang lain.
- 2) Penyelarasan : merujuk pada kemampuan untuk mendengarkan secara mendalam dan memberikan perhatian secara menyeluruh

sehingga dapat memahami hal yang disampaikan oleh orang lain. Tujuannya yakni adanya penyelarasan diri dengan perasaan orang lain. Oleh karena itu, ciri utama aspek ini adalah mampu mendengarkan dengan baik dan efektif sehingga bisa menanggapi dengan cepat dan memberikan respon yang sesuai dan positif.

3) Ketepatan empatik : merujuk pada kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain. Ketepatan empatik dibangun atas dasar empati, tetapi menambahkan suatu pengertian yang eksplisit tentang hal yang dirasakan dan difikirkan oleh orang lain sehingga langkah kognitif turut terlibat dalam proses ini.

4) Kognisi sosial : merujuk pada pengetahuan mengenai keadaan dunia sosial yang sebenarnya. Mengarah pada kemampuan untuk mengetahui hal yang diharapkan dalam situasi sosial, mengartikan isyarat sosial, serta kemampuan menyelesaikan permasalahan dalam lingkup sosial. Kemampuan ini dapat dikembangkan dengan cara memberikan pengetahuan tentang lingkungan sosial tertentu yang biasanya dibangun dengan nilai, tata krama, dan adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

b. Fasilitas sosial

Lebih bertumpu pada kesadaran sosial untuk menjalin suatu hubungan dan membangun interaksi yang efektif. Fasilitas sosial meliputi beberapa hal, diantaranya:

- 1) Sinkroni : merujuk pada kemampuan berinteraksi pada tingkat nonverbal seperti ekspresi wajah, pandangan mata, gerak tubuh, dan sebagainya. Dalam hal ini, individu tidak hanya memahami isyarat yang bersifat nonverbal saja, tetapi dituntut untuk memberikan respon yang sesuai dengan isyarat tersebut.
- 2) Presentasi diri : merujuk pada kemampuan untuk berani tampil di depan umum dan memberikan kesan yang baik dalam situasi sosial. Selain itu, mengarah pada kemampuan seseorang untuk menampilkan diri dengan baik dan efektif ketika membangun interaksi dengan orang lain, seperti cara berpakaian, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan ucapan. Dalam hal ini, karisma adalah satu aspek penting yang mengarah pada kemampuan seseorang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya, tetapi tetap memperhatikan pengendalian diri.
- 3) Pengaruh : merujuk pada kemampuan untuk membentuk hasil dari interaksi sosial. Hal ini mengarah pada kemampuan untuk meyakinkan orang lain dan memberikan pengaruh positif agar turut masuk dalam perasaan serta pikiran individu. Elemen pengaruh membutuhkan keterampilan untuk memadukan kemampuan pengendalian diri dan empati (membaca kekuatan orang lain untuk menaksir kekuatan minimal yang mungkin diperlukan) dengan kemampuan kognisi sosial (mengetahui norma operatif dalam situasi sosial). Ciri orang yang mempunyai

kemampuan dalam memberikan pengaruh yakni mampu menyampaikan sesuatu dengan baik, runtun, mudah dipahami, dan dapat diterima oleh lawan bicara, serta memiliki integrasi yang baik.

- 4) Kepedulian : merujuk pada kemampuan untuk peduli, mengindahkan, memperhatikan, dan turut merasakan keadaan orang lain, serta melakukan tindakan yang sesuai dengan hal tersebut. Kepedulian mendorong seseorang untuk dapat memahami kebutuhan orang lain dan tergerak untuk menolongnya. Hal ini mampu membedakan antara orang yang manipulatif dengan yang tulus. Orang manipulatif bisa jadi memiliki kemampuan lain dalam aspek kecerdasan sosial, tetapi akan gagal dalam aspek kepedulian. Kegagalan dalam aspek ini merupakan petanda kuat untuk tipe orang yang antisosial dan tidak peduli dengan kebutuhan dan penderitaan orang lain.

Berdasarkan berbagai aspek yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa pada dasarnya kecerdasan sosial akan sangat dipengaruhi oleh keterampilan empati yang dimiliki oleh individu. Goleman (2007:144) menyatakan bahwa empati mampu membuka hubungan interpersonal yang sedang dijalin. Melalui empati, individu akan merasa diterima dan dimengerti sehingga mereka akan membuka diri untuk menjalin hubungan lebih dalam dengan orang lain. Jadi, empati merupakan kunci dalam menjalin hubungan sosial.

Hal senada dijelaskan oleh Butters (2010:27) bahwa perkembangan teori empati memberikan kontribusi dalam membatasi pandangan egosentris yang memungkinkan individu untuk merasa dihargai. Kemampuan untuk merespon pengalaman orang lain, dalam hal ini empati, membantu mereka menjadi lebih efektif dan bermanfaat saat berinteraksi. Kemampuan untuk merasakan hal yang dialami orang lain ini memungkinkan individu untuk menjaga tingkat emosional yang dimiliki, sehingga mampu mencegah individu tersebut dari perilaku berbahaya. Ditegaskan bahwa individu yang mengalami salah paham akibat rendahnya empati yang dimiliki saat berinteraksi akan rentan mengalami penyakit sosial dan akan memberikan efek negatif, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Selain itu, kualitas dan ketepatan untuk berinteraksi dapat dilihat melalui sikap empati yang ditunjukkan dalam memberikan respon terhadap orang lain. Dalam hal ini, interaksi sosial mampu memberikan pengaruh, tidak hanya pada proses empati saja, tetapi juga pada penguatan sosial mengenai ekspresi dari empati itu sendiri. Selain itu budaya, perkembangan individu, dan lingkungan turut berpengaruh pada perkembangan empati tergantung pada proses pembelajaran, penguatan, dan model yang diberikan (Webster-Stratton & Reid dalam Butters, 2010:31).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dilihat bahwa pada dasarnya kesuksesan individu dalam menjalin hubungan akan sangat dipengaruhi

oleh keterampilan empati yang dimiliki. Tidak hanya itu, pembelajaran yang didapat dari lingkungan sosial turut berpengaruh pada tingkat empati. Sehingga kecerdasan sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dan menjalin hubungan akan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran mengenai konsep empati itu sendiri.

C. Kajian tentang Remaja SMA dan Perkembangannya

1. Definisi Remaja

Santrock (2003:26) menjelaskan bahwa “remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognisi, dan sosio-emosional”. Masa ini dimulai pada rentang usia 10-13 tahun dan berakhir pada rentang usia 18-22 tahun. Pendapat tersebut mendefinisikan remaja berdasarkan perkembangannya dari tiga elemen dasar yakni mencakup perkembangan biologis yang lebih mengarah pada perkembangan fisik dan hormon yang menunjangnya, perkembangan kognisi yang mengarah pada perubahan pola pikir remaja yang lebih berifat abstrak, serta kondisi sosio-emosional yang mengarah pada karakteristik remaja yang sudah menuju pada kemandirian.

Definisi lain disebutkan oleh Mohammad Ali (2012:9) “istilah remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Namun, selanjutnya pengertian remaja tidak hanya itu, tetapi memiliki makna yang jauh lebih luas,

mencakup mental, emosi, sosial, dan fisik. Pendapat tersebut menegaskan bahwa pada usia remaja akan terjadi proses pertumbuhan yang begitu cepat serta perkembangan, baik dari segi fisik, mental, dan emosional, menjadi lebih matang dan optimal.

Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock dalam Mohammad Ali, 2012:9) yang menyatakan bahwa secara psikologis, “remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar”. Pendapat tersebut lebih menekankan pada posisi remaja yang setara dengan orang dewasa lainnya sehingga akan berdampak pula pada sikap remaja yang lebih mandiri dan tidak ingin lagi terikat secara langsung dengan kehidupan keluarga.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa perkembangan transisi yang menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat pesat, baik dari segi fisik, kognisi, serta sosial dan emosional, serta terjadi perkembangan yang lebih matang sehingga menyebabkan remaja merasa dirinya tidak berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, tetapi sejajar dengan orang dewasa lainnya.

2. Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja SMA

Remaja usia SMA dapat dikategorikan masuk pada masa perkembangan remaja akhir. Sehingga terdapat beberapa aspek yang

perlu diperhatikan untuk memahami karakteristik yang dimiliki remaja SMA, baik dari segi fisik, kognitif, emosi, hubungan sosial, dan juga nilai, moral, serta sikap. Namun, untuk pembahasan ini lebih menekankan pada aspek sosial remaja mengingat pentingnya peran sosial bagi perkembangan diri remaja sendiri. Selain itu, Muhammad Ali dan Mohammad Asrori (2012:91) menekankan bahwa perkembangan yang cenderung dominan pada aspek sosial turut berpengaruh pada perkembangan aspek lainnya dalam diri remaja.

Desmita (2009:210) menjelaskan bahwa sesuai tahapan perkembangan Psikososial Erikson, remaja berada pada tahap pencarian identitas dan kebimbangan peran (*identity Vs role confusion*). Maksudnya, kondisi saat remaja sudah mulai bertugas mencari identitas diri untuk mencapai kematangan dan kesiapan di masa yang akan datang. Berdasarkan kondisi tersebut, maka salah satu tugas yang harus dilalui oleh remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan mampu terbentuk suatu identitas yang stabil pada masa dewasa.

Berkaitan dengan proses pencarian identitas tersebut, James Marcia (dalam Rita Eka Izzaty dkk., 2008:140) mengkategorikan posisi remaja menjadi empat status identitas, yaitu *identity achievement* (identitas remaja mantap setelah mengalami periode krisis dan percobaan), *moratorium* (individu masih dalam periode krisis dan eksperimen), *foreclosure* (individu langsung komitmen tanpa melalui

periode krisis atau eksperimen), dan *identity confusion* (individu tidak mempunyai komitmen dan tidak mencoba melakukan sesuatu).

Melihat kondisi tersebut, Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan (2009:198) menjelaskan bahwa pada masa remaja akan berkembang *sosial cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain sebagai pribadi yang unik, baik menyangkut sifat pribadi, minat, nilai, maupun perasaan. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan orang lain. Selain itu, pada masa ini akan berkembang pula sikap *conformity*, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebebasan, kegemaraan, atau justru keinginan orang lain.

Tidak hanya itu, perkembangan pertumbuhan secara fisik pada akhir masa remaja menunjukkan terbentuknya remaja laki-laki sebagai laki-laki dan remaja perempuan sebagai khas perempuan. Periode ini dipengaruhi oleh percepatan pertumbuhan, sehingga muncul beberapa istilah seperti *The Onset of Pubertal Growth Spurt* (masa kritis dari perkembangan biologis) dan *The Maximum Growth Age* (berupa perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi dan berat badan, serta proporsi muka dan badan). Adanya percepatan pertumbuhan ini berimplikasi pada perkembangan psikososial remaja yang ditandai dengan kedekatan remaja pada teman sebaya (*peer group*) daripada orang tua dan keluarga (Rita Eka Izzaty dkk., 2008:127).

Dalam kehidupan sosial lainnya, remaja sudah mulai tertarik dengan lawan jenis mereka. Zulkifli (2005:66) menjelaskan bahwa remaja mulai mencari perhatian dan berusaha mendapatkan status dan peranan dalam hubungan sosial tersebut. Disamping itu, remaja juga lebih tertarik pada kegiatan kelompok dibandingkan dengan kegiatan individu. Menurut mereka, kelompok memiliki peran penting dalam pembentukan jati diri dan karena kelompok pula mereka rela melakukan apapun asalkan bisa diterima dalam kelompok sebaya mereka.

Kecenderungan remaja yang lebih memilih dekat dengan lingkungan sosial turut berpengaruh pula pada nilai moral dan sikap yang mereka munculkan. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2012:145) menyatakan bahwa masa remaja menjadi satu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai. Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol adalah remaja sudah merasakan sangat pentingnya tata nilai dan mengembangkan nilai-nilai baru yang diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menentukan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang. Pembentukan nilai-nilai baru ini dilakukan dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh atau model tertentu atau bisa saja dengan mengembangkannya sendiri.

Sedangkan untuk perkembangan moral, dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggap sebagai suatu yang bernilai walau

belum mampu mempertanggungjawabkannya secara pribadi. Bila dilihat pada tahap perkembangan moral dari Kohlberg (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2012:160), maka masa remaja sudah mencapai tahap konvensional atau berada pada tahap ketiga yakni berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok.

Sedangkan untuk sikap, perubahan sikap yang mencolok dalam diri remaja yakni sikap menentang nilai-nilai hidup orang tua dan orang dewasa lainnya (Gunarsa dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2012:146). Sikap menentang yang dilakukan oleh remaja ini merupakan gejala wajar yang terjadi sebagai unjuk kemampuan berfikir kritis terhadap segala sesuatu yang dihadapi dalam realitas. Sikap menentang ini biasanya hanya bersifat sementara dan akan berubah serta berkembang ke arah moralitas yang lebih matang dan mandiri.

D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang *empathy training*. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tony Chiu Ming Lam, Kolomitro, and Alamparambil et al. pada tahun 2011 yang berjudul “*Empathy Training: Methods, Evaluation Practices, and Validity*”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan terdapat 7 jenis metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan *empathy training*. Pemilihan jenis metode tersebut disesuaikan dengan sasaran dan tujuan dari pelaksanaan training sendiri. Selain itu, diperoleh 8 aspek dari empati yang mampu berpengaruh terhadap

penggunaan *empathy training*. Untuk reliabilitas metode, diperoleh bahwa tingkat reliabilitas berada antara rentan 0,36 sampai 0,95, skor konsistensi internal antara 0,68 hingga 0,88, dan rabilitas *test-retest* yakni 0,62 dan 0,89. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan metode *empathy training* memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Kelley, Riess et al. pada tahun 2012 yang berjudul “*Empathy Training for Resident Physicians: A Randomized Controlled Trial of a Neuroscience-Informed Curriculum*”. Hasil penelitian menunjukkan *empathy training* secara signifikan mampu meningkatkan tingkat empati dokter dinilai dari pernyataan sejumlah pasien yang menyatakan bahwa kualitas perawatan bisa ditingkatkan dengan mengintegrasikan keahlian empati dalam pendidikan kedokteran. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menyebutkan kelompok *empathy training* mampu menunjukkan perubahan yang besar dalam proses perawatan pasien (perbedaan 2,2 ; $p = 0,04$). Dokter yang mengikuti pelatihan menunjukkan perubahan yang besar dalam pengetahuan mengenai neurobiologi dari empati (perbedaan 1,8 ; $p < 0,001$) dan kemampuan untuk memahami ekspresi wajah (perbedaan 1,9 ; $p < 0,001$).

Penelitian lain tentang *empathy training* dilakukan oleh Robert Paul Butters pada tahun 2010 yang berjudul “*A Meta-Analysis of Empathy Training Programs for Client Populations*”. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa pengembangan program *empathy training* efektif untuk meningkatkan kemampuan empati dengan hasil analisis statistik $g = 0,911$.

Salah satu efek penggunaan *empathy training* yang berkaitan dengan empati menunjukkan adanya peningkatan kemampuan empati pada populasi klien sebesar ($g = 0,386$). Sedangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan observer menunjukkan peningkatan sebesar ($g = 1,488$) pada populasi klien.

Selain penelitian mengenai *empathy training*, terdapat pula beberapa penelitian yang mengkaji tentang kecerdasan sosial. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Jerizal Petrus, Sugiyo, dan Imam Tajri pada tahun 2012 yang berjudul “*Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Hibua Lamo untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai Budaya Hibua Lamo terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa dengan adanya peningkatan sebesar 12,2% dari tingkat kecerdasan sosial sebelumnya. Hasil uji statistik t-test menunjukkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)/asymptotic significance* dua sisi adalah 0,000. Peningkatan ini terjadi pada semua aspek kecerdasan sosial.

Penelitian lain mengenai kecerdasan sosial dilakukan oleh Pratiwi Wulandari pada tahun 2010 yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta*”. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa hasil statistik dengan menggunakan analisis *product moment* dari *pearson* menunjukkan nilai $r = 0,421$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$) sehingga diperoleh bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan sosial dengan perilaku agresif pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Piyungan Yogyakarta. Semakin tinggi

kecerdasan sosial, maka perilaku agresif akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan sosial, maka perilaku agresif akan semakin tinggi.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Tiara Kusuma Pariosi pada tahun 2013 yang berjudul “*Kecerdasan Sosial Guru*”. Hasil penelitian menunjukan dari 50 guru SDN yang diteliti dengan menggunakan skala kecerdasan sosial yang terdiri dari 19 item, ditemukan hasil analisa Z-score tingkat kecerdasan sosial tinggi besar 50% atau 25 guru dan tingkat kecerdasan sosial rendah sebesar 50 % atau 25 guru. Berdasarkan klasifikasi jenis kelamin, guru perempuan lebih banyak berada pada tingkat kecerdasan sosial yang tinggi yaitu 55% atau 16 guru dibandingkan pada tingkat kecerdasan sosial rendah yaitu sebesar 45% atau 13 guru. Sedangkan untuk guru laki-laki lebih banyak menduduki tingkat kecerdasan sosial rendah, yaitu 57% atau 12 guru dibandingkan berada pada tingkat kecerdasan tinggi, yaitu 45% atau 9 guru.

Beberapa penelitian tersebut menjadi referensi bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai metode *empathy training* dan pengaruhnya terhadap kecerdasan sosial sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian. Peneliti-peneliti tersebut memberikan gambaran mengenai metode *empathy training* dan proses *treatment* yang dapat dilakukan, serta manfaat yang diperoleh dari penggunaan metode tersebut. Selain itu, penelitian mengenai kecerdasan sosial turut membantu peneliti mengkaji lebih dalam mengenai karakteristik, aspek, serta kegunaan dari kecerdasan sosial itu sendiri. Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa

penelitian tersebut, peneliti dapat mengambil pertimbangan mengenai metode dan pelaksanaan penelitian.

E. Pengaruh *Empathy Training* terhadap Kecerdasan Sosial Remaja SMA

Ada berbagai tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja, salah satunya mencapai kematangan dalam bidang emosional dan sosial. Jadi, secara naluriah remaja memiliki dorongan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain demi pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Melihat pentingnya proses interaksi tersebut, maka perlu adanya kemampuan yang harus dimiliki remaja agar dapat berinteraksi dengan baik. Kemampuan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain ini disebut dengan kecerdasan sosial.

Pada dasarnya, kecerdasan sosial akan sangat dipengaruhi oleh keterampilan empati yang dimiliki oleh individu. Goleman (2007:144) menyatakan bahwa empati mampu membuka hubungan interpersonal yang sedang dijalin. Melalui empati, individu akan merasa diterima dan dimengerti sehingga mereka akan membuka diri untuk menjalin hubungan lebih dalam dengan orang lain.

Selain itu, kualitas dan ketepatan untuk berinteraksi dapat dilihat melalui sikap empati yang ditunjukkan dalam memberikan respon terhadap orang lain. Dalam hal ini, interaksi sosial mampu memberikan pengaruh, tidak hanya pada proses empati saja, tetapi juga pada penguatan sosial mengenai ekspresi dari empati itu sendiri. Jadi, tingkat kecerdasan sosial yang

ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dan menjalin hubungan sosial akan sangat dipengaruhi oleh keterampilan empati yang dimiliki.

Kecerdasan sosial yang tinggi tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, tetapi harus melalui sejumlah pelatihan dan pendidikan. Oleh karenanya, pemberian pelatihan dirasa penting untuk membantu meningkatkan kecerdasan sosial remaja. Salah satu caranya dengan memberikan pelatihan keterampilan empati yang biasa disebut dengan *empathy training*.

Cotton (2011:6) mendefinisikan *empathy training* sebagai upaya untuk meningkatkan perasaan dan pemahaman mengenai konsep empati dan meningkatkan perilaku prososial. Terdapat berbagai metode dalam pelaksanaan *empathy training*. Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode *Didactic and Experiential Training* yang dikolaborasikan dengan metode *Video Stimulus Training*. Alasan pemilihan metode ini karena melalui pemberian pemahaman dan pengalaman secara langsung akan membantu remaja dalam memahami konsep empati yang ditekankan.

Lam et al. (2011:6) dalam penelitiannya menyatakan metode *Didactic and Experiential Training* cocok diberikan kepada guru dan orang yang bekeja dalam bidang layanan jasa. Penelitian tersebut menjelaskan metode *Didactic and Experiential Training* yang diberikan kepada guru mampu menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan mengajar dan keterampilan interpersonal. Sedangkan pemberian metode kepada orang yang bekerja

dalam bidang jasa menunjukan adanya peningkatan kemampuan sosialisasi, kemampuan memberikan respon, dan peningkatan keterbukaan diri.

Sedangkan alasan penggunaan metode *Video Stimulus Training* karena metode ini cocok diberikan kepada murid tingkat menengah yang merupakan subjek dalam penelitian ini. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh bahwa pemberian stimulus berupa video kepada siswa mampu membantu siswa untuk lebih peka terhadap stimulus yang diberikan. Selain itu, metode ini juga mampu meningkatkan kemampuan pemberian respon dan pengendalian emosi diri.

Desain training yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain, jenis empati yang akan ditingkatkan yakni pada aspek kognitif dan afektif dengan menggunakan desain kelompok. Waktu pelaksanaan terdiri dari empat pertemuan dengan durasi 45-90 menit. Sedangkan, teknik yang akan digunakan berupa *psycho-education* khusus mengenai empati itu sendiri yang disertai dengan penayangan video, *role play*, pemberian tugas, dan *videotaping*.

Sebelumnya, terdapat beberapa tokoh yang telah melakukan penelitian dengan menggunakan metode *empathy training*, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Kelley, Riess et al. pada tahun 2012. Dalam penelitian tersebut, Kelly menggunakan metode *empathy training* untuk meningkatkan empati yang dimiliki oleh dokter dan efek yang akan diperoleh terkait dengan proses pelayanan yang diberikan. Hasilnya, metode *empathy training* secara signifikan mampu meningkatkan empati yang dimiliki dokter. Hal ini

dinilai dari pernyataan sejumlah pasien yang menyatakan terdapat perbedaan kualitas perawatan yang diberikan oleh dokter dengan perawatan sebelumnya (Kelly, Riess et al., 2012:6).

Berkaitan dengan kemungkinan adanya pengaruh pemberian *empathy training* terhadap kecerdasan sosial remaja, dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari pelaksanaan *empathy training* adalah untuk meningkatkan kemampuan remaja (siswa SMA) dalam berempati yang merupakan salah satu aspek dalam kecerdasan sosial. Melalui empati, remaja akan merasa diterima dan dimengerti sehingga mereka akan membuka diri untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dengan orang lain. Kemampuan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain ini disebut dengan kecerdasan sosial. Oleh karenanya, peningkatan kemampuan empati remaja melalui pelatihan *empathy training* mampu memberikan pengaruh terhadap kecerdasan sosial yang mereka miliki.

F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya:

H_a : Terdapat pengaruh pemberian *empathy training* terhadap tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta.

H₀ *.Empathy training* tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka dan dijadikan sebagai alat untuk menemukan keterangan tentang hal yang hendak diteliti. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Menurut Shaughnessy et al. (2009:240) terdapat dua alasan penggunaan penelitian eksperimen, pertama penelitian eksperimen dapat digunakan untuk menguji hipotesis dengan cara mengkaji hubungan kausalitas (sebab-akibat) suatu kejadian dan alasan kedua yakni penelitian eksperimen dapat digunakan untuk menguji efektifitas sebuah penanganan atau perlakuan yang diberikan. Alasan penggunaan metode eksperimen dalam penelitian ini karena tujuan utama pelaksanaan penelitian yaitu mengkaji hubungan kausalitas dengan cara melihat pengaruh variabel bebas (*independent*), dalam hal ini *empathy training*, terhadap variabel terikat (*dependent*), dalam hal ini kecerdasan sosial.

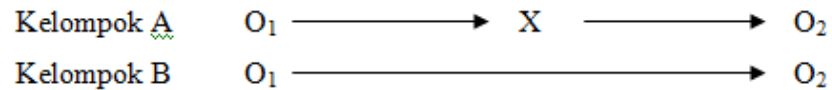
Selain itu, Nana Syaodih Sukmadinata (2012:88) menjelaskan bahwa ciri utama penelitian eksperimen adalah adanya pengontrol variabel dan pemberian perlakuan terhadap kelompok eksperimen. Pengujian pengaruh hubungan antara satu atau beberapa variabel terhadap variabel lain minimal diambil dua sampel yang mewakili suatu populasi. Kelompok tersebut diambil secara *random* (acak) yang memiliki karakteristik sama atau disamakan.

Menurut Creswell (2010:238) desain penelitian eksperimen terbagi menjadi empat macam bentuk, yaitu *pre-experimental (nondesign)*, *true-experimental*, *quasi-experimental*, dan *single subject design*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk *quasi-experimental* atau disebut juga dengan eksperimen semu. Layaknya desain *true-experimental*, bentuk ini mempunyai variabel kontrol tetapi tidak digunakan sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Secara umum, *quasi-experimental* melibatkan tipe intervensi atau *treatment* tertentu dan perbandingan. Namun, randomisasi yang biasa dilakukan dalam *true-experimental* tidak dilakukan dalam bentuk ini.

B. Desain Penelitian

Creswell (2010:242) menyatakan terdapat tiga jenis desain yang masuk ke dalam kategori *quasi-experimental*, yaitu *nonequivalent control group design*, *single group interrupted time series design*, dan *control group interrupted time series design*. Jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Menurut Shaughnessy et al. (2012:304) desain *nonequivalent control group design* memiliki ciri yakni terdapat kelompok “seperti” kelompok *treatment* yang dapat berfungsi sebagai kelompok pembanding dan terdapat kesempatan untuk memperoleh ukuran *pre-test* dan *post-test* dari individu pada dua kelompok, kelompok *treatment* dan kelompok pembanding. Dijelaskan bahwa penentuan kelompok pembanding dalam desain ini tidak dipilih

dengan cara acak (*random*). Secara visual, bentuk *quasi-experimental* dengan desain *nonequivalent control group design* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Desain *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan:

Kelompok A : Kelompok *Treatment*

Kelompok B : Kelompok Pembanding

O₁ : *Pre Test*

X : Perlakuan/ *Treatment*

O₂ : *Post-Test*

C. Variabel Penelitian

Menurut Saifuddin Azwar (2013:59) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif maupun kualitatif. Jadi, variabel adalah sebuah objek ataupun masalah yang akan diteliti yang di dalamnya memiliki variasi jenis dan tingkatan yang akan menjadi sasaran pada suatu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas atau *independent variable* (X)

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain (Saifuddin Azwar, 2013:62). Dapat pula dikatakan bahwa

variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain.

Penelitian ini memiliki satu variabel bebas yaitu *empathy training*.

2. Variabel tergantung (terikat) atau *dependent variable* (Y)

Variabel tergantung (terikat) adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Saifuddin Azwar, 2013:62). Besarnya efek tersebut dapat diamati dari berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan dari variabel lain. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat yaitu kecerdasan sosial pada siswa.

Hubungan antara variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini adalah asimatis, yaitu X mempengaruhi Y. Skema hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Pengaruh *Empathy Training* terhadap Kecerdasan Sosial

Variabel Bebas (X) : *Empathy Training*

Variabel Terikat (Y) : Kecerdasan Sosial

D. Tempat, Waktu, dan Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Depok Yogyakarta yang terletak di kawasan Babarsari, Depok, Sleman, Yogyakarta pada tanggal 25 Februari-13 Maret 2014. Waktu penelitian mengambil waktu di luar jam pelajaran yaitu pada jam ke nol untuk pengambilan data *pre-test* dan pulang

sekolah untuk pemberian *treatment empathy training* pada kelompok eksperimen dan pengambilan data *post-test*.

Sedangkan untuk setting yang digunakan selama kegiatan *treatment* yakni setting kelompok kecil yang dilaksanakan di dalam kelas. Penelitian dilakukan kepada sampel sebanyak 14 siswa, yang terdiri dari 7 siswa kelompok eksperimen dan 7 siswa lainnya yang masuk dalam kelompok kontrol. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa apabila *treatment* dilakukan di dalam kelas, maka proses pelaksanaan *treatment* akan lebih terfokus.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Saifuddin Azwar (2013:77) menyatakan bahwa populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta yang berjumlah 183 siswa.

2. Sampel Penelitian

Menurut Saifuddin Azwar (2013:78) sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan cara *random assignment* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu. Alasan pemilihan teknik ini untuk memperoleh sampel penelitian dengan

karakteristik yang sama. Adapun ciri-ciri sampel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Siswa kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta.
- b. Memiliki tingkat kecerdasan sosial rendah yang diperoleh berdasarkan pengukuran dengan menggunakan skala kecerdasan sosial ($\text{Skor} < 166$).

Berdasarkan ketentuan tersebut, dari 183 populasi penelitian diperoleh 25 siswa dengan kategori rendah pada skala kecerdasan sosial yang selanjutnya dijadikan sebagai sampel penelitian. Sebelum penelitian dilaksanakan, diadakan diskusi terlebih dahulu pada seluruh sampel penelitian untuk melakukan konfirmasi kesediaan siswa dalam mengikuti penelitian. Berdasarkan kesepakatan yang dibuat, dari 25 siswa terdapat 11 siswa yang tidak bersedia mengikuti penelitian karena pelaksanaan penelitian bersamaan dengan kegiatan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Jadi, hanya 14 siswa saja yang bersedia dan selanjutnya dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dilakukan secara acak sehingga masing-masing kelompok terdiri dari 7 siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data yang akan diambil adalah data mengenai kecerdasan sosial siswa yang meliputi aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan sosial. Data tersebut diperoleh melalui hasil skala kecerdasan

sosial dan observasi selama proses pemberian *treatment*. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan digunakan untuk menganalisis tingkat kecerdasan sosial siswa kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua teknik, yaitu skala kecerdasan sosial dan observasi. Hal ini peneliti lakukan untuk memperkecil kemungkinan ketidakakuratan dalam penelitian.

1. Skala Kecerdasan Sosial

Menurut Margono (dalam Nurul Zuriah, 2006:184) untuk memperoleh data yang bersifat kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengukuran skala. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi *Skala Likert*. Hal ini karena *Skala Likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang dalam fenomena sosial.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis untuk mengetahui tingkat kecerdasan sosial pada siswa. Skala kecerdasan sosial ini diharapkan dapat memberi data psikologis mengenai kecerdasan sosial siswa kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta yang tidak dapat diperoleh melalui metode lain.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan terstruktur yang dilakukan pada saat pemberian *treatment* dengan menggunakan pedoman observasi. Maksudnya, dalam proses observasi peneliti tidak terlibat secara langsung, tetapi hanya berperan

sebagai pengamat *independent*. Sedangkan untuk proses observasi sendiri, peneliti sudah menyiapkan bahan yang akan diobservasi yakni terkait tentang hal yang akan diamati dan dimuat dalam susunan pedoman observasi. Tujuan pelaksanaan observasi dalam penelitian ini untuk menggali data kualitatif mengenai dinamika perilaku subjek selama *treatment* diberikan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan sosial dan pedoman observasi sebagai instrumen utama untuk mengukur tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa. Beberapa instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala Kecerdasan Sosial

Skala kecerdasan sosial yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi skala kecerdasan sosial untuk siswa SMA yang dikembangkan oleh Hilda Melyza Hanum pada tahun 2012. Skala kecerdasan sosial ini telah melalui uji validitas dengan proses *expert judgement* (penilaian atau masukan dari orang lain) berupa kesesuaian deskriptor, kesesuaian item pernyataan, kelengkapan inventori serta redaksional pernyataan dan sudah dinyatakan layak untuk digunakan. Sedangkan untuk uji reliabilitas, diperoleh harga koefisien sebesar 0,900 yang artinya inventori ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Dalam skala kecerdasan sosial tersebut, responden diminta untuk menjawab suatu pernyataan dengan alternatif pilihan jawaban. Masing-masing jawaban dikaitkan dengan nilai berupa angka untuk mengetahui tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa. Penyebaran dan pengisian skala kecerdasan sosial ini ditujukan kepada subjek penelitian, baik sebelum maupun setelah *treatment* diberikan. Namun dalam penelitian ini, skala yang sudah dikembangkan tersebut akan dimodifikasi sehingga akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas kembali. Berikut kisi-kisi skala kecerdasan sosial yang telah dimodifikasi:

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Sosial

Variabel	Sub variabel	Indikator	Deskriptor	No.Item		Jumlah
				Positif	Negatif	
Kecerdasan sosial	Kesadaran sosial	Empati dasar	Mampu merasakan kesedihan orang lain	1, 2	3	3
			Dapat mengerti kebutuhan orang lain	4	5	2
			Dapat memahami suasana hati orang lain	6	7	2
			Mampu menahan diri untuk kepentingan orang lain	8	9	2
		Penyelarasan	Mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat orang lain sedang berbicara	10	11, 12	3
			Memberikan <i>feedback</i> /respon dari pembicaraan orang lain	13, 14	15	3
			Cepat dalam menanggapi pembicaraan orang lain	16	17	2
			Dapat menyelaraskan pikiran dan perasaan orang lain	20	18, 19	3

		Ketepatan empatik	Menerima dengan terbuka pikiran dan perasaan orang lain	22	21	2
			Mampu memberikan respon dengan tepat pikiran dan perasaan orang lain	24	23, 25	3
		Pengertian social	Menunjang nilai-nilai, tata krama, dan adat dalam lingkungan sosial	26, 28	27	3
			Memahami permasalahan dalam dunia sosial	30	29	2
			Dapat mengembangkan diri dalam lingkungan sosial	31, 32	33	3
			Mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial dimanapun berada	34	35	2
			Dapat membedakan lingkungan sosial yang baik dan buruk	36	37	2
	Fasilitas social	Sinkroni	Memberikan respon positif terhadap perasaan orang lain	38, 39		2
			Mampu menunjukkan amarah/emosi ketika dikecewakan	40	41	2
			Bersikap tidak tenang karena suatu hal	42, 43		2
		Presentasi diri	Berperilaku baik dan sopan kepada orang lain	44	45	2
			Mampu mengontrol emosi ketika berhadapan dengan orang lain	47	46	2
			Disiplin waktu dimana pun berada	48, 49	50	3
		Pengaruh	Berbicara dengan tegas dan jelas	51	52	2
			Memberikan contoh yang baik ketika berbicara maupun bersikap	54	53	2
		Kepedulian	Tolong menolong saat orang lain sedang kesusahan	55	56	2
			Memperhatikan kondisi orang lain	58	57	2
			Mengingatkan teman ketika berbuat salah	59	60	1

Model skala yang digunakan dalam skala kecerdasan sosial adalah skala *Likert (Summated-RatingScale)*. Skala ini menuntut sejumlah item pernyataan yang terdiri dari pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable* (Saifuddin Azwar, 2013:65). Setiap pernyataan dalam skala kecerdasan sosial yang digunakan dilengkapi dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS). Skala ini telah dimodifikasi dengan menghilangkan pilihan jawaban ragu-ragu dengan tujuan menghindari kecenderungan subjek dalam memilih jawaban tersebut. Berikut Skor penilaian untuk jawaban yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 2. Skor Penilaian Skala Kecerdasan Sosial

Pilihan Jawaban	Skor <i>Favorable</i> (+)	Skor <i>Unfavorable</i> (-)
SS	4	1
S	3	2
KS	2	3
TS	1	4

Berdasarkan skor tersebut, maka akan diketahui tinggi rendahnya tingkat kecerdasan sosial siswa. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat kecerdasan sosial siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh siswa, maka semakin rendah pula tingkat kecerdasan sosialnya.

2. Pedoman Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data kualitatif mengenai dinamika perilaku subjek selama *treatment* diberikan. Pedoman observasi disusun dalam bentuk *checklist*, sehingga proses pengisian dilakukan dengan cara memberikan tanda cek (✓) pada kolom sesuai dengan skor yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap hasil observasi akan dikuatifikasikan dan dianalisis bersamaan dengan hasil skala kecerdasan sosial yang telah diberikan.

Hal yang akan diobservasi yakni pengaruh pelaksanaan *treatment* terhadap perubahan yang diharapkan. Aspek yang diamati antara lain: a) kemampuan empati dasar, b) kemampuan penyelarasan, c) kemampuan ketepatan empatik, d) kemampuan kognisi sosial, e) sinkroni, f) kemampuan presentasi diri, g) kemampuan memberikan pengaruh, dan h) kepedulian. Peneliti menyusun lembar observasi tersebut terdiri dari 10 item pernyataan yang diisi berdasarkan aktivitas yang dilakukan siswa.

Berikut pedoman observasi yang digunakan.:

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kecerdasan Sosial

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Butir	Jumlah Butir
Kecerdasan Sosial	Kesadaran Sosial	Empati Dasar	Siswa mengetahui makna dari isyarat nonverbal yang ditunjukkan oleh siswa lain.	1	1
		Penyelarasan	Siswa bersedia mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama ketika siswa lain berbicara	2	1
		Ketepatan	Siswa mampu	3,4	2

		empatik	memberikan respon terhadap perasaan yang dimunculkan oleh siswa lain		
		Kognisi sosial	Siswa mampu menceritakan permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar tempat tinggal	5	1
	Fasilitas sosial	Sinkroni	Siswa mampu memberikan respon positif terhadap pikiran yang disampaikan oleh siswa lain	6,7	2
		Presentasi diri	Siswa mampu berperilaku baik dan sopan saat <i>treatment</i> berlangsung	8	1
		Pengaruh	Siswa mampu meyakinkan siswa lain untuk masuk dalam jalan pikirannya	9	1
		Kepedulian	Siswa mampu menyampaikan pendapat terhadap sikap yang ditunjukkan oleh siswa lain	10	1

Setiap pernyataan dalam pedoman observasi dilengkapi dengan empat pilihan penilaian yang disusun dalam bentuk skor. Penyekoran hasil observasi kecerdasan sosial disusun dengan rentangan skor 1, 2, 3, dan 4. Rubrik penilaian dalam observasi ini secara keseluruhan dijelaskan dalam lampiran. Pelaksanaan observasi dilakukan secara kolaboratif dengan *peer rater* (observasi pendamping) selama proses penelitian berlangsung. *Peer rater* bertugas mengobservasi kegiatan siswa yang menjadi sampel dalam penelitian.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian eksperimen terdapat prosedur atau tahap yang perlu dilakukan. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu:

1. Pra eksperimen

Tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum dilaksanakannya eksperimen, meliputi penentuan sampel dari populasi, memilih sampel yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan persiapan untuk melakukan *treatment*. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan cara *random assigment* yaitu pemilihan kelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu. Adapun ciri-ciri subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta yang memiliki kecerdasan sosial rendah yang diperoleh berdasarkan pengukuran dengan menggunakan skala kecerdasan sosial ($\text{Skor} < 166$).

Selain itu, peneliti juga menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan pada saat dilaksanakan *treatment*, seperti skala *pre-test* dan *post-test* kecerdasan sosial dan pedoman observasi. Sedangkan untuk persiapan *treatment*, peneliti menjelaskan kepada guru BK mengenai konsep *empathy training* sendiri, kegunaan, keuntungan, dan prosedur pelaksanaan.

2. Ekperimen

Pada tahap eksperimen terdiri dari *pre-test*, pemberian treatment atau perlakuan, dan *post-test*.

a. Tes awal atau *pre-test*

Tes ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kecerdasan sosial siswa sebelum diberi perlakuan atau *treatment*. *Pre-test* kecerdasan sosial dilaksanakan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hasil *pre-test* dari kedua kelompok kemudian dianalisis untuk mengetahui kondisi awal tingkat kecerdasan sosial kedua kelompok.

b. Perlakuan atau treatment

Pemberian *treatment* atau perlakuan berupa pelaksanaan program *empathy training* dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Namun, pemberian tretmen dilaksanakan dalam waktu yang berbeda. Pada kelompok eksperimen, *treatment* dilaksanakan sebelum *post-test* diberikan. Sedangkan pada kelompok kontrol, *treatment* diberikan setelah *post-test* dilaksanakan. Jadi, dalam penelitian ini digunakan istilah *waiting list* pada kelompok kontrol. Tujuan dari pemberian traetmen yang sama agar kedua kelompok merasa diperlakukan sama dan tidak menimbulkan perasaan iri antar kelompok sehingga menghindari adanya kerancuan hasil penelitian akibat perbedaan metode yang digunakan.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam proses pelaksanaan pelatihan ini dapat dibagi menjadi empat tahapan *treatment*, yaitu *treatment* pertama berupa pemberian materi dan penayangan video mengenai empati, *treatment* kedua berupa kegiatan bermain peran (*role play*) yang mengharuskan siswa memposisikan diri menjadi orang lain dan belajar memahami perasaan orang lain, *treatment* ketiga berupa pemberian tugas mengenai situasi sosial tertentu dan tugas siswa adalah menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan empati, dan *treatment* keempat berupa visualisasi maksudnya siswa akan diperlihatkan praktik empati yang sudah dilaksanakan pada *treatment* pada pertemuan sebelumnya dan memberikan evaluasi dari tayangan tersebut.

Langkah pelaksanaan *treatment* pertama sebagai berikut:

- 1) Peneliti menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan pada proses pemberian *treatment* tahap pertama berupa materi mengenai konsep empati dan tayangan video tentang empati.
- 2) Memberikan *ice breaking* dan apersepsi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada *treatment* pertama.
- 3) Menjelaskan konsep empati dan manfaat yang akan diperoleh. Materi yang disampaikan mengacu pada konsep empati yang dikembangkan oleh Taufik (2012) dalam bukunya yang berjudul *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Setelah selesai,

dilanjutkan dengan penayangan video mengenai aplikasi empati dalam kehidupan sehari-hari. Materi secara lengkap terlampir.

- 4) Membagi kelas menjadi dua kelompok kecil untuk melakukan diskusi kelompok.
- 5) Meminta salah seorang siswa dari masing-masing kelompok untuk menceritakan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya dan mendiskusikan permasalahan tersebut.
- 6) Peneliti menyimpulkan hasil diskusi dan inti materi yang telah disampaikan, serta memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap mengembangkan empati yang dimiliki.

Langkah pelaksanaan *treatment* kedua adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan pada proses pemberian *treatment* tahap kedua berupa lembar observasi.
- 2) Memberikan *ice breaking* dan apersepsi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada *treatment* kedua ini.
- 3) Membagi kelas menjadi dua kelompok kecil dan masing-masing siswa dalam kelompok akan memainkan peran menjadi seorang tunanetra, tunagrahita, dan orang normal.
- 4) Mengkondisikan siswa sedemikian rupa agar mirip dengan peran yang mereka mainkan.

- 5) Memberikan tugas pada kelompok untuk melakukan kegiatan yang telah disiapkan sebelumnya sesuai dengan peran yang dimainkan. Siswa yang berperan sebagai tunanetra bertugas menceritakan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal, tunagrahita bertugas merangkum cerita yang disampaikan, orang normal bertugas mendengarkan, memberikan komentar, dan menanggapi permasalahan tersebut.
- 6) Setelah rangkaian kegiatan selesai, peneliti meminta sebagian siswa untuk menyampaikan perasaan mereka selama berperan sebagai orang lain dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut.
- 7) Menyimpulkan inti kegiatan dan memberikan semangat kepada siswa agar rendah hati dan bersedia menolong orang lain.

Langkah pelaksanaan *treatment* ketiga adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan pada proses pemberian *treatment* tahap tiga berupa lembar kerja siswa.
- 2) Memberikan *ice breaking* dan apersepsi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada *treatment* ketiga ini.
- 3) Membagikan lembar kerja kepada siswa yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan.

- 4) Peneliti membacakan sebuah permasalahan sosial dan meminta siswa untuk menuliskan perasaan yang mereka rasakan bila menjadi tokoh tersebut. Lembar soal terlampir.
- 5) Setelah semua pertanyaan selesai dijawab, membagi kelas menjadi tiga kelompok dan meminta masing-masing siswa untuk membacakan jawabannya kepada teman lain dalam kelompok disertai alasan yang mendukung.
- 6) Meminta salah seorang siswa dari masing-masing kelompok untuk menceritakan permasalahan yang ada dilingkungan sekitarnya dan mendiskusikan permasalahan tersebut.
- 7) Menyimpulkan inti kegiatan dan memberikan semangat kepada siswa untuk tetap peduli kepada orang lain.

Langkah pelaksanaan *treatment* keempat adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan pada proses pemberian *treatment* tahap keempat berupa tayangan video dan lembar kerja.
- 2) Memberikan *ice breaking* dan apersepsi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada *treatment* keempat.
- 3) Peneliti menampilkan tayangan berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan oleh siswa pada *treatment* sebelumnya.
- 4) Memberikan refleksi kepada siswa mengenai sikap yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung.

- 5) Menanyakan beberapa siswa mengenai ketepatan sikap yang ditunjukkan disertai alasan.
- 6) Membagikan lembar kerja berupa rencana tindakan yang akan dilakukan oleh siswa selanjutnya dan meminta beberapa siswa untuk membacakan tulisan tersebut di depan kelas.
- 7) Menyimpulkan inti kegiatan dan memberikan motivasi untuk menerapkan ilmu yang telah didapat selama *treatment* berlangsung.

Bersamaan dengan pelaksanaan *treatment*, dilaksanakan pula observasi yang dilakukan oleh *peer rater* (observer pendamping). Observasi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan *treatment* terhadap perubahan perilaku yang diharapkan dari *treatment* yang diberikan. Selain itu, Observasi digunakan untuk mengurangi subjektivitas penilaian kecerdasan sosial pada skala kecerdasan sosial.

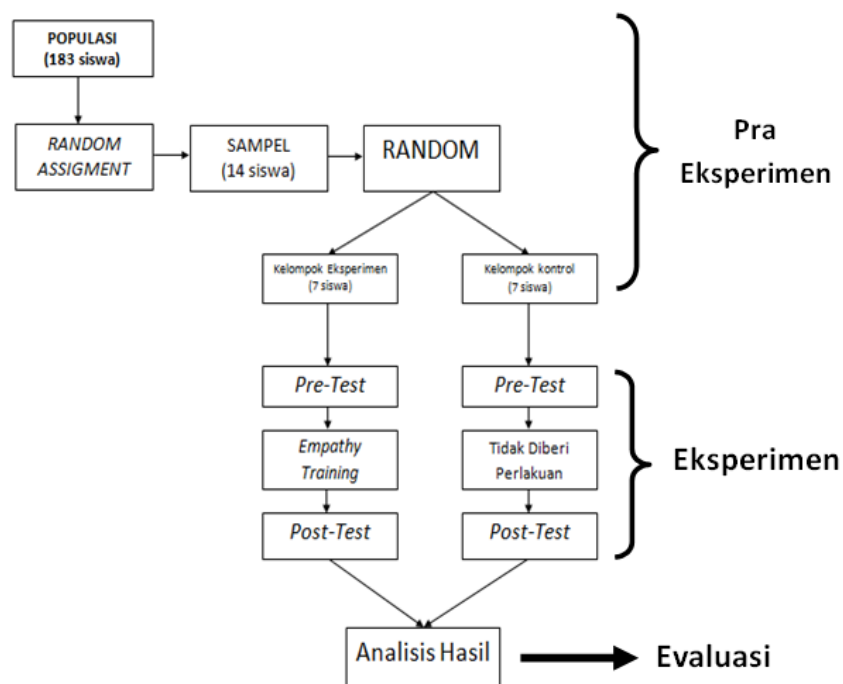
c. Tes akhir atau *post-test*

Tes ini diberikan setelah berakhirnya pemberian *treatment* atau perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kecerdasan sosial siswa antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan berupa *empathy training* dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

3. Evaluasi Penelitian

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian pada eksperimen yang meliputi peninjauan hasil dan proses dari *treatment* yang diberikan. Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan menggunakan perhitungan secara statistik. Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk menjawab hipotesis. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terdapat pengaruh pemberian *treatment* terhadap tingkat kecerdasan sosial siswa yang dilihat dari meningkatnya rata-rata presentase hasil skala kecerdasan sosial dan mampu mencapai kategori tinggi. Selain itu, ditunjukkan juga dengan adanya respon positif subjek eksperimen setelah mengikuti *treatment empathy training* yang dilihat dari hasil observasi selama *treatment*.

Berikut ini visualisasi prosedur penelitian:



Gambar 4. Prosedur Penelitian

I. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diujicobaan terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menjaring data penelitian. Tujuan utama dari pelaksanaan uji coba ini untuk mendapat instrumen yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi sehingga data yang diperoleh akurat dan objekif, serta dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.

1. Uji Validitas Instrumen

Sebuah instrumen dapat dikatakan baik bila instrumen tersebut dapat mengukur yang hendak diukur atau biasa disebut dengan istilah validitas. Suatu instrumen dikatakan valid atau sahih bila mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen dikatakan kurang valid apabila nilai validitasnya rendah (Saifuddin Azwar, 2013:131). Dalam penelitian ini, pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan *content validity* (validitas isi) untuk menyusun kisi-kisi yang dikembangkan dari kajian teori yang mendalam.

Uji validitas isi dilakukan berdasarkan penggunaan pendapat dari ahli (*expert judgement*). Dalam hal ini, setelah instrumen dikonstruksi dalam aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan landasan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh *expert*, terdapat beberapa item dalam skala kecerdasan sosial yang harus diperbaiki karena masih menyantumkan intensitas kegiatan dalam pernyataan dan kurang spesifik, diantaranya item pada nomor 1, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 23, 27, 32, 36, 42, 43, 44, 46,

dan 57. Selain itu, terdapat beberapa rubric dalam pedoman observasi yang juga harus diperbaiki karena penjelasan yang belum operasional, yakni rubrik 3 pada pedoman nomor 4, dan rubrik 3 pada pedoman nomor 6.

Pengujian validitas berdasarkan *expert judgement* dilakukan dengan menggunakan model penilaian yang dikembangkan oleh Gregory. Model ini tersusun atas empat alternatif penilaian, yakni Sangat Relevan (SR), Cukup Relevan (CR), Kurang Relevan (KR), dan Tidak relevan (TR). Selanjutnya, alternatif Sangat Relevan (SR) dan Cukup relevan (CR) digolongkan dalam kategori Relevansi Kuat dan alternatif Kurang Relevan (KR) dan Tidak Relevan (TR) digolongkan dalam kategori Relevansi Lemah (Gregory, 2007:122).

Dalam penelitian ini, perhitungan yang digunakan untuk mencari koefisien validitas dilakukan dengan menggunakan rumus Gregory (Gregory, 2007:123) sebagai berikut:

Tabel 4. Rumus Validasi Expert Gregory

<i>Expert 1</i> / <i>Expert 2</i>	Relevansi Lemah	Relevansi Kuat
Relevansi Lemah	A	B
Relevansi Kuat	C	D

$$\text{Validasi Isi} = \frac{D}{(A+B+C+D)}$$

Keterangan:

A : Jumlah item dalam kategori relevansi lemah dari kedua *Expert*

- B : Jumlah item dalam kategori relevansi kuat dari *Expert 1*
- C : Jumlah item dalam kategori relevansi kuat dari *Expert 2*
- D : Jumlah item dalam kategori relevansi kuat dari kedua *Expert*

Berdasarkan perhitungan dengan rumus di atas, maka diperoleh koefisien validitas isi untuk skala kecerdasan sosial sebesar 0,73 dan koefisien validitas isi untuk pedoman observasi sebesar 0,95. Hasil perhitungan dengan menggunakan dua *expert judgement* tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi dan sudah dinyatakan layak untuk digunakan.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Suatu instrumen dikatakan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hasil konsistensi dalam mengukur yang hendak diukur (Saifuddin Azwar, 2013:109). Dalam penelitian ini, perhitungan uji realibitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Chronbach* (Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, dan Marzuki., 2009:351) yang dilakukan melalui komputer dengan program *SPSS ver. 16*.

Alasan penggunaan rumus tersebut karena skor untuk skala bukan 0 atau 1, tetapi bertingkat dari 0 atau 1 sampai berapa saja menurut kemauan dan pertimbangan peneliti. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berkisar antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1.00, maka semakin tinggi reliabilitasnya. Menurut Saifuddin Azwar (2013:126) penentuan

kriteria kategori reliabilitas ini dapat pula disesuaikan dalam kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya sebagai berikut:

- a. Antara 0,800 sampai dengan 1,000 : Sangat tinggi
- b. Antara 0,600 sampai dengan 0,799 : Tinggi
- c. Antara 0,400 sampai dengan 0,599 : Cukup tinggi
- d. Antara 0,200 sampai dengan 0,399 : Rendah
- e. Antara 0,000 sampai dengan 0,199 : Sangat rendah

Setelah dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan *SPSS ver.16*, diperoleh koefisien *Alpha Cronbach* pada skala kecerdasan sosial sebesar 0,876. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif. Dibawah ini dijelaskan teknik analisis pada penelitian yang dilakukan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji keberadaan data berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan model *Lilliefors* dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* (Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, dan Marzuki, 2009:111). Uji normalitas dilakukan dari hasil tes kemampuan awal (*pre-test*) dan tes kemampuan akhir (*post-test*) kedua kelompok. Kriteria uji

normalitas adalah bila harga $p > \alpha$ (signifikansi 5%), maka data berdistribusi normal. Hasil perhitungan melalui komputer dengan menggunakan program *SPSS ver. 16.00* menunjukkan bahwa hasil perhitungan apabila dikonsultasikan nilai *Asym sig (2-tailed)* lebih besar, maka sebaran berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini perlu diuji untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini berbunyi terdapat pengaruh pemberian *empathy training* terhadap tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa. Artinya terdapat perbedaan skor rerata antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) menyatakan bahwa *empathy training* tidak memberikan pengaruh terhadap kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa sehingga tidak terdapat perbedaan skor rerata antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Keperluan pengujian hipotesis digunakan analisis MANOVA (*Multivariate Analysis of Variants*) seperti yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, dan Marzuki (2009:183).

Hasil perhitungan hipotesis melalui komputer dengan menggunakan program *SPSS ver 16.00* menunjukkan bahwa kriteria analisis multivariat MANOVA (*Multivariate Analysis of Variants*) dengan koefisien W (*Wilks' Lambda*) mendekati nol dan taraf signifikansi 5%. H_a yang berbunyi terdapat pengaruh pemberian *empathy training*

terhadap tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta akan diterima bila $0 \leq W \leq 1$ dan mendekati 0 (nol) serta nilai p-value $< 0,05$. Selain itu, kriteria dikatakan efektif dan pengaruh bersifat positif apabila dalam perhitungan diperoleh rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata (*mean*) kelompok kontrol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari skala kecerdasan sosial yang diisi oleh siswa kelas X SMA N I Depok Yogyakarta. Skala kecerdasan sosial digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa dan menentukan sampel penelitian. Dalam penelitian ini, subjek dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, yang diperoleh berdasarkan norma kelompok dengan menggunakan perhitungan Z-skor. Dalam perhitungan tersebut, skor hipotetik yang diperoleh siswa diubah menjadi skor Z dan dikategorikan berdasarkan perhitungan Z-skor tersebut. Kriteria Z-skor untuk kategorisasi diuraikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Kategorisasi Z-Skor

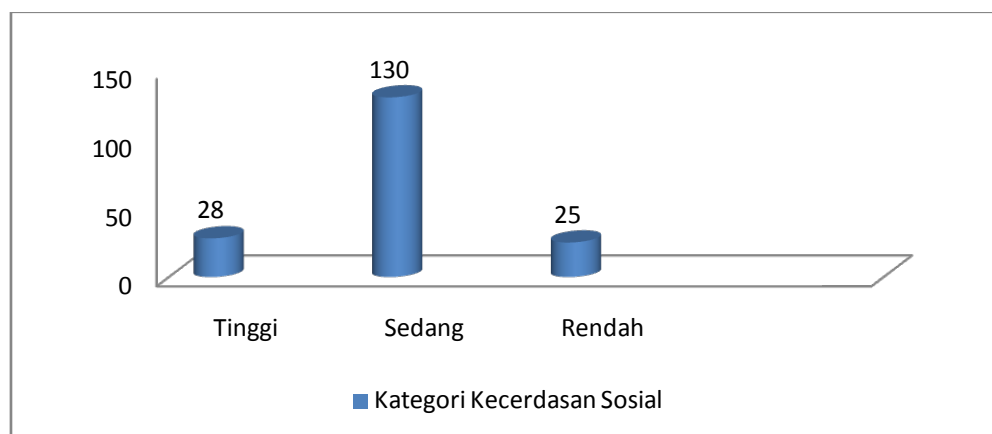
No	Kriteria Z-Skor	Kategori
1	$1 \leq X$	Tinggi
2	$-1 \leq X < 1$	Sedang
3	$X < -1$	Rendah

Setelah menentukan skor penilaian kategorisasi, selanjutnya dilakukan pengkategorian siswa berdasarkan jumlah skor yang diperoleh dari skala kecerdasan sosial. Adapun distribusi frekuensi yang diperoleh dari perhitungan kategori dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Sosial Siswa

No.	Kriteria	Frekuensi	Presentasi	Kategori
1	$190 \leq X$	28	15,3 %	Tinggi
2	$166 \leq X < 190$	130	71 %	Sedang
3	$X < 166$	25	13,7 %	Rendah
Total		183	100 %	

Berdasarkan Tabel 6 di atas, diketahui dari 183 siswa Kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta terdapat 28 siswa (15,3 %) memiliki tingkat kecerdasan sosial tinggi, 130 siswa (71%) memiliki tingkat kecerdasan sosial sedang, dan 25 siswa (13,7%) memiliki tingkat kecerdasan sosial rendah. Sebaran data pada masing-masing kategori disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 5. Grafik Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kecerdasan Sosial

Berdasarkan Gambar 5 di atas, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 25 siswa yang diperoleh berdasarkan syarat sampel penelitian yakni siswa dengan kategori rendah dalam kecerdasan sosial. Berdasarkan kondisi yang ada di lapangan terdapat beberapa siswa yang tidak dapat mengikuti pelatihan karena memiliki kesibukan lain,

maka sampel yang diambil hanya 14 siswa saja. Sampel penelitian kemudian dibagi mejadi dua kelompok berdasarkan ketentuan yang sudah ditetapkan sebelumnya sehingga diperoleh 7 siswa dalam kelompok eksperimen dan 7 siswa dalam kelompok kontrol. Berikut identitas siswa yang masuk sampel penelitian:

Tabel 7. Data Sampel Penelitian

No.	Nama/Inisial	Kategori	Kategori Kelompok
1	RZK	Rendah	Eksperimen
2	SFN	Rendah	Eksperimen
3	SYF	Rendah	Eksperimen
4	ISN	Rendah	Eksperimen
5	NLI	Rendah	Eksperimen
6	RHM	Rendah	Eksperimen
7	NND	Rendah	Eksperimen
8	RZA	Rendah	Kontrol
9	BLN	Rendah	Kontrol
10	YGM	Rendah	Kontrol
11	THT	Rendah	Kontrol
12	GDE	Rendah	Kontrol
13	LHM	Rendah	Kontrol
14	IKN	Rendah	Kontrol

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Kecerdasan sosial yang merupakan variabel *dependent* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala kecerdasan sosial model skala *Likert* yang berjumlah 60 item pernyataan dengan rentang skor 1-4. Skor dari skala kecerdasan sosial merupakan skor penilaian dari sudut pandang siswa. Oleh karenanya, untuk meningkatkan objektivitas penilaian, skor yang diperoleh dari skala kecerdasan sosial tersebut

dipadukan dengan skor rubrik observasi yang dilakukan oleh pengamat, baik sebelum maupun setelah treatment diberikan. Kategori skor *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Kategori Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Kategori	Nilai
Tinggi	$210 \leq X$
Sedang	$140 \leq X < 210$
Rendah	$X < 140$

Berdasarkan kategori tersebut, selanjutnya dilakukan pengkategorisasian skor hasil *pre-test* dan *post-test* pada sampel penelitian. Pengambilan data *pre-test* dilakukan pada tanggal 24-27 Februari 2014. *Pre-test* diberikan kepada seluruh subjek penelitian dan dilakukan bersamaan dengan penentuan sampel penelitian. Hasil penilaian *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9. Hasil *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No.	Nama/Inisial	Skor	Kategori	Kategori Kelompok
1	RZK	174	Sedang	Eksperimen
2	SFN	186	Sedang	Eksperimen
3	SYF	186	Sedang	Eksperimen
4	ISN	190	Sedang	Eksperimen
5	NLI	184	Sedang	Eksperimen
6	RHM	173	Sedang	Eksperimen
7	NND	172	Sedang	Eksperimen
8	RZA	181	Sedang	Kontrol

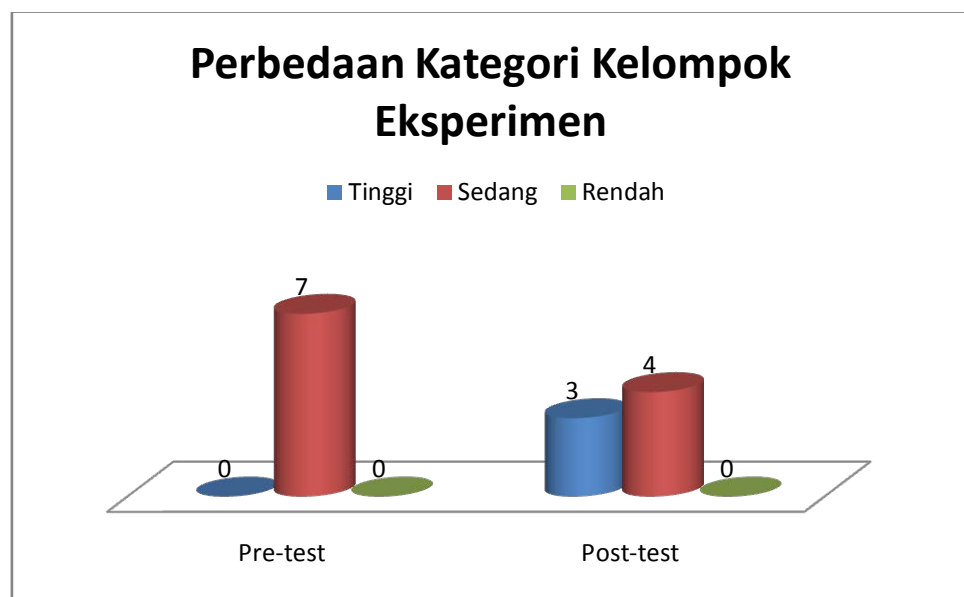
9	BLN	185	Sedang	Kontrol
10	YGM	182	Sedang	Kontrol
11	THT	184	Sedang	Kontrol
12	GDE	178	Sedang	Kontrol
13	LHM	183	Sedang	Kontrol
14	IKN	187	Sedang	Kontrol

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat hasil *pre-test* sampel penelitian, baik dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Berdasarkan perhitungan data hipotetik diketahui bahwa semua sampel penelitian berada dalam kategori sedang. Setelah diperoleh hasil skor *pre-test* pada masing-masing kelompok, selanjutnya diberikan treatment untuk kelompok eksperimen. Treatment dilaksanakan selama 4 hari berturut-turut pada tanggal 8, 10, 11, dan 12 Maret 2014. Setelah treatment selesai diberikan, maka pada pertemuan terakhir sekaligus dilakukan pengambilan data *post-test* pada kelompok eksperimen. Perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Perbedaan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen

No.	Nama/Inisial	Skor <i>Pre-test</i>	Kategori	Skor <i>Post-test</i>	Kategori
1	RZK	174	Sedang	203	Sedang
2	SFN	186	Sedang	222	Tinggi
3	SYF	186	Sedang	200	Sedang
4	ISN	190	Sedang	212	Tinggi
5	NLI	184	Sedang	198	Sedang
6	RHM	173	Sedang	231	Tinggi
7	NND	172	Sedang	195	Sedang
Rata-Rata		180,71		208,71	

Berdasarkan Tabel 10 di atas, terlihat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil data *post-test* 3 siswa yang mengalami peningkatan kategori sehingga berada dalam kategori tinggi. Misalnya skor kecerdasan sosial pada RHM yang awalnya berada dalam kategori sedang dengan skor 173 meningkat menjadi 231 dan berada dalam kategori tinggi. Rata-rata skor juga meningkat dari 180,71 menjadi 208,71. Meskipun terdapat 4 siswa yang masih berada dalam kategori sedang, tetapi terdapat peningkatan skor dari hasil *pre-test* sebelumnya. Perbedaan kategori hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen disajikan dalam grafik pada Gambar 6 dibawah ini:



Gambar 6. Grafik Perbedaan Kategori Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen

Pemberian *post-test* dilakukan juga pada kelompok kontrol. *Post-test* kelompok kontrol dilaksanakan sehari setelah treatment kelompok

eksperimen selesai diberikan yakni pada tanggal 13 Maret 2014. Perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

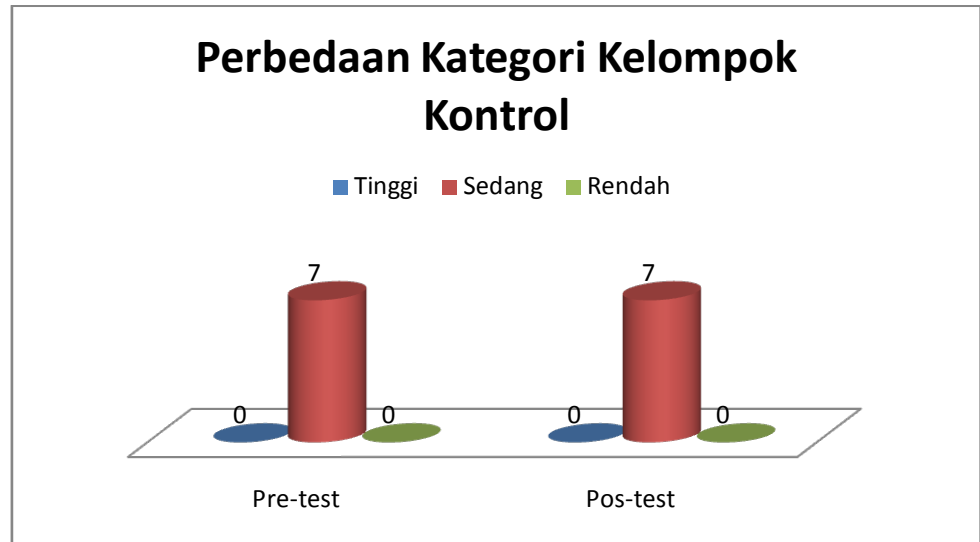
Tabel 11. Perbedaan Hasil Pre-test dan *Pos-test* kelompok Kontrol

No.	Nama/Inisial	<i>Pre-test</i>	Kategori	<i>Post-test</i>	Kategori
1	RZA	181	Sedang	182	Sedang
2	BLN	185	Sedang	175	Sedang
3	YGM	182	Sedang	167	Sedang
4	THT	184	Sedang	192	Sedang
5	GDE	178	Sedang	194	Sedang
6	LHM	183	Sedang	196	Sedang
7	IKN	187	Sedang	180	Sedang
Rata-Rata		182,87		183,71	

Dari Tabel 11 di atas, dapat dilihat hanya terdapat sedikit perbedaan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok kontrol. Misalnya skor kecerdasan sosial pada RZA yang awalnya berada dalam kategori sedang dengan skor 181 hanya meningkat satu point menjadi 182 dan tetap berada dalam kategori sedang. Selain itu, terdapat subjek yang justru mengalami penurunan skor kecerdasan sosial, yakni BLN dari 185 pada skor *pre-test* menjadi 175 pada skor *post-test* dan YGM dari 182 pada skor *pre-test* menjadi 167 pada skor *post-test*.

Kategori *pre-test* menunjukkan bahwa seluruh sampel kelompok kontrol berada dalam kategori sedang dan setelah diberi *post-test* tetap berada pada kategori sedang. Rata-rata skor juga hanya mengalami sedikit peningkatan dari 182,87 menjadi 183,71. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat peningkatan yang kurang signifikan pada hasil *pre-*

test dan *post-test* dalam kelompok kontrol. Perbedaan kategori hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol disajikan dalam grafik pada Gambar 7 dibawah ini:



Gambar 7. Grafik Perbedaan Kategori Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Kontrol

Untuk mengetahui pengaruh pemberian treatment terhadap tingkat kecerdasan sosial subjek penelitian, maka dapat dilihat dari perbandingan skor *post-test* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Perbedaan hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

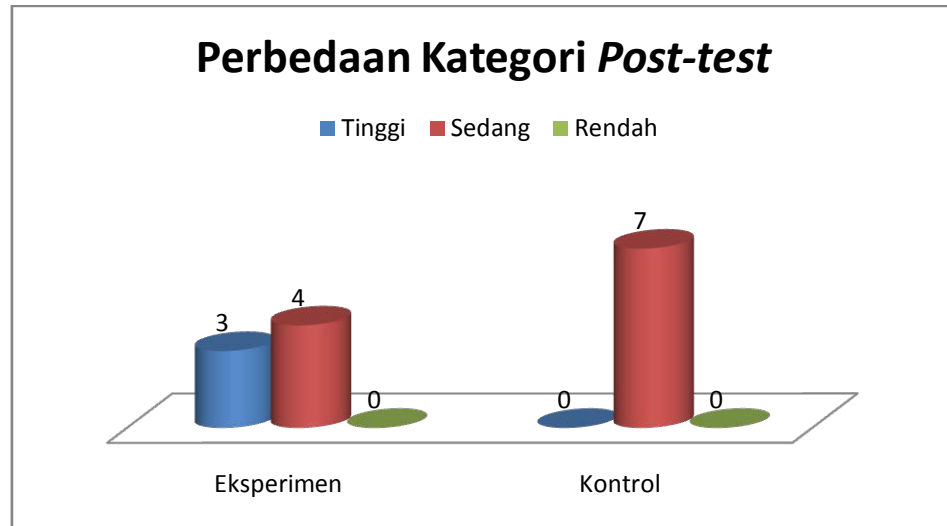
Tabel 12. Perbedaan Skor *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
	Nama/ Inisial	Skor	Kategori	Nama/ Inisial	Skor	Kategori
1	RZK	203	Sedang	RZA	182	Sedang
2	SFN	222	Tinggi	BLN	175	Sedang
3	SYF	200	Sedang	YGM	167	Sedang
4	ISN	212	Tinggi	THT	192	Sedang
5	NLI	198	Sedang	GDE	194	Sedang

6	RHM	231	Tinggi	LHM	196	Sedang
7	NND	195	Sedang	IKN	180	Sedang
Rata-Rata		208,71			183,71	
Minimum		198			167	
Maksimum		231			196	

Dari Tabel 12 di atas, diketahui terdapat perbedaan yang signifikan skor *post-test* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Meskipun masih berada dalam kategori sama (sedang), tetapi skor yang diperoleh terlihat berbeda. Pada kelompok eksperimen skor terendah yakni 198 dan skor tertinggi 231. Sedangkan pada kelompok kontrol skor terendah yakni 167 dan skor tertinggi 196.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui skor terendah pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari skor tertinggi kelompok kontrol ($198 > 196$). Selain itu, rata-rata skor *post-test* kelompok eksperimen yakni 208,71 lebih besar dari skor rata-rata kelompok kontrol yakni 183,71. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan sementara bahwa treatment yang diberikan mampu mempengaruhi skor kecerdasan sosial subjek penelitian. Perbedaan kategori *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan dalam grafik pada Gambar 8 dibawah ini:



Gambar 8. Grafik Perbedaan Kategori *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotetik, terdapat persyaratan yang harus dipenuhi dalam penelitian eksperimen. Persyaratan yang dimaksud yaitu penentuan uji normalitas untuk mengetahui tingkat normalitas distribusi dalam sampel penelitian. Pengujian persyaratan analisis pada penelitian ini menggunakan *SPSS ver. 16.00*. Dalam penelitian ini, perhitungan uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan kaidah perhitungan jika $p > 0,05$ (signifikansi 5%), maka sebaran data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas diuraikan dalam Tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Tingkat Kecerdasan Sosial

Variabel	K-SZ	Sig.	Kaidah normalitas	Keterangan
Kecerdasan Sosial	0,158	0,200	$P > 0,05$	Normal

Berdasarkan Tabel 13 di atas, diperoleh koefisien signifikansi uji normalitas sebesar 0,200 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 5% ($0,200 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kecerdasan sosial berdistribusi normal.

2. Uji Multivariat

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis multivariat MANOVA (*Multivariate Analysis of Varians*) dengan koefisien W (*Wilks' Lambda*) mendekati 0 (nol) dan taraf signifikansi 5%. H_a pertama yang berbunyi terdapat pengaruh pemberian *empathy training* terhadap tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta akan diterima bila $0 \leq W \leq 1$ dan mendekati 0 (nol) serta nilai p-value $< 0,05$. Hasil analisis uji MANOVA dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Analisis Uji MANOVA Tingkat Kecerdasan Sosial

Pair	N	Koefisien Wilks' Lambda Test	Sig.	Keterangan
Pretest-Posttest Eksperimen- Kontrol	14	0,447	0,012	H_a Diterima

Berdasarkan Tabel 14 di atas, dapat dilihat bahwa koefisien W (*Wilks' Lambda*) dalam uji statistik sebesar 0,447. Apabila dikonsultasikan terhadap ketentuan uji perbandingan multivariat, diperoleh $0 \leq 0,447 \leq 1$ dan mendekati 0. Hasil tersebut menunjukkan adanya

pengaruh pemberian treatment terhadap skor *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, dari tabel tes statistik dapat dilihat signifikansi hasil sebesar 0,012. Hasil tersebut memiliki koefisien yang lebih kecil dari taraf signifikansi tabel ($0,012 < 0,05$) sehingga menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh pemberian treatment terhadap variabel yang diteliti dapat juga dilihat dari uji perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Berdasarkan uji persyaratan yang telah dilakukan sebelumnya, data *pre-test* kelompok berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji beda (uji-t) *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dilakukan dengan menggunakan uji parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil analisis uji-t *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Analisis Uji-T *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen

Pair	N	T	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pretet-Posttest	7	-4,819	0,003	H _a Diterima

Hasil analisis pada Tabel 15 di atas menunjukkan koefisien uji t sebesar -4,819 (tanda min menunjukkan peletakan *pre-test* dan *post-test* sehingga dapat diabaikan). Apabila dikonsultasikan dalam t_{tabel} nilai kritis uji t untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 2,447. Berdasarkan hasil tersebut, maka koefisien t_0 lebih besar dari t_{tabel} ($4,819 > 2,447$) dan menunjukkan

perbedaan yang signifikan pada skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Bila dilihat dari taraf signifikansinya, diperoleh koefisien signifikansi sebesar 0,003 dan lebih kecil dari taraf signifikansi tabel ($0,003 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan terdapat pengaruh pemberian treatment terhadap tingkat kecerdasan sosial siswa pada kelompok eksperimen.

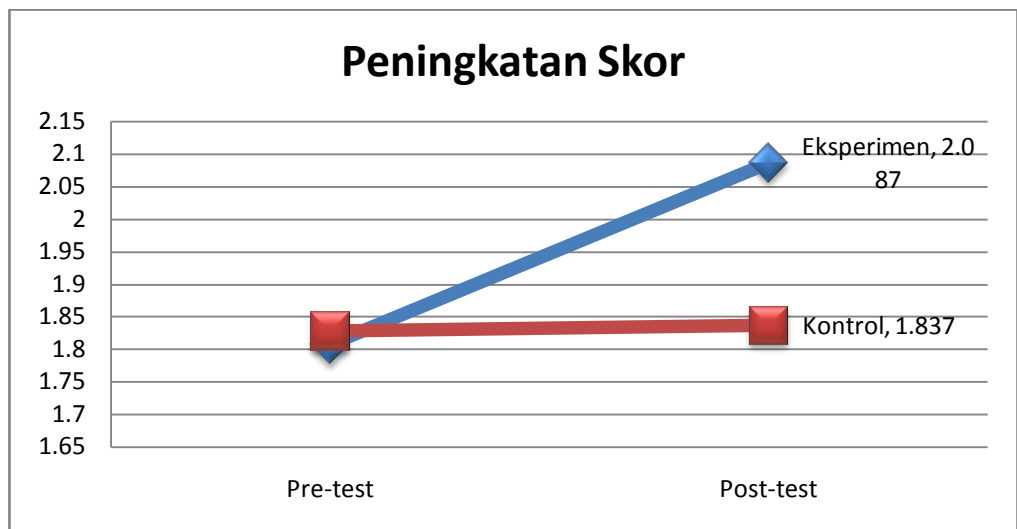
Sedangkan untuk mengetahui sifat pengaruh pemberian treatment terhadap kecerdasan sosial siswa dilakukan analisis secara deskriptif dengan menggunakan uji MANOVA. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui pengaruh pemberian treatment dengan cara melihat perbedaan rata-rata (*mean*) antara skor *pre-test* dan *post-test* dari kedua kelompok. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Kelompok	Mean		Std. Deviation		N
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	
Pre-test	1.807	1.828	7.455	2.911	7
Post-test	2.087	1.837	13.512	10.781	7

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 16 di atas, diketahui terjadi peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok. Pada kelompok eksperimen, rata-rata (*mean*) skor yang mulanya 1,807 meningkat menjadi 2,087. Sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata (*mean*) skor yang mulanya 1,828 meningkat menjadi 1,837. Meskipun terjadi peningkatan rata-rata (*mean*) pada kedua kelompok, tetapi

peningkatan skor *post-test* pada kelompok eksperimen terlihat lebih besar dari pada kelompok kontrol ($1,837 < 2,087$). Oleh karena itu, diperoleh bahwa *empathy training* berpengaruh positif terhadap kecerdasan sosial siswa Kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta. Perbedaan peningkatan rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan dalam grafik pada Gambar 9 di bawah ini:



Gambar 9. Perbedaan Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Sebagai pendukung hasil uji hipotesis di atas, maka dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varian antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Apabila data dari kedua kelompok memiliki varian yang sama dan secara keseluruhan bersifat homogen, maka pengaruh tingkat kecerdasan sosial murni karena treatment yang diberikan dan dapat mengurangi pengaruh dari faktor lain. Perhitungan uji homogenitas data *pre-test* dan *post-test* kedua kelompok menggunakan rumus *Levene's Test* pada uji MANOVA dengan kaidah perhitungan bila

taraf signifikansi hasil $> 0,05$, maka kedua kelompok memiliki varian yang sama (homogen). Hasil uji homogenitas kedua kelompok dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Uji Homogenitas Kecerdasan Sosial Kedua Kelompok

Skor	N	F	Sig.	Kaidah homogenitas	Keterangan
Pre-test	14	18,281	0,001	$P < 0,05$	Heterogen
Post-test	14	0,569	0,465	$P > 0,05$	Homogen

Berdasarkan hasil analisis Tabel 17 di atas, taraf signifikansi kedua kelompok pada skor *pre-test* sebesar 0,001 dan lebih kecil dari taraf signifikansi tabel ($0,001 < 0,05$) sehingga kesimpulan yang didapat varian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum pemberian tretamen berbeda (bersifat heterogen). Sedangkan untuk taraf signifikansi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada skor *post-test* sebesar 0,465 dan lebih besar dari taraf signifikansi tabel ($0,465 > 0,05$). Kesimpulan yang didapat dari hasil tersebut adalah varian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah treatmen diberikan sama (homogen).

Meskipun terdapat perbedaan varian pada kedua kelompok sebelum pemberian treatmen, tetapi penentuan homogenitas data dilihat secara keseluruhan. Uji homogenitas data secara keseluruhan menggunakan rumus *Box's Test* pada uji MANOVA dengan kaidah perhitungan jika nilai p-value $>$ taraf signifikansi 5%, maka data dari

keseluruhan dari kedua kelompok bersifat homogen. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Uji Homogenitas Kecerdasan Sosial Secara Keseluruhan

Variabel	Box's M	F	Sig.	Kaidah homogenitas	Keterangan
Kecerdasan Sosial	5,469	1,494	0,214	$P > 0,05$	Homogen

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 18 di atas, diperoleh nilai p-value sebesar 0,214 dan lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,214 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan seluruh data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas tersebut, diketahui bahwa secara keseluruhan data bersifat homogen sehingga kesimpulan yang dapat diambil yakni pengaruh tingkat kecerdasan sosial pada sampel penelitian murni karena treatment yang diberikan.

C. Pembahasan

Empathy training yang diberikan kepada kelompok eksperimen merupakan serangkaian pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan empati siswa. Cotton (2011:6) mendefinisikan *empathy training* sebagai upaya untuk meningkatkan perasaan dan pemahaman mengenai konsep empati dan meningkatkan perilaku prososial. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari pelaksanaan *empathy training* adalah

untuk meningkatkan kemampuan berempati yang merupakan salah satu aspek dalam kecerdasan sosial. Sedangkan tujuan dari penelitian ini tidak berfokus pada kemampuan empati, melainkan mencari pengaruh pemberian *empathy training* terhadap tingkat kecerdasan sosial siswa. Jadi, dalam hal ini peneliti mencoba mencari pengaruh peningkatan kecerdasan sosial secara menyeluruh dengan cara meningkatkan salah satu aspek dalam kecerdasan sosial tersebut.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis, diperoleh koefisien *Wilks' Lambda* sebesar 0,447 dan bila dikonsultasikan terhadap ketentuan uji perbandingan multivariat, diperoleh $0 \leq 0,447 \leq 1$ dan mendekati 0 (nol) . Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh pemberian treatment terhadap skor *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, dari tabel tes statistik dapat dilihat signifikansi hasil sebesar 0,012. Hasil tersebut memiliki koefisien yang lebih kecil dari taraf signifikansi tabel ($0,012 < 0,05$) sehingga menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor *post-test* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Perbedaan skor *post-test* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada kedua kelompok tersebut. Pada kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa *empathy training* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan empati siswa. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan sama sekali. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecerdasan sosial mereka. Oleh karena itu, H_a yang berbunyi terdapat

pengaruh pemberian *empathy training* terhadap tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta dapat diterima.

Hasil hipotesis ini didukung oleh hasil analisis uji homogenitas data secara keseluruhan dengan menggunakan rumus *Box's Test* pada uji MANOVA dan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,214 ($0,214 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan seluruh data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil yakni pengaruh tingkat kecerdasan sosial pada sampel penelitian murni karena *treatmen* yang telah diberikan.

Pengaruh pemberian *treatmen* terhadap kelompok eksperimen terlihat dari perbedaan sikap yang dimunculkan siswa pada setiap sesi pelatihan. Pertemuan pertama berupa *psyco-education* khusus mengenai empati dengan menggunakan metode ceramah disertai penayangan video dengan total durasi pelatihan selama 90 menit. Pada sesi ini siswa masih terlihat cuek dan enggan menyapa siswa lain mengingat mereka berasal dari kelas yang berbeda. Hal ini terus berlangsung hingga materi selesai diberikan. Setelah materi, sampel penelitian yang berjumlah tujuh orang dibagi ke dalam dua kelompok untuk melakukan sesi *sharing* mengenai permasalahan yang sedang dihadapi. Sesi ini diadakan setiap akhir pertemuan dengan catatan masing-masing siswa dapat menceritakan semua permasalahannya secara bergantian.

Sesi *sharing* disertakan dalam setiap pelatihan dengan tujuan untuk melatih siswa dalam memahami cara mengekspresikan empati dengan mengembangkan sikap hangat kepada orang lain. Melalui sesi ini, siswa

diharuskan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh orang lain, meskipun belum ada kedekatan antara siswa satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dalam sesi ini siswa dituntut untuk dapat menerima keberadaan siswa lain dan menciptakan suasana yang hangat sehingga siswa yang bertugas menyampaikan masalah dapat merasa lebih nyaman dan bersedia terbuka dengan siswa lain.

Sikap hangat menurut Goldstein (dalam Safaria, 2005:109) diartikan sebagai kemampuan individu untuk membuat orang lain merasa diterima apa adanya melalui sikap penerimaan tanpa syarat (*unconditional positif regard*). Bentuk kehangatan ini dapat juga diekspresikan melalui bahasa verbal maupun nonverbal, seperti menciptakan suasana tenang dan nyaman dengan bahasa tubuh yang positif, senyuman, intonasi suara yang lembut, serta sikap tubuh yang menunjukkan penerimaan dan penghargaan.

Pada pertemuan kedua, dilakukan *role play* dengan berperan menjadi orang berkebutuhan khusus. Tujuan dari teknik ini untuk melatih aspek afektif dari empati yang dimiliki siswa sehingga mereka mampu melatih perasaan untuk lebih peka dengan orang lain. Pada pelatihan ini, siswa dibagi menjadi dua kelompok dan setiap kelompok ada yang memainkan peran menjadi orang buta, orang cacat, dan orang normal. Durasi pelaksanaan pelatihan kedua selama 45 menit. Waktu yang digunakan lebih singkat mengingat kondisi siswa yang sudah letih karena waktu pulang sekolah yang lebih siang dibandingkan pelaksanaan pelatihan pertama. Meskipun begitu, terlihat adanya peningkatan sikap yang ditunjukkan oleh siswa. Pada pelatihan

kedua ini siswa sudah mau menyapa siswa lain bahkan mau menanyakan kabar dan berbagi cerita.

Pelatihan ketiga berupa pemberian tugas. Dalam pelatihan ini peneliti memberikan beberapa kasus yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tugas siswa adalah menjawab pertanyaan yang diberikan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan aspek kognitif empati siswa sehingga mereka mampu memahami cara berikir dengan menggunakan sudut pandang orang lain dan menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan berbagai sudut pandang. Durasi pelaksanaan pelatihan ketiga selama 90 menit.

Pada pelatihan ini, sikap empati siswa memang kurang tampak karena tujuan pelatihan ketiga mengarah pada pemahaman siswa mengenai proses pengaplikasi empati pada kehidupan sehari-hari dengan cara menjawab pertanyaan yang diberikan. Setelah pertanyaan selesai diberikan, diadakan sesi diskusi mengenai jawaban dari pertanyaan tersebut. Pada sesi ini, terlihat siswa sudah mulai memahami cara berfikir dengan menggunakan sudut pandang orang lain. Misalnya, saat ada pertanyaan mengenai hal yang difikirkan oleh tokoh, siswa mampu menjawab dengan cara mengkondisikan diri menjadi tokoh cerita dan hal yang akan dilakukan bila menjadi tokoh tersebut.

Pada pelatihan keempat diberikan *videotaping* berupa penayangan video mengenai rangkaian kegiatan pelatihan yang dilakukan sebelumnya. Tugas siswa yakni melakukan evaluasi mengenai sikap empati yang

dimunculkan dan menuliskan rencana perubahan sikap untuk selanjutnya. Pada pelatihan terkahir ini terlihat adanya peningkatan pemahaman empati dalam diri siswa. Terbukti saat diadakan evaluasi siswa sudah bisa menentukan presentasi sikap empati yang dimunculkan selama pelatihan dilaksanakan. Selain itu, siswa juga sudah dapat membedakan siswa yang sudah berhasil menunjukkan empati dan belum, menentukan waktu yang tepat saat pemberian empati, serta hal yang seharusnya dilakukan bila melihat kondisi siswa lain. Evaluasi juga dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap siswa lain.

Selain adanya peningkatan sikap yang ditunjukan siswa pada setiap pertemuan, pengaruh pemberian treatmen terlihat juga dari keberhasilan pemenuhan beberapa syarat yang mampu mengancam validitas internal dalam penelitian eksperimen (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012:198). Dalam penetian ini, terdapat tiga syarat validitas internal yang berhasil dipenuhi. Pertama, ancaman syarat *different selection* (perbedaan kelompok). Homogenitas kelompok merupakan syarat penting dalam pelaksanaan penelitian eksperimen. Bila kedua kelompok memiliki karakteristik yang berbeda, maka keberhasilan penelitian tidak murni karena teratmen yang diberikan. Dalam penelitian ini, pemilihan kelompok diambil menggunakan teknik *random assigment* (pengambilan sampel berdasarkan syarat tertentu). Kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, merupakan siswa yang memiliki skor rendah dalam skala kecerdasan sosial (skor < 166). Selanjutnya, seluruh siswa yang berada dalam kategori redah tersebut dibagi

ke dalam dua kelompok secara acak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok dipilih dari siswa dengan karakteristik yang sama.

Kedua, penelitian ini berhasil memenuhi ancaman syarat *experimental mortality* (perubahan jumlah sampel). Awal pelaksanaan penelitian, diperoleh 7 siswa yang masuk dalam kelompok eksperimen dan 7 siswa yang masuk dalam kelompok kontrol. Pada akhir pelaksanaan penelitian, jumlah sampel masih tetap yaitu 7 siswa dalam kelompok eksperimen dan 7 siswa dalam kelompok kontrol. Berdasarkan jumlah tersebut, diketahui bahwa jumlah sampel dari awal pelaksanaan penelitian hingga penelitian berakhir tetap sama dan tidak mengalami pengurangan atau penambahan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki konsistensi sampel yang mampu memperkuat hasil penelitian.

Ancaman syarat terakhir yang berhasil dipenuhi yaitu *compensatory equalization of treatment* (perbedaan perlakuan). Penelitian ini memberikan metode yang sama pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam pemberian treatment (*empathy training*). Hanya saja dilakukan perbedaan waktu pemberian perlakuan untuk membedakan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, treatment diberikan langsung setelah *pre-test*. Setelah seluruh rangkaian treatment selesai diberikan, maka dilaksanakan *post-test* pada kelompok tersebut.

Berbeda dengan kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol, *post-test* diberikan terlebih dahulu sebelum treatment dilaksanakan. Jadi selesai *pre-test*, kelompok kontrol menunggu kelompok eksperimen diberi treatment

terlebih dahulu. Setelah selesai, kedua kelompok diberi *post-test* dalam waktu yang bersamaan. Setelah itu, baru dilaksanakan *post-test* pada kelompok kontrol. Jadi, dalam penelitian ini digunakan istilah *waiting list* pada kelompok kontrol. Tujuan dari pemberian traetmen yang sama agar kedua kelompok merasa diperlakukan sama dan tidak menimbulkan perasaan iri antar kelompok sehingga menghindari adanya kerancuan hasil penelitian akibat perbedaan metode yang digunakan.

Pengaruh dari pemberian treatmen berupa *empathy training* terhadap tingkat kecerdasan sosial siswa mampu membuktikan teori yang dikemukakan oleh Goleman (2007:144) bahwa empati merupakan aspek inti dalam kecerdasan sosial. Empati merupakan aspek inti dalam kecerdasan sosial. Melalui empati, individu akan merasa diterima dan dimengerti sehingga mereka akan membuka diri untuk menjalin hubungan lebih dalam dengan orang lain. Selain itu, ciri individu dengan kecerdasan sosial tinggi akan memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, kemampaun untuk memahami orang lain, kemampuan untuk membuat orang lain merasa tertarik, dan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Pada pelatihan terakhir, dilaksanakan pula *post-test* pada kelompok treatmen untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada skor kecerdasan sosial mereka. Sedangkan uji *post-test* untuk kelompok kontrol dilakukan sehari setelah pelatihan kelompok eksperimen selesai diberikan yakni pada tanggal 13 Maret 2014 di kelas X A sepulang sekolah. Skala yang digunakan

pada uji *post-test* ini sama dengan skala *pre-test* sehingga dapat dilihat perbedaan hasil skor dari kedua test tersebut.

Hasil uji t skor *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen menunjukkan koefisien signifikansi sebesar 0,003 dan lebih kecil dari taraf signifikansi tabel ($0,003 < 0,05$) sehingga terdapat perbedaan hasil antara skor *pre-test* dan *post-test*. Perbedaan tersebut terlihat jelas dari peningkatan skor pada kelompok eksperimen dari rata-rata (*mean*) skor yang mulanya 1,807 meningkat menjadi 2,087. Sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata (*mean*) skor yang mulanya 1,828 meningkat menjadi 1,837. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa *empathy training* yang bertujuan untuk meningkatkan empati siswa mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat kecerdasan sosial mereka secara menyeluruh.

Pengaruh positif ini juga dapat dilihat pada perbedaan sikap yang dimunculkan oleh siswa yang berasal dari kelompok eksperimen dan siswa dari kelompok kontrol. Siswa yang berasal dari kelompok eksperimen mampu menunjukkan sikap saling menghargai dan kemampuan interaksi yang baik. Hal ini terlihat saat diadakan sesi *sharing* disetiap pertemuan siswa terlihat fokus dan bersedia mendengarkan cerita dari siswa lain. Selain itu, tidak jarang mereka ikut merasakan emosi yang dimunculkan oleh pencerita dan memberikan masukan yang bersifat membangun. Setelah pelatihan selesai diberikan, siswa pada kelompok eksperimen masih bersedia menyapa, menanyakan kabar, dan berbincang dengan peneliti dan observer serta teman yang sama-sama berasal dari kelompok eksperimen.

Berbeda dengan siswa pada kelompok kontrol. Siswa yang berasal dari kelompok kontrol terlihat lebih acuh dan tidak peduli dengan keberadaan siswa lain. Terbukti saat peneliti menanyakan keberadaan siswa lain yang sama-sama masuk dalam kelompok kontrol siswa menjawab tidak tahu dan tidak mencoba untuk mencari teman tersebut. Hal ini tampak lebih jelas saat *post-test* diadakan. Siswa yang sudah selesai mengisi skala langsung berpamitan pergi tanpa menunggu teman lain yang masih mengerjakan.

Perbedaan sikap tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Butters (2010:27) bahwa pada dasarnya kesuksesan individu dalam menjalin hubungan akan sangat dipengaruhi oleh keterampilan empati yang dimiliki. Kemampuan untuk merespon pengalaman orang lain, dalam hal ini empati, mampu membantu individu menjadi lebih efektif dan bermanfaat saat berinteraksi dengan orang lain. Sehingga kecerdasan sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dan menjalin hubungan akan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran mengenai konsep empati itu sendiri. Oleh karenanya, peningkatan kemampuan empati siswa melalui pelatihan *empathy training* mampu memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan sosial pada siswa kelas X SMA N I Depok Yogyakarta.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh *empathy training* terhadap kecerdasan sosial siswa ini masih memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya:

1. Peneliti tidak dapat mengontrol faktor lain yang masuk saat eksperimen berlangsung. Misalnya kegiatan insidental siswa yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan penelitian yang menyebabkan mundurnya waktu pemberian treatment .
2. Pelaksanaan pelatihan hanya menggunakan 4 teknik pelatihan, padahal masih terdapat beberapa teknik lagi yang dapat digunakan. Namun, adanya kemungkinan siswa merasa jenuh dan enggan untuk hadir disetiap pelaksanaan pelatihan, maka hanya digunakan empat teknik saja.
3. Tidak adanya pemantauan secara berkala pada kelompok kontrol sehingga peneliti tidak dapat mengontrol faktor lain yang mungkin mempengaruhi kondisi siswa.
4. Jumlah sampel penelitian sedikit sehingga berpengaruh terhadap proses pelaksanaan penelitian.
5. Tidak dilaksanakan pengulangan pemberian *post-test* sehingga peneliti tidak dapat memantau efek pemberian treatment pada kondisi siswa setelah penelitian selesai dilaksanakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu adanya pengaruh pemberian treatment berupa *empathy training* terhadap kecerdasan sosial siswa kelas X SMA N I Depok Yogyakarta yang dilihat dari koefisien W (*Wilks' Lambda*) sebesar 0,447 dan mendekati nol. Pengaruh yang diberikan bersifat positif berdasarkan peningkatan yang signifikan rata-rata (*mean*) skor pada kelompok eksperimen dari 1,807 menjadi 2,087. Sedangkan pada kelompok kontrol hanya terjadi sedikit peningkatan rata-rata (*mean*) skor yang mulanya 1,828 menjadi 1,837.

B. Saran

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan dan mempertahankan kecerdasan sosial dengan cara berlatih menggunakan empati, misalnya dengan menyaksikan *videotaping* mengenai proses pelaksanaan pelatihan empati yang telah diberikan, berlatih mengasah kemampuan berfikir empati dengan menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di sekitar mereka, dan kesediaan untuk mendengarkan orang lain saat ada yang bercerita. Sehingga siswa mampu menjalin hubungan yang lebih baik dan

meningkatkan keterampilan interaksi dan komunikasi dan mampu mengontrol diri dan mencegah munculnya perilaku *social maladjustment*.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan metode *empathy training* mampu memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kecerdasan sosial siswa, maka saran yang dapat diberikan kepada guru BK yakni kesediaan untuk menerapkan metode tersebut kepada seluruh siswa sehingga dapat dijadikan sebagai metode preventif munculnya perilaku *social maladjustment* dalam diri siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya sebatas menguji pengaruh *empathy training* terhadap tingkat kecerdasan sosial saja. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode *empathy training* untuk melakukan penelitian jenis lainnya dengan mempertimbangkan lingkup penelitian agar memperoleh jumlah subjek penelitian yang lebih besar. Selain itu, disarankan juga untuk mempertimbangkan waktu dan kondisi siswa saat melakukan penelitian agar siswa tetap bersemangat saat mengikuti pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Noviana. (2011). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kemandirian dalam Menyelesaikan Masalah Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Semarang Tahun 2011/2012. *Skripsi*. FIP PPB IKIP PGRI Semarang.
- Albrecht, Karl. (2006). Social Intelligence The New Science of Succes. *Business Book Review™*. Vol. 23 No. 1. Pp 1-11.
- Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, dan Marzuki. (2009). *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Butters, Robert Paul. (2010). A Meta-Analysis of Empathy Training Programs for Client Populations. *Disertasi*. University of Utah.
- Campbell, Linda. (1996). *Teaching & Larning Throught Multiple Intelligence*. Massachusetts: Needham Height.
- Cotton, Kathleen. (2011). Developing Empathy in Children and Youth. *E-book School Improvement Research Series Close-Up #13*. pp 1-18.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kunatitatif, dan Mixed*. (Terj. Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Goleman, Daniel. (2007). *Social Intelligence: Imu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia*. (Terj. Hariono S. Imam). Jakarta: Gramedia.
- Gregory, Robert J. (2007). *Psychological Testing History, Principles, and Applications - 5th ed*. United States of America: Pearson.
- Hilda Melyza Hanum. (2012). Pengembangan Inventori Kecerdasan Sosial untuk Siswa SMA. *Skripsi*. FIP UNY.
- Jerizal Petrus, Sugiyo, dan Imam Tajri. (2012). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Hibua Lamo untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 1 No.2. pp 95-100.
- Kelley, Riess et al. (2011). Empathy Training for Resident Physicians: A Randomized Controlled Trial of a Neuroscience-Informed Curriculum. *Journal of General Internal Medicine*. Vol 26 No 1. Pp 1-9.

- Khilstrom, John and Nancy Cantor. (2000). Social Intelligence. *Handbook of Intelligence Cambridge University*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lam, Tony Chiu Ming, Kolomitro, Klodiana, and Alamparambil, Flanny C. et al. (2011). Empathy Training: Metods, Evaluation Practices, and Validity. *Journal of MultiDiciplinary Evaluation*. Vol. 7 No. 16. Pp 162-200.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakaya.
- Nurul Zuriah. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi Wulandari. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta. *Skripsi*. UIN.
- Rita Eka Izzaty dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Safaria. (2005). *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books.
- Saifuddin Azwar. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2013). *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santrock, John W. (2003). *Adolenscene Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Saxena, Sumanlata and Jain, Rajat Kumair. (2013). Social Intelligence of Undergraduate Students In Relation To Their Gender and Subject Stream. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME.)* Vol. 1, Issue 1 (Jan. – Feb. 2013). pp 1-4.
- Shaughnessy, John J et al. (2012). *Metode Penelitian dalam Psikologi*. (Terj. Ellys Tyo). Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. (2009). *Metodologi Penelitian Psikologi*. (Terj. Helly Prajitno Soetijpto dan Sri Mulyantini Soetijpto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syamsu Yusuf & A. Juantika Nurihsan. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Tiara Kusuma Pariosi. (2013). Kecerdasan Sosial Guru. *Jurnal Online Psikologi*. Vol. 1 No. 2. pp 336-381.

Zulkifli. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Kecerdasan Sosial Uji Coba

SKALA KECERDASAN SOSIAL

Nama :

Kelas : L/P

Jenis Kelamin :

PENGANTAR

Skala kecerdasan sosial dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kecerdasan sosial siswa SMA. Kejujuran dan kesungguhan dalam menjawab pernyataan sangat membantu dalam mengetahui tingkat kecerdasan sosial Anda. Hasil dari jawaban akan dijaga kerahasiaannya serta tidak akan mempengaruhi nilai atau prestasi belajar di sekolah. Dalam menjawab pernyataan ini tidak ada jawaban yang dianggap benar atau salah karena jawaban satu siswa dengan siswa lain berbeda-beda sesuai dengan kondisi saat ini. Atas kesediaan dan kerja sama Anda, saya ucapkan terima kasih.

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah identitas pada tempat yang telah disediakan pada lembar jawab
2. Bacalah dan pahami setiap pernyataan yang tersedia
3. Beri tanda cek (√) pada jawaban yang sesuai dengan keadaan diri Anda pada kolom yang tersedia pada lembar jawab
4. Berikut adalah empat alternatif pilihan jawaban
SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai
5. Sebelum dikumpulkan, periksa kembali jawaban dari setiap pernyataan agar tidak ada yang terlewatkan.

.....SELAMAT MENGERJAKAN.....

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa ingin menangis jika ada teman yang sedang bersedih				
2	Ketika ada teman yang sedang mendapat musibah, saya ingin berada disampingnya untuk menghibur				
3	Saya tidak peduli dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang lain				
4	Saya bersedia meminjamkan motor kepada teman yang tidak memiliki kendaraan untuk dibawa ke rumah sakit karena salah satu keluarganya telah mengalami kecelakaan				
5	Saya tidak peduli dengan teman yang tidak dapat makan siang karena tidak membawa uang saku				
6	Saya berusaha mendekati teman yang sedang termenung sendirian				
7	Saya senang melihat orang yang sedang marah karena mereka terlihat lucu				
8	Saya menyempatkan diri untuk pergi bersama teman-teman walaupun memiliki jadwal yang padat				
9	Saya tidak sabar bila disuruh menunggu teman dalam waktu yang lama				

10	Saya bersedia mendengarkan teman yang ingin menceritakan masalahnya				
11	Saya tidak peduli dengan pendapat orang lain yang tidak sejalan dengan pendapat saya				
12	Saya tidak sempat untuk mendengarkan teman yang ingin berbagi cerita				
13	Saya suka memberi masukan kepada teman atas masalah yang sedang dialami				
14	Saya dapat membuat teman merasa tenang setelah menceritakan semua permasalahannya				
15	Saya tidak dapat memberikan saran kepada teman yang telah menceritakan masalahnya				
16	Saya dapat memberikan pendapat dalam diskusi				
17	Saya merasa kesulitan untuk memahami kata-kata yang disampaikan oleh orang lain				
18	Pendapat saya ditolak oleh teman-teman karena berbeda dengan pendapat yang mereka sampaikan				
19	Saya merasa bahwa orang lain tidak dapat memahami apa yang saya rasakan				
20	Saya merasa bahwa hal yang disampaikan oleh orang lain sama dengan apa yang saya pikirkan				
21	Saya merasa banyak orang yang menyampaikan pendapat tidak disertai dengan alasan yang logis				
22	Saya merasa senang apabila ada teman yang mau berbagi cerita dengan saya				
23	Saya suka memotong pembicaraan lawan bicara saya				
24	Saya memberikan dukungan kepada teman yang menurut saya keputusannya benar				
25	Saya memilih untuk menghindari teman yang suka memberikan kritik tentang sikap saya				
26	Saya senang melihat pawai budaya karena banyak orang yang mengenakan pakaian adat dari budaya masing-masing				
27	Saya lupa meminta izin kepada orang tua apabila ingin keluar rumah				
28	Saya senang dengan pelajaran seni budaya karena mempelajari ragam budaya yang ada di Indonesia				
29	Saya tidak tertarik membaca berita tentang permasalahan-permasalahan yang ada di Indonesia				
30	Saya memahami bahwa setiap individu pasti memiliki masalah sosial dan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan kemampuannya masing-masing				
31	Saya aktif dalam kegiatan bakti sosial, baik di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal saya				
32	Saya sering ditunjuk sebagai pengurus/panitia ketika ada kegiatan di sekolah				
33	Saya tidak tertarik dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah				
34	Saya tipe orang yang mudah bergaul dengan siapa saja				
35	Saya tidak suka berbicara dengan orang yang belum saya kenal				
36	Saya lebih senang tinggal di lingkungan yang penduduknya saling tolong menolong				
37	Saya tergabung dalam kelompok balap motor karena mampu melampiaskan perasaan yang jenuh				
38	Saya bersedia mengajari teman yang gagal dalam ujian				

39	Saya suka memberi senyuman karena dapat membuat perasaan orang lain menjadi senang				
40	Saya akan marah dan langsung menjauhi teman yang menceritakan masalah pribadi saya kepada orang lain				
41	Saya tidak pernah marah apabila ada teman yang mengingkari janjinya				
42	Saya merasa gugup ketika berbicara dihadapan orang banyak				
43	Saya tidak dapat tidur jika akan mengikuti ujian				
44	Saya terbiasa mempersilahkan orang yang lebih tua untuk duduk terlebih dahulu				
45	Saya memiliki kebiasaan buang angin di tempat umum				
46	Ketika marah saya memilih untuk berteriak				
47	Saya tidak pernah membentak orang lain walaupun perbuatannya menyakitkan perasaan saya				
48	Saya berusaha menepati janji yang telah dibuat				
49	Saya mengerjakan PR yang diberikan guru tepat waktu				
50	Saya terbiasa datang terlambat saat ada pertemuan				
51	Sebelum berbicara, saya mempertimbangkan terlebih dahulu kata-kata yang ingin diucapkan agar tidak menyinggung orang lain				
52	Beberapa teman protes dengan gaya bicara saya yang pelan dan kurang jelas				
53	Kebiasaan saya bangun siang saat liburan tidak dapat dijadikan contoh bagi adik				
54	Saya biasa diminta untuk mengajari teman menyampaikan pidato dalam setiap kegiatan sekolah				
55	Ketika melihat orang lain mendapat musibah, saya siap menjadi relawan				
56	Saya malu pergi ke tempat umum hanya untuk meminta sumbangan bagi korban banjir				
57	Bila ada keributan karena kecelakaan di jalan raya, itu bukan urusan saya				
58	Saya merasa bahwa sahabat saya sedang mengalami masalah meskipun tidak diceritakan				
59	Saya memberikan peringatan kepada teman yang melakukan kesalahan walaupun peringatan tersebut tidak dihiraukan				
60	Saya membiarkan teman-teman melihat pekerjaan saya saat ujian berlangsung sebagai bentuk solidaritas antarteman				

Lampiran 1. Skala Kecerdasan Sosial

SKALA KECERDASAN SOSIAL

PENGANTAR

Skala kecerdasan sosial dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kecerdasan sosial siswa SMA. Kejujuran dan kesungguhan dalam menjawab pernyataan sangat membantu dalam mengetahui tingkat kecerdasan sosial Anda. Hasil dari jawaban akan dijaga kerahasiaannya serta tidak akan mempengaruhi nilai atau prestasi belajar di sekolah. Dalam menjawab pernyataan ini tidak ada jawaban yang dianggap benar atau salah karena jawaban satu siswa dengan siswa lain berbeda-beda sesuai dengan kondisi saat ini. Atas kesediaan dan kerja sama Anda, saya ucapkan terima kasih.

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah identitas pada tempat yang telah disediakan pada lembar jawab
2. Bacalah dan pahami setiap pernyataan yang tersedia
3. Beri tanda cek (✓) pada jawaban yang sesuai dengan keadaan diri Anda pada kolom yang tersedia pada lembar jawab
4. Berikut adalah empat alternatif pilihan jawaban

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Contoh:

No.	Pernyataan
1.	Saya merasa gugup ketika berbicara dihadapan orang banyak

Pengisian di Lembar Jawab:

No	SS	S	TS	STS
1.	✓			

5. Sebelum dikumpulkan, periksa kembali jawaban dari setiap pernyataan agar tidak ada yang terlewatkan.

.....SELAMAT MENGERJAKAN.....

LEMBAR PERNYATAAN

No	Pernyataan
1	Saya merasa ingin menangis jika ada teman yang sedang bersedih
2	Ketika ada teman yang sedang mendapat musibah, saya ingin berada disampingnya untuk menghibur
3	Saya tidak peduli dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang lain
4	Saya bersedia meminjamkan motor kepada teman yang tidak memiliki kendaraan untuk dibawa ke rumah sakit karena salah satu keluarganya telah mengalami kecelakaan
5	Saya tidak peduli dengan teman yang tidak dapat makan siang karena tidak membawa uang saku
6	Saya berusaha mendekati teman yang sedang termenung sendirian
7	Saya senang melihat orang yang sedang marah karena mereka terlihat lucu
8	Saya menyempatkan diri untuk pergi bersama teman-teman walaupun memiliki jadwal yang padat
9	Saya tidak sabar bila disuruh menunggu teman dalam waktu yang lama
10	Saya bersedia mendengarkan teman yang ingin menceritakan masalahnya
11	Saya tidak peduli dengan pendapat orang lain yang tidak sejalan dengan pendapat saya
12	Saya tidak sempat untuk mendengarkan teman yang ingin berbagi cerita
13	Saya suka memberi masukan kepada teman atas masalah yang sedang dialami
14	Saya dapat membuat teman merasa tenang setelah menceritakan semua permasalahannya
15	Saya tidak dapat memberikan saran kepada teman yang telah menceritakan masalahnya
16	Saya dapat memberikan pendapat dalam diskusi
17	Saya merasa kesulitan untuk memahami kata-kata yang disampaikan oleh orang lain
18	Pendapat saya ditolak oleh teman-teman karena berbeda dengan pendapat yang mereka sampaikan
19	Saya merasa bahwa orang lain tidak dapat memahami apa yang saya rasakan
20	Saya merasa bahwa hal yang disampaikan oleh orang lain sama dengan apa yang saya pikirkan
21	Saya merasa banyak orang yang menyampaikan pendapat tidak disertai dengan alasan yang logis

22	Saya merasa senang apabila ada teman yang mau berbagi cerita dengan saya
23	Saya suka memotong pembicaraan lawan bicara saya
24	Saya memberikan dukungan kepada teman yang menurut saya keputusannya benar
25	Saya memilih untuk menghindari teman yang suka memberikan kritik tentang sikap saya
26	Saya senang melihat pawai budaya karena banyak orang yang mengenakan pakaian adat dari budaya masing-masing
27	Saya lupa meminta izin kepada orang tua apabila ingin keluar rumah
28	Saya senang dengan pelajaran seni budaya karena mempelajari ragam budaya yang ada di Indonesia
29	Saya tidak tertarik membaca berita tentang permasalahan-permasalahan yang ada di Indonesia
30	Saya memahami bahwa setiap individu pasti memiliki masalah sosial dan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan kemampuannya masing-masing
31	Saya aktif dalam kegiatan bakti sosial, baik di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal saya
32	Saya sering ditunjuk sebagai pengurus/panitia ketika ada kegiatan di sekolah
33	Saya tidak tertarik dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah
34	Saya tipe orang yang mudah bergaul dengan siapa saja
35	Saya tidak suka berbicara dengan orang yang belum saya kenal
36	Saya lebih senang tinggal di lingkungan yang penduduknya saling tolong menolong
37	Saya tergabung dalam kelompok balap motor karena mampu melampiaskan perasaan yang jenuh
38	Saya bersedia mengajari teman yang gagal dalam ujian
39	Saya suka memberi senyuman karena dapat membuat perasaan orang lain menjadi senang
40	Saya akan marah dan langsung menjauhi teman yang menceritakan masalah pribadi saya kepada orang lain
41	Saya tidak pernah marah apabila ada teman yang mengingkari janjinya
42	Saya merasa gugup ketika berbicara dihadapan orang banyak
43	Saya tidak dapat tidur jika akan mengikuti ujian
44	Saya terbiasa mempersilahkan orang yang lebih tua untuk duduk terlebih dahulu
45	Saya memiliki kebiasaan buang angin di tempat umum

46	Ketika marah saya memilih untuk berteriak
47	Saya tidak pernah membentak orang lain walaupun perbuatannya menyakitkan perasaan saya
48	Saya berusaha menepati janji yang telah dibuat
49	Saya mengerjakan PR yang diberikan guru tepat waktu
50	Saya terbiasa datang terlambat saat ada pertemuan
51	Sebelum berbicara, saya mempertimbangkan terlebih dahulu kata-kata yang ingin diucapkan agar tidak menyinggung orang lain
52	Beberapa teman protes dengan gaya bicara saya yang pelan dan kurang jelas
53	Kebiasaan saya bangun siang saat liburan tidak dapat dijadikan contoh bagi adik
54	Saya biasa diminta untuk mengajari teman menyampaikan pidato dalam setiap kegiatan sekolah
55	Ketika melihat orang lain mendapat musibah, saya siap menjadi relawan
56	Saya malu pergi ke tempat umum hanya untuk meminta sumbangan bagi korban banjir
57	Bila ada keributan karena kecelakaan di jalan raya, itu bukan urusan saya
58	Saya merasa bahwa sahabat saya sedang mengalami masalah meskipun tidak diceritakan
59	Saya memberikan peringatan kepada teman yang melakukan kesalahan walaupun peringatan tersebut tidak dihiraukan
60	Saya membiarkan teman-teman melihat pekerjaan saya saat ujian berlangsung sebagai bentuk solidaritas antarteman

Lampiran 2. Lembar Jawab Skala Kecerdasan Sosial

LEMBAR JAWAB

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin : L/P

No. HP :

No	Pilihan Jawaban			
	SS	S	TS	STS
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				

No	Pilihan Jawaban			
	SS	S	TS	STS
21				
22				
23				
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				
31				
32				
33				
34				
35				
36				
37				
38				
39				
40				

No	Pilihan Jawaban			
	SS	S	TS	STS
41				
42				
43				
44				
45				
46				
47				
48				
49				
50				
51				
52				
53				
54				
55				
56				
57				
58				
59				
60				

Lampiran 3. Rubrik Observasi

Pertemuan ke : _____ Hari _____ Tanggal _____

Observer : _____

No	Deskriptor	Skor	Rubrik Penilaian	Subjek							
1	Siswa mengetahui makna dari isyarat nonverbal yang ditunjukan oleh siswa lain.	1	Siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri dan tidak peduli dengan keberadaan siswa lain								
		2	Siswa tidak dapat membedakan antara teman yang sedang bersedih atau berbahagia bila melihat dari gerak tubuh teman tersebut								
		3	Siswa dapat membedakan antara teman yang sedang bersedih atau berbahagia melalui gerak tubuh teman tersebut, tetapi tidak memberikan respon sama sekali								
		4	Siswa dapat membedakan antara teman yang memiliki <i>mood</i> baik dan tidak, serta mampu memberikan tanggapan, seperti menanyakan alasan, perasaannya, dan hal yang harus dilakukan kemudian								
2	Siswa bersedia mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama ketika siswa lain berbicara	1	Siswa berbicara sendiri saat ada teman lain yang sedang berbicara								
		2	Siswa sibuk sendiri dengan kegiatannya, tetapi sesekali masih mau mendengarkan teman yang sedang berbicara								
		3	Siswa bersedia mendengarkan teman yang sedang berbicara meskipun tidak focus								
		4	Siswa bersedia mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama ketika siswa lain berbicara.								
3	Siswa mampu memberikan respon berupa tanggapan terhadap perasaan yang dimunculkan oleh siswa lain	1	Saat ada teman yang sedang bercerita dan menanyakan pendapat dari siswa lain, siswa tidak mau menyampaikan pendapat sama sekali								
		2	Siswa menyampaikan pendapat, tetapi tidak sesuai dengan cerita yang disampaikan sebelumnya								
		3	Siswa mampu menyampaikan pendapat yang sesuai dengan cerita sebelumnya, tetapi masih malu-malu sehingga penyampaian masih terbatas dan terbata-bata								
		4	Siswa mampu menyampaikan pendapat dengan lancar dan sesuai								

No	Deskriptor	Skor	Rubrik Penilaian	Subjek						
4	Siswa mampu menunjukan emosi terhadap perasaan yang dimunculkan oleh siswa lain	1	Siswa tidak memperhatikan teman yang sedang bercerita dan sibuk dengan kegiatannya sendiri							
		2	Siswa memperhatikan teman yang sedang bercerita, tetapi tidak memahami hal yang disampaikan							
		3	Siswa memperhatikan teman yang sedang bercerita dan memahami maksud dari cerita yang disampaikan, tetapi tidak ikut merasakan emosi yang dimunculkan oleh teman yang bercerita							
		4	Siswa turut merasakan emosi yang dirasakan oleh teman lain saat bercerita, seperti ikut marah, sedih, jengkel, atau bingung.							
5	Siswa mampu menceritakan permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar tempat tinggal	1	Siswa tidak dapat mengetahui permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya							
		2	Siswa mengetahui masalah yang ada disekitarnya, tetapi tidak dapat menceritakannya di depan teman lain							
		3	Siswa mampu menceritakan permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar, meskipun masih malu-malu sehingga penyampaiananya terbata-bata							
		4	Siswa mampu menceritakan dengan lancar permasalahan yang biasa muncul di lingkungan sekitarnya							
6	Siswa mampu memberikan respon positif terhadap pikiran yang disampaikan oleh siswa lain	1	Siswa tidak memperhatikan sama sekali pendapat yang disampaikan oleh siswa lain							
		2	Siswa memperhatikan pendapat yang disampaikan oleh siswa lain, tetapi tidak memberikan respon sama sekali							
		3	Siswa memperhatikan pendapat yang disampaikan oleh siswa lain dan mampu memberikan respon tetapi respon tersebut tidak bersifat membangun, misalya hanya berupa komentar tanpa adanya dukungan atau sanggahan yang relevan							
		4	Siswa memperhatikan pendapat yang disampaikan oleh siswa lain dan mampu memberikan respon dengan tepat, misalnya memberikan dukungan atas pendapat siswa lain yang menurutnya benar dan mampu memberikan sanggahan serta saran atas pendapat siswa lain yang menurutnya kurang tepat.							

No	Deskriptor	Skor	Rubrik Penilaian	Subjek						
7	Siswa mampu memberikan respon positif terhadap perasaan yang dimunculkan oleh siswa lain	1	Siswa tidak memperhatikan teman yang sedang bercerita dan sibuk dengan kegiatannya sendiri							
		2	Siswa memperhatikan teman yang sedang bercerita, tetapi tidak memahami emosi yang dirasakan oleh teman yang sedang bercerita							
		3	Siswa memperhatikan teman yang sedang bercerita dan mampu memberikan respon terhadap emosi yang dimunculkan, tetapi respon tersebut kurang tepat, misalnya tertawa saat teman yang bercerita sedang bersedih							
		4	Siswa memperhatikan teman yang sedang bercerita dan mampu memberikan motivasi yang bersifat membangun saat ada teman yang sedang bersedih dan turut senang saat ada teman yang sedang berbahagia							
8	Siswa mampu berperilaku baik dan sopan saat <i>treatment</i> berlangsung	1	siswa tidak menunjukkan perhatian sama sekali dan tidak terlihat antusias dengan <i>treatment</i> yang diberikan							
		2	Siswa masih mau mengikuti jalannya <i>treatment</i> , tetapi terkadang menunjukkan sikap yang kurang menghargai siswa lain dan tidak menghiraukan peringatan yang diberikan oleh <i>trainer</i> , seperti mengejek, mengganggu, dan pergi tanpa izin							
		3	Siswa terlihat antusias dengan <i>treatment</i> yang diberikan, meskipun terkadang menunjukkan sikap yang kurang baik, tetapi masih mau mendengarkan peringatan yang diberikan oleh <i>trainer</i>							
		4	Siswa antusias dengan <i>treatment</i> yang diberikan, berperilaku baik dan sopan saat <i>treatment</i> , dan tidak menunjukkan sikap yang mengganggu siswa lain							
9	Siswa mampu meyakinkan siswa lain untuk masuk dalam jalan pikirannya	1	Siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri dan tidak mempedulikan teman lain							
		2	Siswa tidak menunjukkan perilaku yang mencolok dan cenderung diam							
		3	Siswa tidak banyak menunjukan sikap yang menarik perhatian, tetapi antusias dengan sikap yang dimunculkan oleh siswa lain							
		4	Siswa mampu menunjukan sikap yang menarik perhatian siswa lain dengan humor, cerita, atau pendapat							

No	Deskriptor	Skor	Rubrik Penilaian	Subjek						
10	Siswa mampu menyampaikan pendapat terhadap sikap yang ditunjukkan oleh siswa lain	1	Siswa tidak peduli dengan keberadaan siswa lain							
		2	Siswa memberikan senyum saat bertemu dengan siswa lain							
		3	Siswa berjabat tangan saat bertemu dengan siswa lain							
		4	Siswa menyempatkan diri untuk berbincang dan menanyakan kabar saat bertemu dengan siswa lain							

Catatan:

Lampiran 4. Lembar Penilaian *Expert Judgement* Skala Kecerdasan Sosial

LEMBAR UJI VALIDASI SKALA KECERDASAN SOSIAL

Expert Judgement : Dr. Farida Agus, M.Si
Tanggal pengisian : 17 Januari 2014

Lembar uji validasi ini dimaksudkan untuk memohon masukan dari Bapak/Ibu sebagai *expert* pada skala kecerdasan sosial yang telah disusun. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan respon pada setiap pernyataan sesuai dengan petunjuk dibawah ini. Peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi lembar uji validasi ini.

Petunjuk:

1. Mohon menuliskan nama dan tanggal pengisian pada tempat yang telah disediakan.
2. Sebelum melakukan validasi, silahkan mencermati terlebih dahulu materi dan kisi-kisi yang telah dicantumkan pada lembar validasi.
3. Silahkan baca setiap pernyataan dan berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom penilaian yang telah tersedia.
4. Rentangan penilaian terdiri dari empat kategori mulai dari “Tidak Relevan” sampai dengan “Relevan” dan penjelasannya adalah sebagai berikut:
 - a. Tidak Relevan (TR)
 - b. Kurang Relevan (KR)
 - c. Agak Relevan (AR)
 - d. Relevan (R)
5. Komentar, kritik, dan saran untuk setiap item mohon dituliskan pada kolom yang telah disediakan.
6. Komentar secara umum dapat dituliskan pada kolom yang telah tersedia di bawah kolom item penilaian.
7. Sebagai bukti kesediaan, silahkan bubuhkan tanda tangan pada akhir lembar validasi.

SKALA KECERDASAN SOSIAL

Kecerdasan sosial (*Social Intelligence*) merupakan suatu kemampuan untuk bergaul, menciptakan hubungan, dan menjaga suasana hati, serta memahami situasi dan dinamika sosial agar mampu tercipta hubungan yang saling menguntungkan dalam kehidupan sosial. Goleman (2007:113) mengungkapkan bahwa unsur kecerdasan sosial diorganisir dalam dua kategori dasar, yaitu kesadaran sosial (hal yang dirasakan oleh individu tentang orang lain) dan fasilitas sosial (tindakan yang kemudian individu lakukan dengan kesadaran yang dimiliki tersebut). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Kesadaran sosial

Merujuk pada kemampuan untuk merasakan keadaan batiniah orang lain, memahami perasaan, dan pikirannya untuk mendapatkan situasi sosial yang sama dengan orang yang bersangkutan. Hal ini meliputi:

- 1) Empati dasar: merujuk pada kemampuan untuk merasakan emosi orang lain dan memahami isyarat nonverbal. Meliputi:
 - a) Mampu merasakan kesedihan orang lain
 - b) Dapat mengerti kebutuhan orang lain
 - c) Dapat memahami suasana hati orang lain
 - d) Mampu menahan diri untuk kepentingan orang lain
- 2) Penyelarasan: merujuk pada kemampuan untuk mendengarkan secara mendalam dan memberikan perhatian secara menyeluruh sehingga dapat memahami hal yang disampaikan oleh orang lain. Meliputi:
 - a) Mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat orang lain sedang berbicara
 - b) Memberikan *feedback*/respon dari pembicaraan orang lain
 - c) Cepat dalam menanggapi pembicaraan orang lain
 - d) Dapat menyelaraskan pikiran dan perasaan orang lain
- 3) Ketepatan empatik: merujuk pada kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain. Meliputi:
 - a) Menerima dengan terbuka pikiran dan perasaan orang lain
 - b) Mampu memberikan respon dengan tepat pikiran dan perasaan orang lain
- 4) Kognisi sosial: merujuk pada pengetahuan mengenai keadaan dunia sosial yang sebenarnya. Meliputi:

- a) Menunjung nilai-nilai, tata krama, dan adat dalam lingkungan sosial
- b) Memahami permasalahan dalam dunia sosial
- c) Dapat mengembangkan diri dalam lingkungan sosial
- d) Mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial dimanapun berada
- e) Dapat membedakan lingkungan sosial yang baik dan buruk

Fasilitas sosial

Lebih bertumpu pada kesadaran sosial untuk menjalin suatu hubungan dan membangun interaksi yang efektif. Fasilitas sosial meliputi beberapa hal, diantaranya:

- 1) Sinkroni: merujuk pada kemampuan berinteraksi pada tingkat nonverbal seperti ekspresi wajah, pandangan mata, gerak tubuh, dan sebagainya. Meliputi:
 - a) Memberikan respon positif terhadap perasaan orang lain
 - b) Mampu menunjukkan amarah/emosi ketika dikecewakan
 - c) Bersikap tidak tenang karena suatu hal
- 2) Presentasi diri: merujuk pada kemampuan untuk menampilkan diri dengan baik dan efektif ketika membangun interaksi dengan orang lain, seperti cara berpakaian, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan ucapan. Meliputi:
 - a) Berperilaku baik dan sopan kepada orang lain
 - b) Mampu mengontrol emosi ketika berhadapan dengan orang lain
 - c) Disiplin waktu dimana pun berada
- 3) Pengaruh: merujuk pada kemampuan untuk membentuk hasil dari interaksi sosial. Hal ini mengarah pada kemampuan untuk meyakinkan orang lain dan memberikan pengaruh positif agar turut masuk dalam perasaan serta pikiran individu. Meliputi:
 - a) Berbicara dengan tegas dan jelas
 - b) Memberikan contoh yang baik ketika berbicara maupun bersikap
- 4) Kepedulian: merujuk pada kemampuan untuk peduli, mengindahkan, memperhatikan, dan turut merasakan keadaan orang lain, serta melakukan tindakan yang sesuai dengan hal tersebut. Meliputi:
 - a) Tolong menolong saat orang lain sedang kesusahan
 - b) Memperhatikan kondisi orang lain
 - c) Mengingatkan teman ketika berbuat salah

Berdasarkan penjelasan masing-masing aspek di atas, selanjutnya dikembangkan menjadi deskriptor yang disusun dalam kisi-kisi skala kecerdasan sosial. Berikut kisi-kisi skala kecerdasan sosial:

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Sosial

Variabel	Sub variabel	Indikator	Deskriptor	No.Item		Jumlah
				Positif	Negatif	
Kecerdasan sosial	Kesadaran sosial	Empati dasar	Mampu merasakan kesedihan orang lain	1, 2	3	3
			Dapat mengerti kebutuhan orang lain	4	5	2
			Dapat memahami suasana hati orang lain	6	7	2
			Mampu menahan diri untuk kepentingan orang lain	8	9	2
		Penyelarasan	Mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat orang lain sedang berbicara	10	11, 12	3
			Memberikan <i>feedback</i> /respon dari pembicaraan orang lain	13, 14	15	3
			Cepat dalam menanggapi pembicaraan orang lain	16	17	2
			Dapat menyelaraskan pikiran dan perasaan orang lain	20	18, 19	3
		Ketepatan	Menerima dengan	22	21	2

		empatik	terbuka pikiran dan perasaan orang lain			
			Mampu memberikan respon dengan tepat pikiran dan perasaan orang lain	24	23, 25	3
		Pengertian sosial	Menunjung nilai-nilai, tata krama, dan adat dalam lingkungan sosial	26, 28	27	3
			Memahami permasalahan dalam dunia sosial	30	29	2
			Dapat mengembangkan diri dalam lingkungan sosial	31, 32	33	3
			Mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial dimanapun berada	34	35	2
			Dapat membedakan lingkungan sosial yang baik dan buruk	36	37	2
	Fasilitas sosial	Sinkroni	Memberikan respon positif terhadap perasaan orang lain	38, 39		2
			Mampu menunjukan amarah/emosi ketika dikecewakan	41 40	40 41	2
			Bersikap tidak tenang karena suatu hal	42, 43		2
		Presentasi diri	Berperilaku baik dan sopan kepada orang lain	44	45	2
			Mampu mengontrol	47	46	2

			emosi ketika berhadapan dengan orang lain			
			Disiplin waktu dimana pun berada	48, 49	50	3
		Pengaruh	Berbicara dengan tegas dan jelas	51	52	2
			Memberikan contoh yang baik ketika berbicara maupun bersikap	54	53	2
		Kepedulian	Tolong menolong saat orang lain sedang kesusahan	55	56	2
			Memperhatikan kondisi orang lain	58	57	2
			Mengingatkan teman ketika berbuat salah	59	60	2

Berikut skala kecerdasan sosial yang telah disusun:

SKALA KECERDASAN SOSIAL

No	Pernyataan	Penilaian Expert				Saran
		TR	KR	CR	R	
Mampu merasakan kesedihan orang lain						
1	Saya merasa ingin menangis jika ada teman yang sedang bersedih				✓	
2	Ketika ada teman yang sedang mendapat musibah, saya ingin berada disampingnya untuk menghibur				✓	
3	Saya tidak peduli dengan permasalahan yang				✓	

	sedang dihadapi oleh orang lain					
Dapat mengerti kebutuhan orang lain						
4	Saya bersedia menggunakan uang saku untuk membelikan makan siang kepada teman yang tidak membawa bekal			✓		✓
5	Saya berusaha untuk membantu teman yang sedang mengalami kesulitan			✓		✓
Dapat memahami suasana hati orang lain						
6	Saya berusaha mendekati teman yang sedang termenung sendirian			✓		✓
7	Saya tidak mampu merasakan kesedihan teman yang sedang berduka			✓		✓
Mampu menahan diri untuk kepentingan orang lain						
8	Saya menyempatkan diri untuk pergi bersama teman-teman walaupun memiliki jadwal yang padat				✓	
9	Saya tidak sabar bila disuruh menunggu teman dalam waktu yang lama				✓	
Mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat orang lain sedang berbicara						
10	Saya bersedia mendengarkan teman yang ingin menceritakan masalahnya				✓	
11	Saya tidak peduli dengan pendapat orang lain yang tidak sejalan dengan pendapat saya				✓	
12	Terkadang saya tidak sempat untuk mendengarkan teman yang ingin berbagi cerita		✓			Isilah terkadang perlu diperbaiki
Memberikan <i>feedback</i>/respon dari pembicaraan orang lain						
13	Saya suka memberi masukan kepada teman atas masalah yang sedang dialami				✓	
14	Saya bisa membuat teman merasa tenang lagi setelah menceritakan semua permasalahannya				✓	

15	Terkadang saya tidak bisa memberikan saran kepada teman yang telah menceritakan masahanya		✓			Terkadang !!!
Cepat dalam menanggapi pembicaraan orang lain						
16	Saya sering memberikan pendapat dalam diskusi				✓	
17	Saya sering merasa kesulitan untuk memahami kata-kata yang disampaikan oleh orang lain				✓	
18	Saya lamban dalam menanggapi lawan bicara			✓		
Dapat menyelaraskan pikiran dan perasaan orang lain						
19	Saya sering merasa tidak sepedapat dengan orang lain	✓				Bgn menyelaraskan ya ?
20	Terkadang saya tidak peka dengan perasaan orang lain		✓			
21	Saya sering merasa bahwa apa yang saya pikirkan sama dengan yang disampaikan oleh orang lain			✓		
Menerima dengan terbuka pikiran dan perasaan orang lain						
22	Saya bisa mengetahui orang suka atau tidak suka kepada saya melalui gerak tubuhnya			✓		
23	Saya merasa senang apabila ada teman yang mau berbagi cerita dengan saya				✓	
Mampu memberikan respon dengan tepat pikiran dan perasaan orang lain						
24	Terkadang saya suka memotong pembicaraan lawan bicara		✓			
25	Saya langsung memberikan dukungan kepada teman apabila keputusannya benar			✓		
26	Saya merasa tidak suka kepada teman yang mengatakan kejelekan saya secara langsung		✓			
Menjunjung nilai-nilai, tata krama, dan adat dalam lingkungan sosial						

27	Saya senang saat melihat seseorang mengenakan pakaian adat dari budaya masing-masing		✓			kat ker ag en pangs
28	Terkadang saya lupa meminta izin kepada orang tua apabila ingin keluar rumah			✓		
29	Saya senang mempelajari budaya yang beragam		✓			leis ke perilaku baru oclaji

Memahami permasalahan dalam dunia social

30	Saya mengetahui permasalahan sosial yang ada di sekitar saya				✓	
31	Saya memahami bahwa setiap individu pasti memiliki masalah sosial dan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan kemampuannya masing-masing				✓	

Dapat mengembangkan diri dalam lingkungan sosial

32	Saya aktif dalam kegiatan bakti sosial, baik di sekolah maupun lingkungan tempat saya tinggal				✓	
33	Saya sering ditunjuk sebagai pengurus/panitia ketika ada kegiatan di sekolah				✓	
34	Saya tidak tertarik dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah				✓	

Mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial dimanapun berada

35	Saya tipe orang yang mudah bergaul dengan siapa saja				✓	
36	Saya tidak suka berbicara dengan orang yang belum saya kenal				✓	

Dapat membedakan lingkungan sosial yang baik dan buruk

37	Saya lebih senang tinggal di lingkungan yang penduduknya ramah dan saling tolong			✓		
----	--	--	--	---	--	--

	menolong					
38	Selama saya betah dan kebutuhan saya terpenuhi, saya tetap memilih <u>untuk</u> tinggal walaupun berada di lingkungan para penjudi			✓		
Memberikan respon positif terhadap perasaan orang lain						
39	Saya memberikan <i>support</i> (dukungan) kepada teman yang mengalami kegagalan			✓		lebih operasional
40	Menurut saya sebuah senyuman mampu membuat perasaan orang lain menjadi senang			✓		kuat respon yg lebih operasional
Mampu menunjukan amarah/emosi ketika dikecewakan						
41	Saya akan merasa sakit hati apabila ada teman yang menceritakan masalah pribadi saya kepada orang lain		✓			Bgm menunjukan marah & sakit hati
42	Saya tidak pernah marah apabila ada teman yang mengingkari janjinya				✓	
Bersikap tidak tenang karena suatu hal						
43	Saya sering merasa gugup ketika berbicara dihadapan orang banyak			✓		
44	Saya sering tidak bisa tidur jika akan mengikuti ujian			✓		
Berperilaku baik dan sopan kepada orang lain						
45	Saya selalu mempersilahkan orang yang lebih tua untuk duduk terlebih dahulu			✓		
46	Saya suka tertawa dengan keras saat mendengar cerita lucu walaupun berada di tempat umum		✓			
Mampu mengontrol emosi ketika berhadapan dengan orang lain						
47	Ketika marah saya memilih untuk berteriak atau membanting barang dimanapun saya berada				✓	
48	Saya tidak pernah membentak orang lain				✓	

	walaupun perbuatannya menyakitkan perasaan saya					
Disiplin waktu dimana pun berada						
49	Saya tidak pernah mengingkari janji yang telah dibuat			✓		
50	Saya selalu mengerjakan PR yang diberikan guru <i>bagus waktu</i>			✓		
51	Saya memilih untuk bolos pada mata pelajaran yang tidak saya senangi		✓			
Berbicara dengan tegas dan jelas						
52	Sebelum berbicara, terkadang saya mempertimbangkan terlebih dahulu kata-kata yang ingin diucapkan agar tidak menyinggung orang lain			✓		
53	Beberapa teman protes dengan gaya bicara saya yang pelan dan kurang jelas			✗	✓	
Memberikan contoh yang baik ketika berbicara maupun bersikap						
54	Saya sering diminta mengajari teman-teman yang kurang memahami materi pelajaran tertentu			✓		
55	Sikap dan perilaku saya sulit untuk dijadikan contoh bagi adik			✓		<i>contoh belaku</i>
Tolong menolong saat orang lain sedang kesusahan						
56	Ketika melihat orang lain mendapat musibah, saya selalu siap menjadi relawan			✓		
57	Saya <u>selalu</u> menjenguk teman yang sedang sakit			✓		
Memperhatikan kondisi orang lain						
58	Apapun keadaan orang lain, itu bukan urusan saya			✗	✓	

59	Saya merasa bahwa beberapa teman sedang mengalami masalah meskipun tidak diceritakan			✓		
Mengingat teman ketika berbuat salah						
60	Saya akan <u>selalu</u> memperingatkan teman bila melakukan kesalahan walaupun peringatan tersebut tidak dihiraukan			✓		

KRITIK DAN SARAN SECARA UMUM

Yogyakarta, 17 Jan 2014
Expert,



Farida Agus

LEMBAR UJI VALIDASI SKALA KECERDASAN SOSIAL

Expert Judgement : Dr. Budi Astuti, M.Pd.

Tanggal pengisian : 5 Februari 2014

Lembar uji validasi ini dimaksudkan untuk memohon masukan dari Bapak/Ibu sebagai *expert* pada kala kecerdasan sosial yang telah disusun. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan respon pada setiap pernyataan sesuai dengan petunjuk dibawah ini. Peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi lembar uji validasi ini.

Petunjuk:

1. Mohon menuliskan nama dan tanggal pengisian pada tempat yang telah disediakan.
2. Sebelum melakukan validasi, silahkan mencermati terlebih dahulu materi dan kisi-kisi yang telah dicantumkan pada lembar validasi.
3. Silahkan baca setiap pernyataan dan berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom penilaian yang telah tersedia.
4. Rentangan penilaian terdiri dari empat kategori mulai dari “Tidak Relevan” sampai dengan “Relevan” dan penjelasannya adalah sebagai berikut:
 - a. Tidak Relevan (TR)
 - b. Kurang Relevan (KR)
 - c. Cukup Relevan (CR)
 - d. Relevan (R)
5. Komentar, kritik, dan saran untuk setiap item mohon dituliskan pada kolom yang telah disediakan.
6. Komentar secara umum dapat dituliskan pada kolom yang telah tersedia di bawah kolom item penilaian.
7. Sebagai bukti kesediaan, silahkan bubuhkan tanda tangan pada akhir lembar validasi.

SKALA KECERDASAN SOSIAL

Kecerdasan sosial (*Sosial Intelligence*) merupakan suatu kemampuan untuk bergaul, menciptakan hubungan, dan menjaga suasana hati, serta memahami situasi dan dinamika sosial agar mampu tercipta hubungan yang saling menguntungkan dalam kehidupan sosial. Goleman (2007:113) mengungkapkan bahwa unsur kecerdasan sosial diorganisir dalam dua kategori dasar, yaitu kesadaran sosial (hal yang dirasakan oleh individu tentang orang lain) dan fasilitas sosial (tindakan yang kemudian individu lakukan dengan kesadaran yang dimiliki tersebut). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Kesadaran sosial

Merujuk pada kemampuan untuk merasakan keadaan batiniah orang lain, memahami perasaan, dan pikirannya untuk mendapatkan situasi sosial yang sama dengan orang yang bersangkutan. Hal ini meliputi:

- 1) Empati dasar: merujuk pada kemampuan untuk merasakan emosi orang lain dan memahami isyarat nonverbal. Meliputi:
 - a) Mampu merasakan kesedihan orang lain
 - b) Dapat mengerti kebutuhan orang lain
 - c) Dapat memahami suasana hati orang lain
 - d) Mampu menahan diri untuk kepentingan orang lain
- 2) Penyelarasan: merujuk pada kemampuan untuk mendengarkan secara mendalam dan memberikan perhatian secara menyeluruh sehingga dapat memahami hal yang disampaikan oleh orang lain. Meliputi:
 - a) Mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat orang lain sedang berbicara
 - b) Memberikan *feedback*/respon dari pembicaraan orang lain
 - c) Cepat dalam menanggapi pembicaraan orang lain
 - d) Dapat menyelaraskan pikiran dan perasaan orang lain
- 3) Ketepatan empatik: merujuk pada kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain. Meliputi:
 - a) Menerima dengan terbuka pikiran dan perasaan orang lain
 - b) Mampu memberikan respon dengan tepat pikiran dan perasaan orang lain
- 4) Kognisi sosial: merujuk pada pengetahuan mengenai keadaan dunia sosial yang sebenarnya. Meliputi:

- a) Menunjung nilai-nilai, tata krama, dan adat dalam lingkungan sosial
 - b) Memahami permasalahan dalam dunia sosial
 - c) Dapat mengembangkan diri dalam lingkungan sosial
 - d) Mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial dimanapun berada
 - e) Dapat membedakan lingkungan sosial yang baik dan buruk
- b. Fasilitas sosial
- Lebih bertumpu pada kesadaran sosial untuk menjalin suatu hubungan dan membangun interaksi yang efektif. Fasilitas sosial meliputi beberapa hal, diantaranya:
- 1) Sinkroni: merujuk pada kemampuan berinteraksi pada tingkat nonverbal seperti ekspresi wajah, pandangan mata, gerak tubuh, dan sebagainya. Meliputi:
 - a) Memberikan respon positif terhadap perasaan orang lain
 - b) Mampu menunjukkan amarah/emosi ketika dikecewakan
 - c) Bersikap tidak tenang karena suatu hal
 - 2) Presentasi diri: merujuk pada kemampuan untuk menampilkan diri dengan baik dan efektif ketika membangun interaksi dengan orang lain, seperti cara berpakaian, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan ucapan. Meliputi:
 - a) Berperilaku baik dan sopan kepada orang lain
 - b) Mampu mengontrol emosi ketika berhadapan dengan orang lain
 - c) Disiplin waktu dimana pun berada
 - 3) Pengaruh: merujuk pada kemampuan untuk membentuk hasil dari interaksi sosial. Hal ini mengarah pada kemampuan untuk meyakinkan orang lain dan memberikan pengaruh positif agar turut masuk dalam perasaan serta pikiran individu. Meliputi:
 - a) Berbicara dengan tegas dan jelas
 - b) Memberikan contoh yang baik ketika berbicara maupun bersikap
 - 4) Kepedulian: merujuk pada kemampuan untuk peduli, mengindahkan, memperhatikan, dan turut merasakan keadaan orang lain, serta melakukan tindakan yang sesuai dengan hal tersebut. Meliputi:
 - a) Tolong menolong saat orang lain sedang kesusahan
 - b) Memperhatikan kondisi orang lain
 - c) Mengingatkan teman ketika berbuat salah

Berdasarkan penjelasan masing-masing aspek di atas, selanjutnya dikembangkan menjadi deskriptor yang disusun dalam kisi-kisi skala kecerdasan sosial. Berikut kisi-kisi skala kecerdasan sosial:

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Sosial

Variabel	Sub variabel	Indikator	Deskriptor	No.Item		Jumlah
				Positif	Negatif	
Kecerdasan sosial	Kesadaran sosial	Empati dasar	Mampu merasakan kesedihan orang lain	1, 2	3	3
			Dapat mengerti kebutuhan orang lain	4	5	2
			Dapat memahami suasana hati orang lain	6	7	2
			Mampu menahan diri untuk kepentingan orang lain	8	9	2
		Penyelarasan	Mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat orang lain sedang berbicara	10	11, 12	3
			Memberikan <i>feedback</i> /respon dari pembicaraan orang lain	13, 14	15	3
			Cepat dalam menanggapi pembicaraan orang lain	16	17	2
			Dapat menyelaraskan pikiran dan perasaan orang lain	20	18, 19	3
		Ketepatan	Menerima dengan	22	21	2

		empatik	terbuka pikiran dan perasaan orang lain			
			Mampu memberikan respon dengan tepat pikiran dan perasaan orang lain	24	23, 25	3
		Pengertian sosial	Menunjung nilai-nilai, tata krama, dan adat dalam lingkungan sosial	26, 28	27	3
			Memahami permasalahan dalam dunia sosial	30	29	2
			Dapat mengembangkan diri dalam lingkungan sosial	31, 32	33	3
			Mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial dimanapun berada	34	35	2
			Dapat membedakan lingkungan sosial yang baik dan buruk	36	37	2
	Fasilitas sosial	Sinkroni	Memberikan respon positif terhadap perasaan orang lain	38, 39		2
			Mampu menunjukan amarah/emosi ketika dikecewakan	41	40	2
			Bersikap tidak tenang karena suatu hal	42, 43		2
		Presentasi diri	Berperilaku baik dan sopan kepada orang lain	44	45	2
			Mampu mengontrol	47	46	2

			emosi ketika berhadapan dengan orang lain			
			Disiplin waktu dimana pun berada	48, 49	50	3
		Pengaruh	Berbicara dengan tegas dan jelas	51	52	2
			Memberikan contoh yang baik ketika berbicara maupun bersikap	54	53	2
		Kepedulian	Tolong menolong saat orang lain sedang kesusahan	55	56	2
			Memperhatikan kondisi orang lain	58	57	2
			Mengingatkan teman ketika berbuat salah	59	60	2

Berikut skala kecerdasan sosial yang telah disusun:

SKALA KECERDASAN SOSIAL

No	Pernyataan	Penilaian Expert				Saran
		TR	KR	CR	R	
Mampu merasakan kesedihan orang lain						
1	Saya merasa ingin menangis jika ada teman yang sedang bersedih		✓	✗		
2	Ketika ada teman yang sedang mendapat musibah, saya ingin berada disampingnya untuk menghibur				✓	
3	Saya tidak peduli dengan permasalahan yang				✓	

	sedang dihadapi oleh orang lain					
Dapat mengerti kebutuhan orang lain						
4	Saya bersedia meminjamkan motor kepada teman yang tidak memiliki kendaraan untuk dibawa ke rumah sakit karena salah satu keluarganya telah mengalami kecelakaan				✓	
5	Saya tidak peduli dengan teman yang tidak dapat makan siang karena tidak membawa uang saku				✓	
Dapat memahami suasana hati orang lain						
6	Saya berusaha mendekati teman yang sedang termenung sendirian				✓	
7	Saya senang melihat orang yang sedang marah karena mereka terlihat lucu				✓	
Mampu menahan diri untuk kepentingan orang lain						
8	Saya menyempatkan diri untuk pergi bersama teman-teman walaupun memiliki jadwal yang padat				✓	
9	Saya tidak sabar bila disuruh menunggu teman dalam waktu yang lama				✓	
Mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat orang lain sedang berbicara						
10	Saya bersedia mendengarkan teman yang ingin menceritakan masalahnya				✓	
11	Saya tidak peduli dengan pendapat orang lain yang tidak sejalan dengan pendapat saya				✓	
12	Saya tidak sempat untuk mendengarkan teman yang ingin berbagi cerita				✓	
Memberikan <i>feedback</i>/respon dari pembicaraan orang lain						
13	Saya suka memberi masukan kepada teman atas masalah yang sedang dialami		✓	✓		

14	Saya dapat membuat teman merasa tenang setelah menceritakan semua permasalahannya			✓		
15	Saya tidak dapat memberikan saran kepada teman yang telah menceritakan masalahnya			✓		
Cepat dalam menanggapi pembicaraan orang lain						
16	Saya dapat memberikan pendapat dalam diskusi			✓		
17	Saya merasa kesulitan untuk memahami kata-kata yang disampaikan oleh orang lain		✓			
Dapat menyelaraskan pikiran dan perasaan orang lain						
18	Pendapat saya ditolak oleh teman-teman karena berbeda dengan pendapat yang mereka sampaikan		✓			
19	Saya merasa bahwa orang lain tidak dapat memahami apa yang saya rasakan		✓			
20	Saya merasa bahwa hal yang disampaikan oleh orang lain sama dengan apa yang saya pikirkan		✓			
Menerima dengan terbuka pikiran dan perasaan orang lain						
21	Saya merasa banyak orang yang menyampaikan pendapat tidak disertai dengan alasan yang logis			✓		
22	Saya merasa senang apabila ada teman yang mau berbagi cerita dengan saya		✗		✓	
Mampu memberikan respon dengan tepat pikiran dan perasaan orang lain						
23	Saya suka membantah pendapat orang lain bila tidak sesuai dengan pemikiran saya		✓			
24	Saya memberikan dukungan kepada teman yang menurut saya keputusannya benar				✓	
25	Saya memilih untuk menghindari teman yang				✓	

	suka memberikan kritik tentang sikap saya					
Menunjung nilai-nilai, tata krama, dan adat dalam lingkungan social						
26	Saya senang melihat pawai budaya karena banyak orang yang mengenakan pakaian adat dari budaya masing-masing				✓	
27	Saya lupa meminta izin kepada orang tua apabila ingin keluar rumah		✓			
28	Saya senang dengan pelajaran seni budaya karena mempelajari ragam budaya yang ada di Indonesia				✓	
Memahami permasalahan dalam dunia social						
29	Saya tidak tertarik membaca berita tentang permasalahan-permasalahan yang ada di Indonesia				✓	
30	Saya memahami bahwa setiap individu pasti memiliki masalah sosial dan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan kemampuannya masing-masing				✓	
Dapat mengembangkan diri dalam lingkungan social						
31	Saya aktif dalam kegiatan bakti sosial, baik di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal saya				✓	
32	Saya sering ditunjuk sebagai pengurus/panitia ketika ada kegiatan di sekolah		✓			
33	Saya tidak tertarik dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah				✓	
Mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial dimanapun berada						
34	Saya tipe orang yang mudah bergaul dengan siapa saja				✓	
35	Saya tidak suka berbicara dengan orang yang				✓	

	belum saya kenal					
Dapat membedakan lingkungan sosial yang baik dan buruk						
36	Saya lebih senang tinggal di lingkungan yang penduduknya saling tolong menolong		✓			
37	Saya tergabung dalam kelompok balap motor karena mampu melampiaskan perasaan yang jenuh				✓	
Memberikan respon positif terhadap perasaan orang lain						
38	Saya bersedia mengajari teman yang gagal dalam ujian				✓	
39	Saya suka memberi senyuman karena dapat membuat perasaan orang lain menjadi senang				✓	
Mampu menunjukkan amarah/emosi ketika dikecewakan						
40	Saya akan marah dan langsung menjauhi teman yang menceritakan masalah pribadi saya kepada orang lain		✓		✗	
41	Saya tidak pernah marah apabila ada teman yang mengingkari janjinya				✓	
Bersikap tidak tenang karena suatu hal						
42	Saya merasa gugup ketika berbicara dihadapan orang banyak		✓			
43	Saya tidak dapat tidur jika akan mengikuti ujian		✓			
Berperilaku baik dan sopan kepada orang lain						
44	Saya terbiasa mempersilahkan orang yang lebih tua untuk duduk terlebih dahulu		✓			
45	Saya memiliki kebiasaan buang angin di tempat umum				✓	
Mampu mengontrol emosi ketika berhadapan dengan orang lain						
46	Ketika marah saya memilih untuk berteriak		✓			

47	Saya tidak pernah membentak orang lain walaupun perbuatannya menyakitkan perasaan saya				✓	
Disiplin waktu dimana pun berada						
48	Saya berusaha menepati janji yang telah dibuat				✓	
49	Saya mengerjakan PR yang diberikan guru tepat waktu				✓	
50	Saat ada sebuah pertemuan, saya datang lebih lama dari waktu yang telah disepakati				✓	
Berbicara dengan tegas dan jelas						
51	Sebelum berbicara, saya mempertimbangkan terlebih dahulu kata-kata yang ingin diucapkan agar tidak menyinggung orang lain				✓	
52	Beberapa teman protes dengan gaya bicara saya yang pelan dan kurang jelas				✓	
Memberikan contoh yang baik ketika berbicara maupun bersikap						
53	Kebiasaan saya bangun siang saat liburan tidak dapat dijadikan contoh bagi adik				✓	
54	Saya biasa diminta untuk mengajari teman menyampaikan pidato dalam setiap kegiatan sekolah				✓	
Tolong menolong saat orang lain sedang kesusahan						
55	Ketika melihat orang lain mendapat musibah, saya siap menjadi relawan				✓	
56	Saya malu pergi ke tempat umum hanya untuk meminta sumbangan bagi korban banjir				✓	
Memperhatikan kondisi orang lain						
57	Bila ada keributan karena kecelakaan di jalan raya, itu bukan urusan saya		✓		✗	
58	Saya merasa bahwa sahabat saya sedang				✓	

	mengalami masalah meskipun tidak diceritakan					
Mengingatkan teman ketika berbuat salah						
59	Saya memberikan peringatan kepada teman yang melakukan kesalahan walaupun peringatan tersebut tidak dihiraukan				✓	
60	Saya akan membiarkan orang lain melihat hasil ujian saya sebagai bentuk solidaritas antarteman				✓	

KRITIK DAN SARAN SECARA UMUM

Yogyakarta, 5 Feb 2014
Expert,


Budi Astuti

Reabilitas Skala Kecerdasan Sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.876	60

Lampiran 5. Lembar Penilaian *Expert Judgement* Pedoman Observasi

LEMBAR UJI VALIDASI PEDOMAN OBSERVASI KECERDASAN SOSIAL

Expert Judgement : Dr. Budi Astuti, M.Pd
Tanggal pengisian : 17 Januari 2014

Lembar uji validasi ini dimaksudkan untuk memohon masukan dari Bapak/Ibu sebagai *expert* pada pedoman observasi kecerdasan sosial yang telah disusun. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan respon pada setiap pernyataan sesuai dengan petunjuk dibawah ini. Peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi lembar uji validasi ini.

Petunjuk:

1. Mohon menuliskan nama dan tanggal pengisian pada tempat yang telah disediakan.
2. Sebelum melakukan validasi, silahkan mencermati terlebih dahulu materi dan kisi-kisi yang telah dicantumkan pada lembar validasi.
3. Silahkan baca setiap pernyataan dan berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom penilaian yang telah tersedia.
4. Rentangan penilaian terdiri dari empat kategori mulai dari “Tidak Relevan” sampai dengan “Relevan” dan penjelasannya adalah sebagai berikut:
 - a. Tidak Relevan (TR)
 - b. Kurang Relevan (KR)
 - c. Agak Relevan (AR)
 - d. Relevan (R)
5. Komentar, kritik, dan saran untuk setiap item mohon dituliskan pada kolom yang telah disediakan.
6. Komentar secara umum dapat dituliskan pada kolom yang telah tersedia di bawah kolom item penilaian.
7. Sebagai bukti kesediaan, silahkan bubuhkan tanda tangan pada akhir lembar validasi.

PEDOMAN OBSERVASI KECERDASAN SOSIAL

Kecerdasan sosial (*Sosial Intelligence*) merupakan suatu kemampuan untuk bergaul, menciptakan hubungan, dan menjaga suasana hati, serta memahami situasi dan dinamika sosial agar mampu tercipta hubungan yang saling menguntungkan dalam kehidupan sosial. Goleman (2007:113) mengungkapkan bahwa unsur kecerdasan sosial diorganisir dalam dua kategori dasar, yaitu kesadaran sosial (hal yang dirasakan oleh individu tentang orang lain) dan fasilitas sosial (tindakan yang kemudian individu lakukan dengan kesadaran yang dimiliki tersebut). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Kesadaran sosial

Merujuk pada kemampuan untuk merasakan keadaan batiniah orang lain, memahami perasaan, dan pikirannya untuk mendapatkan situasi sosial yang sama dengan orang yang bersangkutan. Hal ini meliputi:

- 1) Empati dasar: merujuk pada kemampuan untuk merasakan emosi orang lain dan memahami isyarat nonverbal.
- 2) Penyelarasan: merujuk pada kemampuan untuk mendengarkan secara mendalam dan memberikan perhatian secara menyeluruh sehingga dapat memahami hal yang disampaikan oleh orang lain.
- 3) Ketepatan empatik: merujuk pada kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain.
- 4) Kognisi sosial: merujuk pada pengetahuan mengenai keadaan dunia sosial yang sebenarnya.

b. Fasilitas sosial

Lebih bertumpu pada kesadaran sosial untuk menjalin suatu hubungan dan membangun interaksi yang efektif. Fasilitas sosial meliputi beberapa hal, diantaranya:

- 1) Sinkroni: merujuk pada kemampuan berinteraksi pada tingkat nonverbal seperti ekspresi wajah, pandangan mata, gerak tubuh, dan sebagainya.
- 2) Presentasi diri: merujuk pada kemampuan untuk menampilkan diri dengan baik dan efektif ketika membangun interaksi dengan orang lain, seperti cara berpakaian, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan ucapan.

- 3) Pengaruh: merujuk pada kemampuan untuk membentuk hasil dari interaksi sosial. Hal ini mengarah pada kemampuan untuk meyakinkan orang lain dan memberikan pengaruh positif agar turut masuk dalam perasaan serta pikiran individu.
- 4) Kepedulian: merujuk pada kemampuan untuk peduli, mengindahkan, memperhatikan, dan turut merasakan keadaan orang lain, serta melakukan tindakan yang sesuai dengan hal tersebut.

Berdasarkan penjelasan masing-masing aspek di atas, selanjutnya dikembangkan menjadi deskriptor yang disusun dalam kisi-kisi pedoman observasi kecerdasan sosial. Berikut kisi-kisi pedoman observasi kecerdasan sosial:

Table 1. Kisi-Kisi Pedoman Obsevasi Kecerdasan Sosial

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Butir	Jumlah Butir
Kecerdasan Sosial	Kesadaran Sosial	Empati Dasar	Siswa mengetahui makna dari isyarat nonverbal yang ditunjukkan oleh siswa lain.	1	1
		Penyelarasan	Siswa bersedia mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama ketika siswa lain berbicara	2	1
		Ketepatan empatik	Siswa mampu memberikan respon terhadap perasaan yang dimunculkan oleh siswa lain	3,4	2
		Kognisi social	Siswa mampu menceritakan permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar tempat tinggal	5	1

	Fasilitas social	Sinkroni	Siswa mampu memberikan respon positif terhadap pikiran yang disampaikan oleh siswa lain	6,7	2
		Presentasi diri	Siswa mampu berperilaku baik dan sopan saat <i>treatment</i> berlangsung	8	1
		Pengaruh	Siswa mampu meyakinkan siswa lain untuk masuk dalam jalan pikirannya	9	1
		Kepedulian	Siswa mampu menyampaikan pendapat terhadap sikap yang ditunjukkan oleh siswa lain	10	1

Berikut pedoman observasi kecerdasan sosial yang telah disusun:

PEDOMAN OBSERVASI KECERDASAN SOSIAL

No	Deskriptor	Skor	Item Pernyataan	Penilaian Expert				Saran
				TR	KR	AR	R	
1	Siswa mengetahui makna dari isyarat nonverbal yang ditunjukkan oleh siswa lain.	1	Siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri dan tidak peduli dengan keberadaan siswa lain				✓	
		2	Siswa tidak bisa membedakan antara teman yang memiliki <i>mood</i> baik dan tidak <i>baik</i>				✓	
		3	Siswa bisa membedakan antara teman yang memiliki <i>mood</i> baik dan tidak, tetapi tidak memberikan respon sama sekali				✓	
		4	Siswa bisa membedakan antara teman yang memiliki <i>mood</i> baik dan tidak, serta mampu memberikan tanggapan, seperti menanyakan alasan, perasaannya, dan hal yang harus dilakukan kemudian				✓	
2	Siswa bersedia mendengarkan dan memperhatikan	1	Siswa berbicara sendiri saat ada teman lain yang sedang berbicara				✓	
		2	Siswa sibuk sendiri dengan					

	dengan seksama ketika siswa lain berbicara		kegiatannya, tetapi sesekali masih mau mendengarkan teman yang sedang berbicara				✓	
		3	Siswa bersedia mendengarkan teman yang sedang berbicara meskipun tidak fokus				✓	
		4	Siswa bersedia mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama ketika siswa lain berbicara.				✓	
3	Siswa mampu memberikan respon berupa tanggapan terhadap perasaan yang dimunculkan oleh siswa lain	1	Saat ada teman yang sedang bercerita dan menanyakan pendapat dari siswa lain, siswa tidak mau menyampaikan pendapat sama sekali				✓	
		2	Siswa menyampaikan pendapat, tetapi tidak sesuai dengan cerita yang disampaikan sebelumnya				✓	
		3	Siswa mampu menyampaikan pendapat yang sesuai dengan cerita sebelumnya, tetapi masih terbatas dan terbata-bata				✓	
		4	Siswa mampu menyampaikan pendapat dengan lancar dan sesuai				✓	
4	Siswa mampu menunjukan emosi terhadap perasaan yang dimunculkan oleh siswa lain	1	Siswa tidak memperhatikan teman yang sedang bercerita dan sibuk dengan kegiatannya sendiri				✓	
		2	Siswa memperhatikan teman yang sedang bercerita, tetapi tidak memahami hal yang disampaikan				✓	
		3	Siswa memperhatikan teman yang sedang bercerita dan memahami maksud dari cerita yang disampaikan, tetapi tidak ikut merasakan emosi yang dimunculkan oleh pencerita			✓		
		4	Siswa turut merasakan emosi yang dirasakan oleh siswa lain saat bercerita, seperti ikut marah, sedih, jengkel, atau bingung.			fg Bercerita	✓	
5	Siswa mampu menceritakan permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar tempat tinggal	1	Siswa tidak bisa mengetahui permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya				✓	
		2	Siswa mengetahui masalah yang ada disekitarnya, tetapi tidak bisa menceritakannya di depan teman lain				✓	
		3	Siswa mampu menceritakan permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar, meskipun masih sedikit dan terbata-bata				✓	
		4	Siswa mampu menceritakan dengan lancar permasalahan yang biasa muncul di lingkungan sekitarnya				✓	
6	Siswa mampu memberikan respon positif terhadap pikiran yang disampaikan oleh siswa lain	1	Siswa tidak memperhatikan sama sekali pendapat yang disampaikan oleh siswa lain				✓	
		2	Siswa memperhatikan pendapat yang disampaikan oleh siswa lain, tetapi tidak memberikan respon sama				✓	

		3	Siswa memperhatikan pendapat yang disampaikan oleh siswa lain dan mampu memberikan repon, tetapi tidak tepat				✓	
		4	Siswa memperhatikan pendapat yang disampaikan oleh siswa lain dan mampu memberikan repon dengan tepat, misalnya memberikan dukungan atas pendapat siswa lain yang menurutnya benar dan mampu memberikan sanggahan serta saran atas pendapat siswa lain yang menurutnya kurang tepat.				✓	
7	Siswa mampu memberikan respon positif terhadap perasaan yang dimunculkan oleh siswa lain	1	Siswa tidak memperhatikan teman yang sedang bercerita dan sibuk dengan kegiatannya sendiri				✓	
		2	Siswa memperhatikan teman yang sedang bercerita, tetapi tidak memberikan tanggapan sama sekali				✓	
		3	Siswa memperhatikan teman yang sedang bercerita dan mampu memberikan tanggapan meskipun bersifat membangun.				✓	
		4	Siswa memperhatikan teman yang sedang bercerita dan mampu memberikan motivasi yang bersifat membangun saat ada teman yang sedang bersedih dan turut merasa senang saat ada teman yang sedang berbahagia				✓	
8	Siswa mampu berperilaku baik dan sopan saat <i>treatment</i> berlangsung	1	siswa tidak menunjukkan perhatian sama sekali dan tidak terlihat antusias dengan <i>treatment</i> yang diberikan				✓	
		2	Siswa masih mau mengikuti jalannya <i>treatment</i> , tetapi terkadang menunjukkan sikap yang kurang menghargai siswa lain dan tidak menghiraukan peringatan yang diberikan oleh <i>trainer</i> , seperti mengejek, mengganggu, dan pergi tanpa izin.				✓	
		3	Siswa terlihat antusias dengan <i>treatment</i> yang diberikan, meskipun terkadang menunjukkan sikap yang kurang baik, tetapi masih mau mendengarkan peringatan yang diberikan oleh <i>trainer</i>				✓	
		4	Siswa antusias dengan <i>treatment</i> yang diberikan, berperilaku baik dan sopan saat <i>treatment</i> , dan tidak menunjukkan sikap yang mengganggu siswa lain				✓	
9	Siswa mampu meyakinkan siswa lain untuk masuk dalam jalan pikirannya	1	Siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri dan tidak memperdulikan teman lain				✓	
		2	Siswa tidak menunjukkan perilaku yang mencolok dan cenderung diam				✓	

		3	Siswa tidak banyak menunjukan sikap yang menarik perhatian, tetapi antusias dengan sikap yang dimunculkan oleh siswa lain				✓	
		4	Siswa mampu menunjukan sikap yang menarik perhatian siswa lain dengan humor, cerita, atau pendapat				✓	
10	Siswa mampu menyampaikan pendapat terhadap sikap yang ditunjukkan oleh siswa lain	1	Siswa tidak peduli dengan keberadaan siswa lain				✓	
		2	Siswa memberikan senyum saat bertemu dengan siswa lain				✓	
		3	Siswa memberikan salam saat bertemu dengan siswa lain				✓	
		4	Siswa menyempatkan diri untuk berbincang dan menanyakan kabar saat bertemu dengan siswa lain				✓	

KRITIK DAN SARAN SECARA UMUM

Revisi sesuai masukan

Yogyakarta, 17 Jan 2014
Expert.


Budi Astuti

LEMBAR UJI VALIDASI PEDOMAN OBSERVASI KECERDASAN SOSIAL

Expert Judgement : Dr. Farida Agus, M.Si

Tanggal pengisian : 17 Januari 2014

Lembar uji validasi ini dimaksudkan untuk memohon masukan dari Bapak/Ibu sebagai *expert* pada pedoman observasi kecerdasan sosial yang telah disusun. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan respon pada setiap pernyataan sesuai dengan petunjuk dibawah ini. Peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi lembar uji validasi ini.

Petunjuk:

1. Mohon menuliskan nama dan tanggal pengisian pada tempat yang telah disediakan.
2. Sebelum melakukan validasi, silahkan mencermati terlebih dahulu materi dan kisi-kisi yang telah dicantumkan pada lembar validasi.
3. Silahkan baca setiap pernyataan dan berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom penilaian yang telah tersedia.
4. Rentangan penilaian terdiri dari empat kategori mulai dari "Tidak Relevan" sampai dengan "Relevan" dan penjelasannya adalah sebagai berikut:
 - a. Tidak Relevan (TR)
 - b. Kurang Relevan (KR)
 - c. Agak Relevan (AR)
 - d. Relevan (R)
5. Komentar, kritik, dan saran untuk setiap item mohon dituliskan pada kolom yang telah disediakan.
6. Komentar secara umum dapat dituliskan pada kolom yang telah tersedia di bawah kolom item penilaian.
7. Sebagai bukti kesediaan, silahkan bubuhkan tanda tangan pada akhir lembar validasi.

PEDOMAN OBSERVASI KECERDASAN SOSIAL

Kecerdasan sosial (*Sosial Intelligence*) merupakan suatu kemampuan untuk bergaul, menciptakan hubungan, dan menjaga suasana hati, serta memahami situasi dan dinamika sosial agar mampu tercipta hubungan yang saling menguntungkan dalam kehidupan sosial. Goleman (2007:113) mengungkapkan bahwa unsur kecerdasan sosial diorganisir dalam dua kategori dasar, yaitu kesadaran sosial (hal yang dirasakan oleh individu tentang orang lain) dan fasilitas sosial (tindakan yang kemudian individu lakukan dengan kesadaran yang dimiliki tersebut). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Kesadaran sosial

Merujuk pada kemampuan untuk merasakan keadaan batiniah orang lain, memahami perasaan, dan pikirannya untuk mendapatkan situasi sosial yang sama dengan orang yang bersangkutan. Hal ini meliputi:

- 1) Empati dasar: merujuk pada kemampuan untuk merasakan emosi orang lain dan memahami isyarat nonverbal.
- 2) Penyelarasan: merujuk pada kemampuan untuk mendengarkan secara mendalam dan memberikan perhatian secara menyeluruh sehingga dapat memahami hal yang disampaikan oleh orang lain.
- 3) Ketepatan empatik: merujuk pada kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain.
- 4) Kognisi sosial: merujuk pada pengetahuan mengenai keadaan dunia sosial yang sebenarnya.

b. Fasilitas sosial

Lebih bertumpu pada kesadaran sosial untuk menjalin suatu hubungan dan membangun interaksi yang efektif. Fasilitas sosial meliputi beberapa hal, diantaranya:

- 1) Sinkroni: merujuk pada kemampuan berinteraksi pada tingkat nonverbal seperti ekspresi wajah, pandangan mata, gerak tubuh, dan sebagainya.
- 2) Presentasi diri: merujuk pada kemampuan untuk menampilkan diri dengan baik dan efektif ketika membangun interaksi dengan orang lain, seperti cara berpakaian, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan ucapan.

- 3) Pengaruh: merujuk pada kemampuan untuk membentuk hasil dari interaksi sosial. Hal ini mengarah pada kemampuan untuk meyakinkan orang lain dan memberikan pengaruh positif agar turut masuk dalam perasaan serta pikiran individu.
- 4) Kepedulian: merujuk pada kemampuan untuk peduli, mengindahkan, memperhatikan, dan turut merasakan keadaan orang lain, serta melakukan tindakan yang sesuai dengan hal tersebut.

Berdasarkan penjelasan masing-masing aspek di atas, selanjutnya dikembangkan menjadi deskriptor yang disusun dalam kisi-kisi pedoman observasi kecerdasan sosial. Berikut kisi-kisi pedoman observasi kecerdasan sosial:

Table 1. Kisi-Kisi Pedoman Obsevasi Kecerdasan Sosial

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Butir	Jumlah Butir
Kecerdasan Sosial	Kesadaran Sosial	Empati Dasar	Siswa mengetahui makna dari isyarat nonverbal yang ditunjukkan oleh siswa lain.	1	1
		Penyelarasan	Siswa bersedia mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama ketika siswa lain berbicara	2	1
		Ketepatan empatik	Siswa mampu memberikan respon terhadap perasaan yang dimunculkan oleh siswa lain	3,4	2
		Kognisi social	Siswa mampu menceritakan permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar tempat tinggal	5	1

	Fasilitas social	Sinkroni	Siswa mampu memberikan respon positif terhadap pikiran yang disampaikan oleh siswa lain	6,7	2
		Presentasi diri	Siswa mampu berperilaku baik dan sopan saat <i>treatment</i> berlangsung	8	1
		Pengaruh	Siswa mampu meyakinkan siswa lain untuk masuk dalam jalan pikirannya	9	1
		Kepedulian	Siswa mampu menyampaikan pendapat terhadap sikap yang ditunjukkan oleh siswa lain	10	1

Berikut pedoman observasi kecerdasan sosial yang telah disusun:

PEDOMAN OBSERVASI KECERDASAN SOSIAL

No	Deskriptor	Skor	Item Pernyataan	Penilaian Expert				Saran
				TR	KR	AR	R	
1	Siswa mengetahui makna dari isyarat nonverbal yang ditunjukkan oleh siswa lain.	1	Siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri dan tidak peduli dengan keberadaan siswa lain				✓	
		2	Siswa tidak bisa membedakan antara teman yang memiliki <i>mood</i> baik dan tidak			✓		2 & 3) bagaimana membedakan dan perilaku teman
		3	Siswa bisa membedakan antara teman yang memiliki <i>mood</i> baik dan tidak, tetapi tidak memberikan respon sama sekali			✓		
		4	Siswa bisa membedakan antara teman yang memiliki <i>mood</i> baik dan tidak, serta mampu memberikan tanggapan, seperti menanyakan alasan, perasaannya, dan hal yang harus dilakukan kemudian				✓	
2	Siswa bersedia mendengarkan dan memperhatikan	1	Siswa berbicara sendiri saat ada teman lain yang sedang berbicara				✓	
		2	Siswa sibuk sendiri dengan					

	dengan seksama ketika siswa lain berbicara		kegiatannya, tetapi sesekali masih mau mendengarkan teman yang sedang berbicara				✓	
		3	Siswa bersedia mendengarkan teman yang sedang berbicara meskipun tidak fokus				✓	
		4	Siswa bersedia mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama ketika siswa lain berbicara.				✓	
3	Siswa mampu memberikan respon berupa tanggapan terhadap perasaan yang dimunculkan oleh siswa lain	1	Saat ada teman yang sedang bercerita dan menanyakan pendapat dari siswa lain, siswa tidak mau menyampaikan pendapat sama sekali				✓	
		2	Siswa menyampaikan pendapat, tetapi tidak sesuai dengan cerita yang disampaikan sebelumnya				✓	
		3	Siswa mampu menyampaikan pendapat yang sesuai dengan cerita sebelumnya, tetapi masih terbatas dan terbata-bata			✓		Masih malu? Peran didorong.
		4	Siswa mampu menyampaikan pendapat dengan lancar dan sesuai				✓	
4	Siswa mampu menunjukan emosi terhadap perasaan yang dimunculkan oleh siswa lain	1	Siswa tidak memperhatikan teman yang sedang bercerita dan sibuk dengan kegiatannya sendiri				✓	
		2	Siswa memperhatikan teman yang sedang bercerita, tetapi tidak memahami hal yang disampaikan				✓	
		3	Siswa memperhatikan teman yang sedang bercerita dan memahami maksud dari cerita yang disampaikan, tetapi tidak ikut merasakan emosi yang dimunculkan oleh pencerita				✓	
		4	Siswa turut merasakan emosi yang dirasakan oleh siswa lain saat bercerita, seperti ikut marah, sedih, jengkel, atau bingung.				✓	
5	Siswa mampu menceritakan permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar tempat tinggal	1	Siswa tidak bisa mengetahui permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya				✓	
		2	Siswa mengetahui masalah yang ada disekitarnya, tetapi tidak bisa menceritakannya di depan teman lain				✓	
		3	Siswa mampu menceritakan permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar, meskipun masih sedikit dan terbata-bata			✓		ada ke 3
		4	Siswa mampu menceritakan dengan lancar permasalahan yang biasa muncul di lingkungan sekitarnya				✓	
6	Siswa mampu memberikan respon positif terhadap pikiran yang disampaikan oleh siswa lain	1	Siswa tidak memperhatikan sama sekali pendapat yang disampaikan oleh siswa lain					
		2	Siswa memperhatikan pendapat yang disampaikan oleh siswa lain, tetapi tidak memberikan respon sama					

↓
apa bsa no 6 & 4

		3	Siswa memperhatikan pendapat yang disampaikan oleh siswa lain dan mampu memberikan repon, tetapi tidak tepat			✓		contoh respon tidak tepat.
		4	Siswa memperhatikan pendapat yang disampaikan oleh siswa lain dan mampu memberikan repon dengan tepat, misalnya memberikan dukungan atas pendapat siswa lain yang menurutnya benar dan mampu memberikan sanggahan serta saran atas pendapat siswa lain yang menurutnya kurang tepat.				✓	
7	Siswa mampu memberikan respon positif terhadap perasaan yang dimunculkan oleh siswa lain	1	Siswa tidak memperhatikan teman yang sedang bercerita dan sibuk dengan kegiatannya sendiri				✓	
		2	Siswa memperhatikan teman yang sedang bercerita, tetapi tidak membrikan tanggapan sama sekali			✓		
		3	Siswa memperhatikan teman yang sedang bercerita dan mampu memberikan tanggapan meskipun bersifat membangun.		✓			
		4	Siswa memperhatikan teman yang sedang bercerita dan mampu memberikan motivasi yang bersifat membangun saat ada teman yang sedang bersedih dan turut merasa senang saat ada teman yang sedang berbahagia				✓	
8	Siswa mampu berperilaku baik dan sopan saat <i>treatment</i> berlangsung	1	siswa tidak menunjukan perhatian sama sekali dan tidak terlihat antusias dengan <i>treatment</i> yang diberikan				✓	
		2	Siswa masih mau mengikuti jalannya <i>treatment</i> , tetapi terkadang menunjukan sikap yang kurang menghargai siswa lain dan tidak menghiraukan peringatan yang diberikan oleh <i>trainer</i> , seperti mengejek, mengganggu, dan pergi tanpa izin				✓	
		3	Siswa terlihat antusias dengan <i>treatment</i> yang diberikan, meskipun terkadang menunjukan sikap yang kurang baik, tetapi masih mau mendengarkan peringatan yang diberikan oleh <i>trainer</i>				✓	
		4	Siswa antusias dengan <i>treatment</i> yang diberikan, berperilaku baik dan sopan saat <i>treatment</i> , dan tidak menunjukkan sikap yang mengganggu siswa lain				✓	
9	Siswa mampu meyakinkan siswa lain untuk masuk dalam jalan pikirannya	1	Siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri dan tidak memperdulikan teman lain				✓	
		2	Siswa tidak menunjukan perilaku yang mencolok dan cenderung diam				✓	

		3	Siswa tidak banyak menunjukan sikap yang menarik perhatian, tetapi antusias dengan sikap yang dimunculkan oleh siswa lain				✓	
		4	Siswa mampu menunjukan sikap yang menarik perhatian siswa lain dengan humor, cerita, atau pendapat				✓	
10	Siswa mampu menyampaikan pendapat terhadap sikap yang ditunjukkan oleh siswa lain	1	Siswa tidak peduli dengan keberadaan siswa lain				✓	
		2	Siswa memberikan senyum saat bertemu dengan siswa lain				✓	
		3	Siswa memberikan salam saat bertemu dengan siswa lain			✓	-	
		4	Siswa menyempatkan diri untuk berbincang dan menanyakan kabar saat bertemu dengan siswa lain				✓	

KRITIK DAN SARAN SECARA UMUM

Yogyakarta, 17 Jan 2014
Expert,


Farida Agut

Lampiran 6. Hasil Uji Coba Skala Kecerdasan Sosial

SUBJE	NOMOR ITEM																																						JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35				
1	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	203	
2	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	196	
3	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	181	
4	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	181	
5	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	188	
6	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	178	
7	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	179	
8	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	175	
9	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	167	
10	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	168	
11	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	169	
12	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	168	
13	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	169	
14	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	167	
15	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	169	
16	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	170	
17	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	172	
18	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	180	
19	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	179	
20	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	170	
21	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	190	
22	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	185	
23	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	184	
24	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	186	
25	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	181	
26	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	198	
27	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	194	
28	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	191	
29	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	191	
30	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	203	
31	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	200	
32	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	214	
33	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	207	
34	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	208	
35	F	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	F	U	202	

Keterangan:
F : Item Favorable
U : Item Unfavorable

Lampiran 7. Hasil Uji Coba Pedoman Observasi

Nomor item	Subjek				
	1	2	3	4	5
1	4	4	1	4	2
	3	3	3	3	1
2	4	4	4	4	2
	3	3	4	4	2
3	4	4	3	3	1
	4	4	3	3	2
4	3	3	3	3	2
	3	3	3	3	1
5	4	4	2	2	2
	2	2	2	3	1
6	4	3	2	3	2
	4	3	2	3	3
7	4	4	4	4	2
	3	3	4	4	3
8	4	4	4	4	1
	4	4	4	4	2
9	3	3	3	3	2
	4	3	3	4	4
10	4	4	4	4	1
	4	4	4	4	2

Lampiran 8. Rekap Data Subjek Penelitian

No	Nama	JK	KELAS	Skor			Kategori
				Hipotetik	Z Skor	Kategori Z Skor	
1	Hesti Solihah	P	Xb	215	3.181	3	Tinggi
2	Sekar Ayu	P	Xa	206	2.420	3	Tinggi
3	Pristalla Sabrina	P	Xd	203	2.166	3	Tinggi
4	Efin Nur Aini	P	Xb	203	2.166	3	Tinggi
5	Wirasti Karenia	P	Xa	203	2.166	3	Tinggi
6	Muhammad A.P.	L	Xa	203	2.166	3	Tinggi
7	Yanis Ramadanti	P	Xa	201	1.997	3	Tinggi
8	Defina Rizky	P	Xe	200	1.912	3	Tinggi
9	R.A. Oktaviani	P	Xa	198	1.743	3	Tinggi
10	Garnis Putri	P	Xb	198	1.743	3	Tinggi
11	Erna Nurul	P	Xa	197	1.658	3	Tinggi
12	Ilham satria	L	Xa	197	1.658	3	Tinggi
13	Brenda Yolla	P	Xa	196	1.573	3	Tinggi
14	Goldarizky	L	Xc	196	1.573	3	Tinggi
15	Przendy zulmi	L	Xc	196	1.573	3	Tinggi
16	Laila Putri	P	Xb	195	1.489	3	Tinggi
17	Ni Putu Maharani	P	Xf	195	1.489	3	Tinggi
18	Amelia Solihati	P	Xb	195	1.489	3	Tinggi
19	Muhammad Alfinsyah	L	Xc	194	1.404	3	Tinggi
20	Mualifah	P	Xb	194	1.404	3	Tinggi
21	Meilina Putriani	P	Xf	194	1.404	3	Tinggi
22	Jeane Stevani	P	Xc	193	1.319	3	Tinggi
23	Dyan Nur Piatama	L	Xa	193	1.319	3	Tinggi
24	Ukhti Vila	P	Xb	191	1.150	3	Tinggi
25	Siti Lafilatulroshidah	P	Xe	191	1.150	3	Tinggi
26	Rahmi Utami	P	Xb	190	1.066	3	Tinggi
27	Astari Melina	P	Xe	190	1.066	3	Tinggi
28	Koes Widyana Jati	L	Xa	190	1.066	3	Tinggi
29	Irani Kurniawati	P	Xd	189	0.981	2	Sedang
30	M. Iyank	L	Xe	189	0.981	2	Sedang
31	Arel Marellamahsa	L	Xf	188	0.896	2	Sedang
32	Stella Maraszona	P	Xc	187	0.812	2	Sedang
33	Yosia Pamardi	L	Xe	187	0.812	2	Sedang
34	Kinanti Mustika	P	Xc	187	0.812	2	Sedang
35	Fanni Pradipta	P	Xc	186	0.727	2	Sedang
36	Nopa Triana	P	Xa	186	0.727	2	Sedang
37	Hana Arsyadanti	P	Xb	186	0.727	2	Sedang
38	Amadeasali	P	Xb	186	0.727	2	Sedang
39	Yohana Primadewi	P	Xc	186	0.727	2	Sedang
40	Fransiska Ayu	P	Xc	186	0.727	2	Sedang
41	Anggarani B	P	Xe	185	0.642	2	Sedang
42	Resha Adelia	P	Xe	185	0.642	2	Sedang
43	Sekar Ayu	P	Xf	185	0.642	2	Sedang

44	Velga Eka	P	Xc	185	0.642	2	Sedang
45	Vida Hasna	P	Xa	184	0.558	2	Sedang
46	Zena Tifani	P	Xd	184	0.558	2	Sedang
47	Ikhda Hanida	P	Xd	184	0.558	2	Sedang
48	Isnaini Indah	P	Xc	184	0.558	2	Sedang
49	Merang Adi N	L	Xa	184	0.558	2	Sedang
50	Anela Prisantama	P	Xc	184	0.558	2	Sedang
51	Aisya Ululasmai	P	Xa	183	0.473	2	Sedang
52	Anggita Rahmawati	P	Xe	183	0.473	2	Sedang
53	Lyna Nasialtul H	P	xf	183	0.473	2	Sedang
54	Milka Belanti	P	Xe	183	0.473	2	Sedang
55	Teresa Widi	p	Xc	183	0.473	2	Sedang
56	Adhe Putri	P	Xa	182	0.388	2	Sedang
57	Arinda Eka	P	Xf	182	0.388	2	Sedang
58	Ikhda Hairusifa	P	Xb	182	0.388	2	Sedang
59	Devi Fiha	P	Xb	182	0.388	2	Sedang
60	Dyah Ayu P	P	Xc	182	0.388	2	Sedang
61	Fariski Aquarisko	L	Xc	182	0.388	2	Sedang
62	Rizka Asri	P	Xd	181	0.304	2	Sedang
63	Anisa Tri Utami	P	Xe	181	0.304	2	Sedang
64	Ilham Tri A	L	Xe	181	0.304	2	Sedang
65	Maksum Bindu	L	Xa	181	0.304	2	Sedang
66	Ziya Uzlifatul	P	Xa	181	0.304	2	Sedang
67	Irma Yuliana	P	Xc	181	0.304	2	Sedang
68	Rika Fricelia	P	Xd	180	0.219	2	Sedang
69	Novan Wahyu	L	Xe	180	0.219	2	Sedang
70	Novita Dwi	P	Xf	180	0.219	2	Sedang
71	Efita Kesumaningtyas	P	Xf	180	0.219	2	Sedang
72	Meitasari W	P	Xb	180	0.219	2	Sedang
73	Ratri Sekar	P	Xa	180	0.219	2	Sedang
74	Tanisa Maharani	P	Xb	180	0.219	2	Sedang
75	Avsigg Firnanda	P	Xc	179	0.135	2	Sedang
76	Belinda Hilda	P	xf	179	0.135	2	Sedang
77	Raditya Ega	L	Xd	179	0.135	2	Sedang
78	Juliyana S	P	Xd	179	0.135	2	Sedang
79	Muh. Iryad	L	Xd	179	0.135	2	Sedang
80	Irvana Farhan	L	Xe	179	0.135	2	Sedang
81	Dewi Kurnia	P	Xf	179	0.135	2	Sedang
82	Fauzia Rahma	p	Xf	179	0.135	2	Sedang
83	Melina Nilam	P	Xd	178	0.050	2	Sedang
84	Qirana Febbi	P	Xf	178	0.050	2	Sedang
85	Nanda Kuntung	P	Xa	178	0.050	2	Sedang
86	Yokebet Marta	P	Xd	178	0.050	2	Sedang
87	Yudistira Anom	L	Xb	177	-0.035	2	Sedang
88	Nurlaila Fajriana	P	Xb	177	-0.035	2	Sedang
89	Mutya Kumalasari	P	Xa	177	-0.035	2	Sedang
90	Irsyad Zain	L	Xd	177	-0.035	2	Sedang
91	Safari Aurita	P	Xe	177	-0.035	2	Sedang
92	Aji Winu	L	Xa	176	-0.119	2	Sedang

93	Kristiawan Febrianto	L	Xb	176	-0.119	2	Sedang
94	M. Aziz	L	Xb	176	-0.119	2	Sedang
95	Amjad Khaidar	L	Xd	176	-0.119	2	Sedang
96	Rizki Melati	P	Xe	176	-0.119	2	Sedang
97	Raka Hervin	L	Xe	176	-0.119	2	Sedang
98	Hesti Retno	P	Xd	176	-0.119	2	Sedang
99	Retno Tri Suryani	P	Xe	176	-0.119	2	Sedang
100	I Dewa Ayu	P	Xf	176	-0.119	2	Sedang
101	Teresia Figa	P	Xc	175	-0.204	2	Sedang
102	Dyah Ajeng	P	Xc	175	-0.204	2	Sedang
103	Noriska Febi	L	Xd	175	-0.204	2	Sedang
104	Amalidya Mutiara	P	Xd	175	-0.204	2	Sedang
105	Panji Putra	L	Xd	175	-0.204	2	Sedang
106	Siti Zubaidah	P	Xe	175	-0.204	2	Sedang
107	Ajeng Khusnul	P	Xc	174	-0.289	2	Sedang
108	Veronika Mentari	P	Xc	174	-0.289	2	Sedang
109	Afif OPS	P	Xb	174	-0.289	2	Sedang
110	Hendrik Musak	L	Xb	174	-0.289	2	Sedang
111	Agustin A	P	Xe	174	-0.289	2	Sedang
112	Ikhsan Amal Huda	L	Xe	174	-0.289	2	Sedang
113	Arief Noor Aisyah	P	Xa	173	-0.373	2	Sedang
114	Ardiyan Nur	P	Xa	173	-0.373	2	Sedang
115	Wa Ode Alya	P	Xb	173	-0.373	2	Sedang
116	Ragil Setyantoo	L	Xd	173	-0.373	2	Sedang
117	Fidelia Prabajari	P	Xe	173	-0.373	2	Sedang
118	Desta mawidi	L	Xf	172	-0.458	2	Sedang
119	Fuad Rizky	L	Xa	172	-0.458	2	Sedang
120	Yefiwan Azzizah	P	Xa	172	-0.458	2	Sedang
121	Putu Deanita	P	Xc	172	-0.458	2	Sedang
122	Alifia Ridlaningrum	P	Xb	172	-0.458	2	Sedang
123	Dwi Setia Ningrum	P	Xa	172	-0.458	2	Sedang
124	Ainun Munji'ah	P	Xd	172	-0.458	2	Sedang
125	Gicar Rizky	L	Xe	172	-0.458	2	Sedang
126	Farrosha Hibban	L	Xf	171	-0.542	2	Sedang
127	Nadya Habsari	P	Xb	171	-0.542	2	Sedang
128	Estri Ari Respati	P	Xb	171	-0.542	2	Sedang
129	Esti Budining Tyas	P	Xd	171	-0.542	2	Sedang
130	Ryan Tirta	L	Xe	171	-0.542	2	Sedang
131	Reza Firmansyah	L	Xf	171	-0.542	2	Sedang
132	Findi Adek	P	Xf	170	-0.627	2	Sedang
133	Miftahul Faiz	L	Xb	170	-0.627	2	Sedang
134	Putri R	P	Xc	170	-0.627	2	Sedang
135	Tatya Nahla	P	Xc	170	-0.627	2	Sedang
136	Arindi Utamari	P	Xe	170	-0.627	2	Sedang
137	Tamara S	P	Xd	169	-0.712	2	Sedang
138	Rizki Adinda	P	Xd	169	-0.712	2	Sedang
139	Maulia Rizky	P	Xd	169	-0.712	2	Sedang
140	Nabilla Oktivia	P	Xc	169	-0.712	2	Sedang
141	Widita Narendrati	P	Xe	169	-0.712	2	Sedang

142	Lidya Febrianti	P	Xe	168	-0.796	2	Sedang
143	Safirra Hasna	P	Xe	168	-0.796	2	Sedang
144	Ibanes R	P	Xd	168	-0.796	2	Sedang
145	Syifa'a	P	Xa	168	-0.796	2	Sedang
146	Leonardo Septa	L	Xc	168	-0.796	2	Sedang
147	Hisyam Wirayuda	L	Xc	168	-0.796	2	Sedang
148	Nastiti Mardiyatna	P	Xe	168	-0.796	2	Sedang
149	Reisza	P	Xf	168	-0.796	2	Sedang
150	Estu Wahyu	L	Xe	167	-0.881	2	Sedang
151	Adike Rangga	L	Xd	167	-0.881	2	Sedang
152	Aditya Ikhazan	L	Xb	167	-0.881	2	Sedang
153	Diah Puspita sari	P	Xa	167	-0.881	2	Sedang
154	Weldayanti Saputri	P	Xf	167	-0.881	2	Sedang
155	M.Fadel	L	Xf	167	-0.881	2	Sedang
156	Henok Soni	I	xe	166	-0.966	2	Sedang
157	Reiga Farah	P	Xf	166	-0.966	2	Sedang
158	Yoshua Yordan	L	Xe	166	-0.966	2	Sedang
159	Belinda Ayuningdyah Puspita	P	XB	165	-1.050	1	Rendah
160	luthfi hafidz	I	xf	165	-1.050	1	Rendah
161	gigih mahattwo	I	xf	165	-1.050	1	Rendah
162	Shoffan Anbiya Khalifatudin	L	XA	164	-1.135	1	Rendah
163	Lorna Debi	P	Xd	164	-1.135	1	Rendah
164	M. Wika	L	Xe	164	-1.135	1	Rendah
165	Tahta Briliangga	L	XB	163	-1.220	1	Rendah
166	Syifaul Khusna	P	XD	163	-1.220	1	Rendah
167	M Ikhsan Al Ghazi	L	XF	163	-1.220	1	Rendah
168	Yohanes Gilang	L	Xc	163	-1.220	1	Rendah
169	Syafilla Diane	P	Xc	163	-1.220	1	Rendah
170	Anak Agung Gede	L	XF	162	-1.304	1	Rendah
171	Ilham Dwi Ardiyansah	L	XF	162	-1.304	1	Rendah
172	M Reza Faletahan	L	XA	161	-1.389	1	Rendah
173	Maulana Yogma Wijaya	L	XB	161	-1.389	1	Rendah
174	Nurlaili Fajriani	P	XF	161	-1.389	1	Rendah
175	Teguh Reza	L	Xa	161	-1.389	1	Rendah
176	Isni Azizatu Latifah	P	XF	160	-1.473	1	Rendah
177	RM Batara	L	Xb	160	-1.473	1	Rendah
178	Muh Aulia	L	Xa	159	-1.558	1	Rendah
179	Rizka Anisa Rennytasari	P	XA	158	-1.643	1	Rendah
180	Afifah Hanindia	P	XC	153	-2.066	1	Rendah
181	Rahmi Utami	P	XB	151	-2.235	1	Rendah
182	M. Faraz	L	Xc	145	-2.743	1	Rendah
183	Anisa Fatma	P	Xf	140	-3.166	1	Rendah

Lampiran 9. Kategorisasi Skor Kecerdasan Sosial

Jumlah Item : 70

Rentang Skor : 1-4

Variabel	N	Statistik	Hipotetik
Kecerdasan Sosial	70	Skor Minimum	70
		Skor Maksimum	280
		Mean	35
		SD	175

Berikut penggolongan data dalam tiga kategori diagnosik:

Kategori	Rumus	Nilai
Tinggi	$\mu + 1 \sigma \leq X$	$210 \leq X$
Sedang	$\mu - 1 \sigma \leq X < \mu + 1 \sigma$	$140 \leq X < 210$
Rendah	$X < \mu - 1 \sigma$	$X < 140$

Keterangan:

μ : Standar Deviasi (SD)

σ : Rata-rata (Mean)

Lampiran 12. Hasil Uji Analisis

A. Uji Normalitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kec_sosial	14	100.0%	0	.0%	14	100.0%

Descriptives

				Statistic	Std. Error
Kec_sosial	Mean			1.8179E2	1.48316
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound		1.7858E2	
		Upper Bound		1.8499E2	
	5% Trimmed Mean			1.8187E2	
	Median			1.8350E2	
	Variance			30.797	
	Std. Deviation			5.54948	
	Minimum			172.00	
	Maximum			190.00	
	Range			18.00	
	Interquartile Range			9.00	
	Skewness			-.651	.597
	Kurtosis			-.604	1.154

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kec_sosial	.158	14	.200 [*]	.916	14	.195

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

B. Analisis Uji Hipotesis Multivariat

Between-Subjects Factors

	Value Label	N
Kelompok 1	K_eksperimen	7
2	K_kontrol	7

Descriptive Statistics

	Kelompok	Mean	Std. Deviation	N
Pre_test	K_eksperimen	1.8071E2	7.45462	7
	K_kontrol	1.8286E2	2.91139	7
	Total	1.8179E2	5.54948	14
Post_test	K_eksperimen	2.0871E2	13.51190	7
	K_kontrol	1.8371E2	10.78138	7
	Total	1.9621E2	17.49804	14

Multivariate Test Results

	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
Pillai's trace	.553	6.816 ^a	2.000	11.000	.012	.553
Wilks' lambda	.447	6.816 ^a	2.000	11.000	.012	.553
Hotelling's trace	1.239	6.816 ^a	2.000	11.000	.012	.553
Roy's largest root	1.239	6.816 ^a	2.000	11.000	.012	.553

a. Exact statistic

Uji T *Pre-Post* Test Kelompok Eksperimen

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre_test	1.8071E2	7	7.45462	2.81758
	post_test	2.0871E2	7	13.51190	5.10702

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre_test & post_test	7	.009	.985

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre_test - post_test	-2.800E1	15.37314	5.81050	-42.21778	-13.78222	-4.819	6	.003

Uji Homogenitas

1. Data Kelompok

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

	F	df1	df2	Sig.
Pre_test	18.281	1	12	.001
Post_test	.569	1	12	.465

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Kelompok

2. Data Keseluruhan

Box's Test of Equality of Covariance Matrices^a

Box's M	5.469
F	1.494
df1	3
df2	2.592E4
Sig.	.214

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.

a. Design: Intercept + Kelompok

Lampiran 13. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

DOKUMENTASI KEGIATAN *EMPATHY TRAINING*



Gambar 1. Pemberian Materi Empati



Gambar 2. Penayangan Video Empati



Gambar 3. Sesi Sharing Masalah Sosial



Gambar 4. Sesi Bermain Peran



Gambar 5. Menjawab Kasus Sosial



Gambar 6. Penayangan Video Treatmen

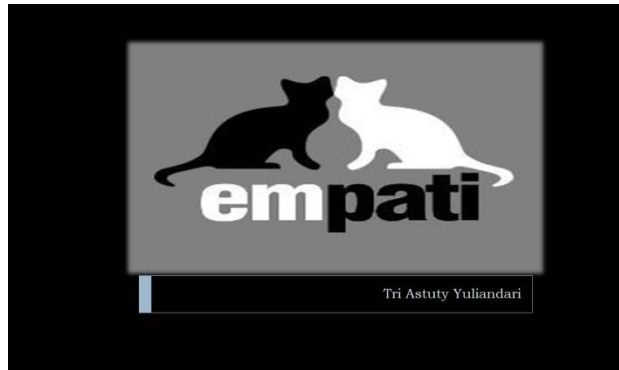


Gambar 7. Menuliskan Rancangan Masa Depan



Gambar 8. Post-test Kelompok Kontrol

MATERI PELATIHAN 1



KOGNITIF

- Merupakan bagian yang menimbulkan PEMAHAMAN terhadap perasaan orang lain
- Meliputi kemampuan untuk menjelaskan munculnya suatu perilaku, kemampuan untuk mengingat makna dari ekspresi seseorang, dan kemampuan untuk membedakan perasaan orang lain.

SIMPATI vs EMPATI

AFEKTIF

- Merupakan kondisi saat kita mampu MERASAKAN apa yang orang lain rasakan
- Kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan emosi orang lain

SIMPATI ≠ EMPATI

Definisi Simpati

Simpati merupakan proses melakukan sesuatu untuk orang lain, dengan menggunakan cara yang menurut kita baik, menurut kita menyenangkan, menurut kita benar.

Definisi Empati

Empati, adalah melakukan sesuatu kepada orang lain, dengan menggunakan cara berpikir dari orang tersebut, yang menurut orang lain itu baik, menurut orang lain menyenangkan, yang menurut orang lain itu benar.

Terkadang apa yang menurut KITA baik, benar, dan menyenangkan, BELUM TENTU baik, benar, dan menyenangkan menurut ORANG LAIN.

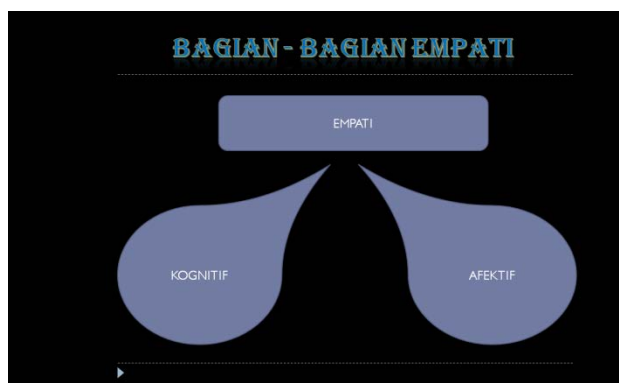
TAHAPAN MUNCULNYA EMPATI

Imagine Self Perspective

Imagine Other Perspective

Emotion Matching

Empathic Concern



IMAGINE SELF PERSPECTIVE

- Membayangkan bagaimana cara SAYA berfikir dan merasakan apabila SAYA berada pada kondisi orang lain
- Berpusat pada diri sendiri
- Contoh:
" Kalau saya jadi dia, melihat gebetannya diambil orang, saya pasti akan.....!!!! "

IMAGINE OTHER PERSPECTIVE

- ▶ Membayangkan bagaimana cara ORANG LAIN berfikir dan merasakan saat berada pada kondisi tertentu
- ▶ Berpusat pada orang lain
- ▶ Contoh:
" Wah gebetannya X diambil orang, pasti dia sekarang ... !!! "

EMPATI DALAM PERTEMANAN

- ▶ Empati adalah kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain.
- ▶ Empati berarti menempatkan diri seolah-olah MENJADI SEPERTI orang lain.
- ▶ Melalui empati, kita bisa memahami inti dari suatu permasalahan, memahami kondisi orang lain, dan memahami cara untuk mengembangkan hubungan yang sedang dijalin.

EMOTION MATCHING

- ▶ Merasakan apa yang orang lain rasakan
- ▶ Contoh:
" Pacarnya selingkuh, Dia pasti galau banget !!! "

Cara Meningkatkan Kemampuan Empati

- ▶ Berusaha semampunya cepat menangkap isi perasaan dan pikiran orang lain (*understanding other*) dan memberikan masukan positif untuk membuat mereka menjadi termotivasi (*developing others*)
- ▶ Mengambil manfaat atau hikmah dari setiap perbedaan, bukannya justru menciptakan konflik dari perbedaan tersebut (*leveraging diversity*)
- ▶ Disiplin dalam memahami aturan main, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, saat berhubungan dengan orang lain (*political awareness*)

EMPATHIC CONCERN

- ▶ Kemampuan merasakan apa yang orang lain butuhkan.
- ▶ Contoh:
" Kalau habis putus dengan pacar, dia pasti butuh teman untuk curhat !!! "

SIMPULAN



RANGKAIAN PELATIHAN 2



LEMBAR SOAL PELATIHAN 3

Bersumber dari Safaria (2005:110)

Berilah arahan dan pelatihan kepada anak untuk menjawab pertanyaan di bawah ini!

Latihan 1

Dibawah ini akan diceritakan empat buah kisah. Setelah Kamu membacakan kisah ini, mintalah siswa untuk menjawab pertanyaannya. Pahami situasi kisah tersebut dari sudut pandang tokoh cerita sehingga Kamu lebih mampu berempati.

- a. Aldo suatu ketika hendak bermain ke rumah Ani. Ketika sampai di rumah Ani, ternyata Ani tidak menyuruh Aldo masuk ke dalam rumah dan justru mendiamkannya. Pertanyaannya adalah:
 - Bagaimana perasaan Aldo dengan peristiwa tersebut?
 - Apa yang terjadi pada Ani sehingga rela melakukan hal tersebut kepada Aldo?
- b. Dilla akan berulang tahun pada hari minggu besok. Beberapa temannya diundang untuk mengikuti acara tersebut. Namun, ada satu teman sekelas Dilla yang tidak diundang dalam acara ulang tahunnya yakni Okta. Pertanyaannya adalah:
 - Bagaimana perasaan Okta saat tidak diundang dalam perayaan ulang tahun Dilla?
 - Apa yang seharusnya dilakukan Dilla pada Okta?
- c. Sela adalah anak baru disekolahnya. Pada hari pertama masuk, Sela duduk sendiri di bangku bagian depan. Saat istirahat pun Sela memilih untuk duduk sendiri di kursi taman karena belum memiliki teman. Pada saat yang bersamaan, Dini melihat Sela yang sedang duduk sendirian sedangkan teman yang lain sedang bermain di lapangan. Pertanyaannya adalah:
 - Apa yang terjadi pada Sela dan bagaimana perasaan Sela saat itu?
 - Apa yang seharusnya dilakukan oleh Dini ketika melihat Sela yang sedang sendirian?

Latihan 2

Di bawah ini disajikan beberapa pernyataan. Setiap pernyataan melukiskan hubungan antarindividu. Tugas Kamu adalah menemukan dua perasaan yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh tokoh cerita. Selain itu, jelaskan pula yang seharusnya dikatakan oleh orang yang bersangkutan untuk mengungkapkan perasaan yang sebenarnya.

1. Reni bertanya kepada temannya setelah satu jam menunggu kedatangan teman tersebut, “kok bisa sih kamu terlambat?”
 - a. Jelaskan dua perasaan yang ingin diungkapkan oleh Reni!
 - b. Apa yang seharusnya dikatakan oleh Reni untuk mengungkapkan perasaannya?
 - c. Apa yang seharusnya dikatakan oleh teman Reni atas kejadian tersebut?
2. Ketika Daren sedang asik berbincang dengan Reno, tiba-tiba Reno pergi dan langsung meninggalkan Daren.
 - a. Jelaskan dua perasaan yang sedang dialami Reno!
 - b. Apa yang seharusnya dikatakan Daren untuk mengungkapkan perasaannya?
 - c. Apa yang harus dikatakan Daren atas kejadian tersebut?
3. Suatu ketika Doni mengambil pensil Berta tanpa izin. Ketika bertemu, Berta berkata, “kenapa kamu mengambil pensilku?”
 - a. Jelaskan dua perasaan yang ingin diungkapkan oleh Berta!
 - b. Apa yang sebaiknya dikatakan Berta kepada Doni?
 - c. Apa yang seharusnya dilakukan oleh Doni kemudian?
4. Adi duduk sendiri di bangku sekolahnya. Saat istirahat, teman-teman yang lain sedang asik bermain, sementara Adi memilih untuk pergi ke perpustakaan sendirian. Seto, yang bukan teman sekelas, melihat kejadian tersebut dan langsung bertanya kepada Adi kenapa ia memilih untuk sendirian. Adi pun menjawab, “saya menjauh karena suka di *bully* oleh mereka.”
 - a. Jelaskan dua perasaan yang ingin diungkapkan Adi kepada Seto!
 - b. Apa yang seharusnya diungkapkan oleh Adi kepada Seto?

- c. Apa yang sebaiknya dilakukan Seto mengetahui kejadian tersebut?

Latihan 3

Di bawah ini disajikan sebuah kisah. Tugas Kamu adalah menjawab sebuah pertanyaan yang diberikan dengan sebuah penjelasan.

Ini adalah sebuah kisah yang dialami oleh seorang ayah di India.

Istriku berkata kepada aku saat sedang baca koran, “Berapa lama lagi kamu membaca koran itu? Tolong kamu ke sini dan bantu anak perempuanmu tersayang untuk makan.”

Aku langsung menaruh koran dan melihat anak perempuanku satu-satunya, namanya Sindu. Di depannya ada semangkuk nasi berisi nasi susu asam/*yogurt* (nasi khas India = *curd rice*). Sindu anak yang manis dan termasuk pintar dalam usianya yang baru 10 tahun. Dia sangat tidak suka makan *curd rice* ini. Ibu dan istriku masih kuno, mereka percaya sekali kalau makan *curd rice* mampu memberika efek yang baik bagi kesegaran seorang anak.

Aku mengambil mangkok dan berkata “Sindu sayang, demi ayah, maukah kamu makan beberapa sendok *curd rice* ini? Kalau tidak, nanti ibumu akan memarahi ayah.” Aku bisa merasakan istriku cemberut di belakang punggungku. Tangis Sindu mereda dan ia menghapus air mata dengan tangannya dan berkata: “Boleh ayah. Aku akan memakan *curd rice* ini, tidak hanya beberapa sendok saja, tetapi semuanya. Namun ayah, aku akan minta sesuatu sama ayah bila habis semua nasinya. Apakah ayah mau berjanji memenuhi permintaanku? ”

Aku menjawab: “Oh, pasti sayang”.

Sindu juga mendesak ibunya untuk janji hal yang sama, istriku menepuk tangan. Aku sedikit khawatir dan berkata “Sindu, jangan minta komputer atau barang-barang lain yang mahal yah, karena ayah saat ini tidak punya uang.”

“Jangan khawatir, Sindu tidak minta barang-barang mahal kok.” Jawab Sindu tenang.

Kemudian Sindu dengan perlahan-lahan dan kelihatannya sangat menderita, dia bertekad menghabiskan semua nasi susu asam itu. Dalam hatiku aku marah sama istri dan ibuku yang memaksa Sindu untuk makan sesuatu yang tidak disukainya.

Setelah Sindu melewati penderitaannya, dia mendekatiku dengan mata penuh harap dan semua perhatian (aku, istriku dan juga ibuku) tertuju kepadanya. Ternyata Sindu mau kepalanya digundulin pada hari Minggu!

Istriku spontan berkata: “Permintaan gila, anak perempuan dibotakin, tidak mungkin!”

Ibuku juga turut marah “Jangan pernah terjadi dalam keluarga kita, dia terlalu banyak nonton TV!”

Aku coba membujuk: “Sindu, kenapa kamu tidak minta hal yang lain? kami semua akan sedih melihatmu botak.”

“Tidak ada Yah, tidak ada keinginan lain.”

Sindu tiba-tiba menangis lalu berkata “Ayah sudah melihat bagaimana menderitanya aku menghabiskan nasi susu asam itu dan ayah sudah berjanji untuk memenuhi permintaan aku. Kenapa ayah sekarang mau menarik perkataan Ayah sendiri? Bukankah Ayah sudah mengajarkan bahwa kita harus memenuhi janji kita terhadap seseorang apapun yang terjadi.”

Sekarang aku memutuskan untuk memenuhi permintaan itu “Janji kita harus ditepati.” Secara serentak istri dan ibuku berkata “Apakah kamu sudah gila?”

Aku pun menjawab “Tidak, kalau kita menjilat ludah sendiri, dia tidak akan pernah belajar bagaimana menghargai dirinya sendiri. Sindu permintaanmu akan kami penuhi.”

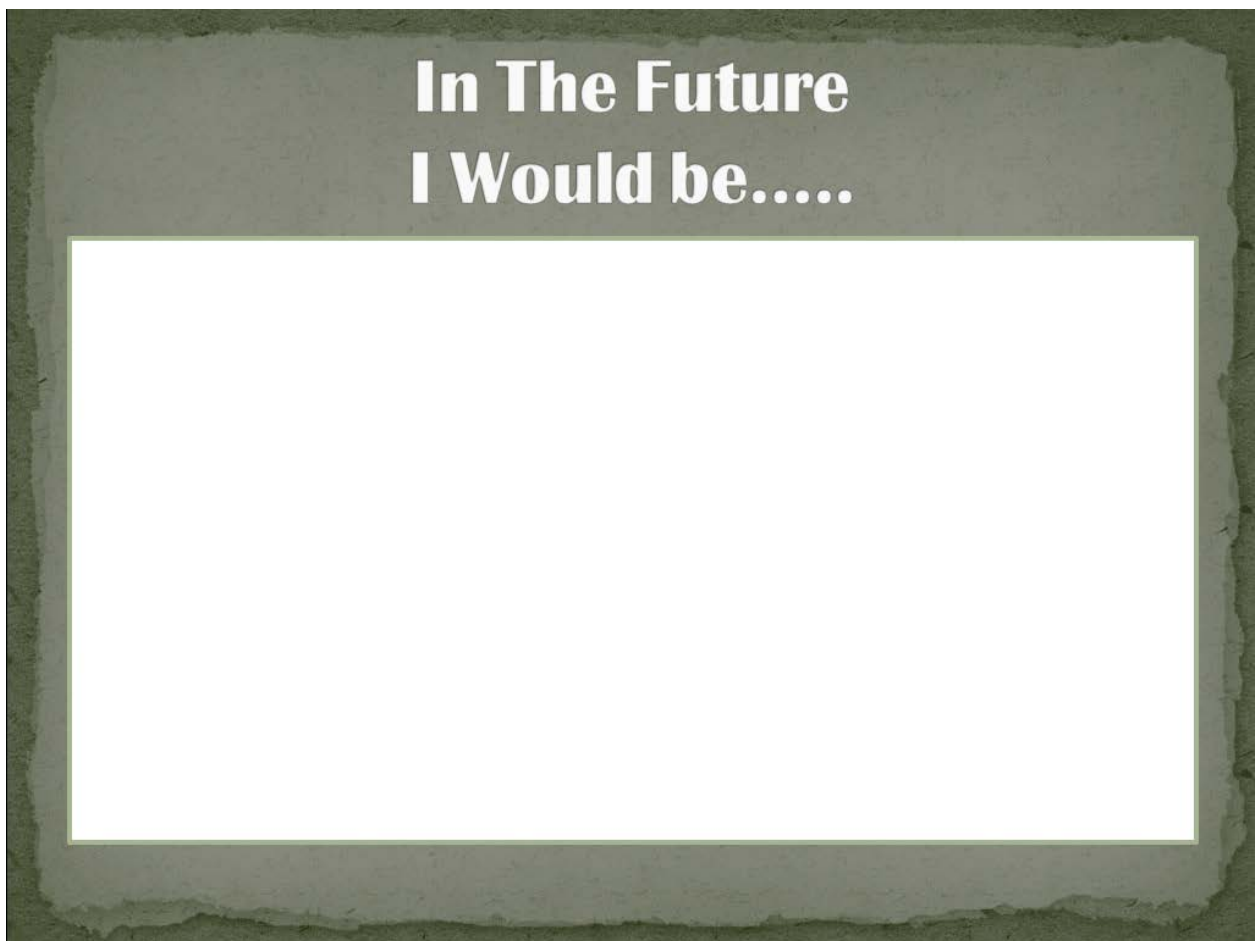
Hari Senin aku mengantarnya ke sekolah, sekilas aku melihat Sindu botak berjalan ke kelasnya dan melambaikan tangan kepadaku sambil tersenyum aku membalas lambaian tangannya. Tiba-tiba seorang anak laki-laki keluar dari mobil sambil berteriak: “Sindu, tolong tunggu saya.” Yang mengejutkanku ternyata kepala anak laki-laki itu botak, aku berpikir mungkin “botak” model jaman sekarang.

Tanpa memperkenalkan dirinya, seorang wanita keluar dari mobil dan berkata “Anak Kamu, Sindu, benar-benar hebat. Anak laki-laki yang jalan bersama dia sekarang adalah anak saya, Harish, dan kini dia menderita leukemia.”

“Sebulan lalu Harish tidak masuk sekolah. Karena *chemotherapy* kepalanya menjadi botak. Jadi dia tidak mau pergi ke sekolah karena takut diejek oleh teman-teman sekelasnya. Nah, minggu lalu Sindu datang ke rumah dan berjanji kepada anak saya untuk mengatasi ejekan yang mungkin terjadi. Hanya, saya betul-betul tidak menyangka kalau Sindu mau mengorbankan rambutnya yang indah untuk anakku Harish. Tuan dan istri Tuan sungguh mempunyai anak perempuan yang berhati mulia.”

Pertanyaannya adalah apa yang kamu rasakan sekarang.....?!

PELATIHAN 4





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : /042 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

17 Februari 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Tri Astuti Yuliandari
NIM : 10104241022
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/PPB
Alamat : Jalan Gejayan Gang Bayu No.16 Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMA N 1 Depok Yogyakarta
Subyek : Siswa kelas X
Obyek : Kecerdasan Sosial siswa
Waktu : Februari-Maret 2014
Judul : Pengaruh Empathy Training Terhadap Kecerdasan Sosial Kelas X SMA N 1 Depok Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Maryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001,

Tembusan Yth:

- 1.Rektor (sebagai laporan)
 - 2.Wakil Dekan I FIP
 - 3.Ketua Jurusan PPB FIP
 - 4.Kabag TU
 - 5.Kasubbag Pendidikan FIP
 - 6.Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/422/2/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **1042/UN.34.11/PL/2014**
Tanggal : **17 FEBRUARI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **TRI ASTUTI YULIANDARI** NIP/NIM : **10104241022**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, BIMBINGAN DAN KONSELING, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PENGARUH EMPATHY TRAINING TERHADAP KECERDASAN SOSIAL KELAS X SMA N 1 DEPOK SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **19 FEBRUARI 2014 s/d 19 MEI 2014**

Dengan Ketentuan

- Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
- Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **19 FEBRUARI 2014**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Handar Susilowati, SH

NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

- GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
- BUPATI SLEMAN C.Q KA. BAKESBANGLINMAS SLEMAN
- DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
- DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
- YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 639 / 2014

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/623/2014
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 19 Februari 2014

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : TRI ASTUTI YULIANDARI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 10104241022
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl Gejayan Gg Bayu No. 16 Yogyakarta
No. Telp / HP : 087898960143
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PENGARUH EMPATHY TRAINING TERHADAP KECERDASAN SOSIAL
KELAS X SMA N 1 DEPOK SLEMAN DIY**
Lokasi : SMA N 1 Depok Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 19 Februari 2014 s/d 19 Mei 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 19 Februari 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Depok
5. Ka. SMA N 1 Depok Sleman
6. Dekan FIP-UNY
7. Yang Bersangkutan

Sekretaris

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi



190
Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, MM
Pembina, IV/a
NIP 19630112 198903 2 003



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAH RAGA
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 DEPOK
BABARSARI DEPOK SLEMAN TLP. 485794, YOGYAKARTA 55281

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 0.70 / 62 | / SMA.01- Dpk / 2014

Kepala SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama : Tri Astuti Yuliandari
Nomor Mahasiswa : 10104241022
Program/ Tingkat : S-1 Bimbingan dan Konseling
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Perguruan Tinggi : Jln. Colombo Kampus Karang Malang, Depok, Sleman,
Yogyakarta
Alamat Rumah : Jln. Gejayan Gang Bayu No. 16 Yogyakarta

Telah melaksanakan Penelitian dengan baik di SMA N 1 Depok
Tanggal **6-14 Maret 2014**

Judul Penelitian :

"Pengaruh *Empathy Training* Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Depok
Yogyakarta"

Demikian untuk diketahui dan dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Sekolah,


Drs. Maskur
NIP. 19560601 198403 1 008

Pembimbing,


Dra. Wahyu Sri Nurjati
NIP. 19630521 1991032 004